

**PERDUKUNAN,
PARANORMAL,
DAN
PERISTIWA PEMBANTAIAN
(Terror maut di Banyuwangi, 1998)**



Ditulis oleh
JASON BROWN.
Agustus-Desember,
1999

ABSTRAKSI.

Laporan ini tentang peristiwa pembunuhan dukun santet yang terjadi di Kabupaten Banyuwangi dan sekitarnya pada tahun 1998. Peristiwa itu merupakan suatu kutukan atas peta kehidupan masyarakat sosial Banyuwangi. Memang pada tahun 1998 daerah Banyuwangi mengalami keadaan parah seperti perang. Pada bulan September dan Oktober waktu peristiwa pembantaian dukun santet itu mencapai puncaknya, hampir setiap hari korban tewas bisa diketahui. Masyarakat Banyuwangi terganggu rasa takut. Pada malam hari orang-orang terlalu takut keluar rumah mereka. Semua pintu dikunci. Desas-desus menyebar dari mulut ke mulut dalam suatu suasana yang dipenuhi teror, histeria, dan intrik politik.

Saya pertama kali tertarik dalam peristiwa pembunuhan itu setelah berita terhadap pembunuhan dukun santet dan para algojo atau ninja muncul di halaman berbagai-bagai surat kabar di Negara Australia. Memang peristiwa pembantaian itu dengan cepat menjadi berita internasional - sesuatu cerita dengan unsur-unsur mistik serta politik yang cukup menarik untuk redaksi koran di mana-mana di dunia.

Akan tetapi, waktu saya terjun ke lapangan saya mencari cerita yang jauh lebih berbeda daripada yang diterbitkan dalam halaman-halaman koran itu. Saya tinggal di Desa Gintangan, Kecamatan Rogojampi, Banyuwangi antara pada bulan Oktober sampai awal Desember, 1999. Pada tahun yang lalu ada dua orang yang diduga

sebagai dukun santet yang dibunuh oleh massa di Desa Gintangan, sedangkan 34 orang lagi dituduh memiliki ilmu hitam. Apa lagi di Kecamatan Rogojampi korban pembunuhan sebanyak 35 orang, terbanyak di Banyuwangi.

Saya tertarik dalam peristiwa pembunuhan itu terhadap dua pihak, yaitu pihak sosial dan pihak politik. Pada awalnya saya mempunyai beberapa pertanyaan. Apakah peran persis ilmu hitam dalam kebudayaan masyarakat Banyuwangi? Mengapa dukun santet menjadi sasaran dalam suatu peristiwa pembunuhan yang paling parah dalam sejarah modern daerah Banyuwangi? Apakah peristiwa itu benar-benar fenomena sosial atau tindakan yang dimotori oleh oknum dengan tujuan politik?

Agar mencari jawaban atas pernyataan tersebut, saya bertemu dengan kyai lokal, anggota keluarga korban tewas, seorang pembunuh di Penjara Malang, ahli politik dan dosen-dosen lain, tokoh politik lokal serta tokoh agama Banyuwangi. Yang penting juga, saya berbicara bersama dengan orang biasa atau wong cilik - orang yang memang mengalami kejadian teror dan pembunuhan dalam masyarakatnya pada tahun yang lalu.

Dalam bagian pertama laporan ini, saya menyelidiki Banyuwangi - daerah terletak paling timur di Pulau Jawa yang sejak dahulu kala merupakan tempat amat strategis serta tempat yang tanahnya luas dan subur. Namun demikian, kesuburan Banyuwangi itu bukan hanya terhadap tanahnya, tetapi juga budaya spiritualis atau keagamaan. Pada satu sisi, Banyuwangi merupakan tempat agama

tradisional yang sangat kuat. Sebagai basis Nahdlatul Ulama (NU) agama Islam penting sekali dalam kehidupan sehari-hari orang Banyuwangi. Akan tetapi, pada sisi yang lain, ilmu gaib sangat dominan dalam budaya Banyuwangi juga. Ilmu gaib itu termasuk ilmu putih, atau ilmu gaib penolak dan ilmu gaib produktif. Yang penting untuk diselidiki saya adalah ilmu hitam, yaitu santet, sihir, atau tenung. Daerah Banyuwangi pasti merupakan tempat ilmu hitam atau Gudang Sihir yang amat terkenal di seluruh Indonesia.

Dalam bagian kedua laporan ini, saya menyelidiki ilmu hitam itu. Meskipun ilmu hitam sering disebut dengan istilah 'santet' Bahasa Indonesia, dalam budaya Banyuwangi ilmu hitam sebenarnya dikenal sebagai 'sihir'. Bahkan, santet dalam budaya Banyuwangi ada artinya ilmu pengasih atau pelet. Akibatnya, saya menggunakan istilah sihir itu seluruh laporan ini untuk menjelaskan ilmu hitam. Lewat bagian kedua laporan ini, kenyataan empiris saya membuktikan bahwa ilmu sihir itu sangat kuat dalam budaya dan kepercayaan Banyuwangi.

Yang paling menarik bagi saya adalah peran kyai terhadap hal-hal mistik dalam masyarakat Banyuwangi. Memang kyai yang paranormal bertindak sebagai 'penengah' antara dunia spiritualis tradisional dan dunia spiritualis gaib. Kyai itu juga melakukan peranan sebagai hakim sosial di tingkatan desa terhadap permasalahan ilmu sihir. Budaya Banyuwangi mempunyai kode etik khas bersama dengan sumpah pocong yang sering dipergunakan di mesjid untuk menghabiskan permasalahan ilmu sihir itu. Akan tetapi, pada tahun yang lalu kode etik khas dan

sumpah pocong tersebut tidak lagi dihormati. Rupanya, masyarakat Banyuwangi membelok pada tindak kekerasan yang sebetulnya menelan kira-kira 150 orang tewas. Peristiwa pembantaian ini juga melebar ke daerah-daerah lain di Jawa Timur dengan sebanyak 100 korban tewas lagi. Mengapa tiba-tiba orang Banyuwangi memutuskan main hakim sendiri? Lewat bagian ketiga laporan ini, saya mencoba mencari jawaban atas pertanyaan ini.

Pada pokoknya saya berpendapat bahwa peristiwa pembantaian dukun sihir merupakan fenomena sosial yang sebenarnya menjadi sesuatu noda merah darah atas proses Reformasi di Negara Indonesia. Kepercayaan dalam ilmu sihir tinggi sekali di Banyuwangi dan perasaan dendam masyarakat sangat kuat. Zaman Reformasi memberikan orang Banyuwangi kesempatan sesuai untuk membalas dendam. Selama Orde Baru kekuasaan didominasi secara massif oleh negara, yaitu kekuasaan vertikal. Namun demikian, setelah Soeharto jatuh dan kekuasaan pemerintah berkurang secara tiba-tiba kekerasan-kekerasan massal muncul, yaitu kekuasaan horizontal.

Pada pihak politik, zaman Reformasi menciptakan suatu 'pembelahan dua' dalam masyarakat, yaitu baik-buruk atau pro-Reformasi - anti-Reformasi. Yang buruk - semua tokoh politik Orde Baru - harus dipecat atau dihapuskan dari susunan masyarakat. Secara sosial, tukang sihir itulah merupakan kelompok buruk dalam pengertian baik-buruk tersebut. Dalam kesadaran kolektif masyarakat Banyuwangi dukun sihir selalu bertanggung jawab untuk semua permasalahan,

baik macam-macam penyakit, kegagalan hasil, maupun persoalan perijodohan dan lain-lain.

Era Reformasi yang baru itu merupakan zaman membingungkan. Adanya euforia setelah Soehart turun, salah persepsi terhadap kekuasaan hukum Indonesia, polisi lokal yang takut bertindak secara keras, perasaan frustrasi dan stres akibat sebuah ekonomi yang hancur, dan sebagainya. Semua unsur tersebut menciptakan suasana siap untuk peristiwa pembunuhan massa dalam sesuatu masyarakat dihantui perasaan dendam.

Selain masalah sosial tersebut ada tindakan politik lokal yang juga dipengaruhi oleh zaman Reformasi. Di sinilah muncul peristiwa peneroran atau isu ninja yang dialami oleh kyai dan tokoh ulama NU lain. Saya tidak mempunyai bukti yang cukup ataupun kuat mengindikasikan peristiwa nasional elite politik atau peristiwa nasional militer. Bahkan menurut pendapat saya isu-isu nasional itu dibesar-besarkan oleh media massa, sedangkan didukung oleh tokoh politik nasional dan lokal atas tujuan-tujuan kepribadiannya. Sama dengan pasukan ninja yang sebenarnya hanya isu untuk menakut-takuti sesuatu kelompok masyarakat.

Menurut teori saya peristiwa politik sebetulnya tindakan lokal dengan sasaran pimpinan NU. Selama Orde Baru kebijakan dwi-fungsi tidak terpencil elite politik saja, tetapi juga di tingkat pedesaan. Maksudnya, orang militer atau tokoh politik berhubungan dengan militer lokal sering memegang jabatan dominan dalam struktur politik lokal seperti Camat, Lurah, dan Kades.

Orang-orang

tersebut merasa diancam oleh zaman Reformasi selain kekuasaan politik baru, khususnya kyai dan ulama NU lain. Meskipun tokoh politik lokal tersebut berfungsi sebagai pemimpin formal di desanya, memang kyai melakukan peranan sebagai pemimpin informal yang sangat dihormati masyarakat. Dalam Reformasi politik, kyai itu mendapatkan suara kuat dalam bidang politik yang membahayakan tokoh politik lokal yang sudah ada.

Walaupun saya tidak berhasil mencari semua jawaban atas peristiwa pembantaian dukun sihir di Banyuwangi pada tahun yang lalu - tentu saja ada banyak yang tetap misteri - saya sangat berbahagia menyelidiki isu itu. Mengapa? Karena hal-hal misteri sosial ilmu hitam, hal-hal intrik politik, dan kalau mengingat bahwa 'santet' Banyuwangi sebenarnya ilmu pengasih, maupun hal-hal percintaan juga. Menarik 'kan?

JASON BROWN.

Desember, 1999.

KATA PENGANTAR.

Laporan ini saya teliti pada akhir bulan September sampai Desember, 1999. Pada waktu penelitian itu, saya berjalan ke Surabaya, Probolinggo, Jember, dan Banyuwangi agar mendapatkan informasi. Kebanyakan waktu itu saya tinggal di Desa Gintangan, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi.

Memang laporan ini pasti tak mungkin bisa saya tulis tanpa bantuan dari banyak orang yang menyediakan waktu bagi saya untuk mendapatkan keterangan dan kenyataan terhadap ilmu hitam di Banyuwangi serta suasana politik yang ada di Banyuwangi pada tahun yang lalu (1998).

Saya tak mungkin menyebut semua orang yang membantu saya, tetapi ada beberapa orang yang berhak mendapat sebutan khusus.

Pertama-tama saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Amanu dari Desa Gintangan. Dia menjadi pemandu dan teman akrab saya. Apa lagi, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Haji Hatib dan keluarganya, khususnya Mas Kris, yang telah membolehkan saya tinggal di rumah mereka.

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih atas bantuan beberapa orang Banyuwangi yang semuanya baik hati, di antaranya adalah Bapak Hasan Ali, Bapak Haji Achmad Dasuki, Bapak Azhar, Bapak Sugihartoyo, Bapak Asari, Bapak Arsali, Bapak Sudarisman, Bapak Hasnan Singodimayan, Mas Mukhlisin, Bapak Faduri, Bapak Kyai Ahmad Siddiq, Bapak Kyai Abdullah Wahid, dan Bapak Yadi Yatok Pramono.

Di Surabaya saya ingin mengucapkan terima kasih atas bantuan Bapak Choriul Anam dan Bapak Kacung Marijan, pengamat politik di Fakultas Ilmu Sosiologi dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga.

Di Jember saya ingin mengucapkan terima kasih atas bantuan Bapak Kusnadi MA, seorang staf pengajar di Fakultas Sastra, Universitas Jember.

Akhirnya, di Probolinggo saya ingin mengucapkan terima kasih atas bantuan Bapak Nur Hidayat, wartawan Jawa Pos, dan kawan-kawan saya di Lembaga Studi Islamika dan Pemberdayaan Sosial.

Wassalam,
Jason Brown,
Desember, 1999.

Iwan Aziez Syswanta

BANYUWANGI BERMIMPI 2

pedang-pedang berkilau
beterbangan bagai angin
melanglang dalam keremangan
jaman intelektualitas

Blambangan menangis
di kesucian *banyu wangi*
saat tradisi santet
direformasi oleh reruntuhan peristiwa
jadi nuklir-nuklir penghancur

dan, sunyi pertapaan Alas Purwo
menyulap hiruk pikuk perang saudara
orang-orang *elite* ambisius
menunggangi kuda liar
berteriak-teriak lantang
bahwa kemerdekaan kedua
adalah ruang hampa udara.

Banyuwangi bermimpi
panjang, panjang sekali
hingga kerinduan malam
pada sebuah matahari
menjadi dermaga penantian

Banyuwangi, Oktober 1998.

DAFTAR ISI

Pendahuluan	6
Bagian Pertama - BANYUWANGI	
i) Banyuwangi - Daerah Subur.	9
ii) Desa Gintangan.	16
Bagian Kedua - SIHIR	
i) Santet di Banyuwangi: Ilmu Hitam atau Ilmu Pengasih? ...	22
ii) Ilmu Sihir di Banyuwangi: Sebuah Kajian Historis.	26
iii) Berbagai macam Jenis Ilmu Sihir.	32
iv) Dukun dan Kyai yang Paranormal.	37
Bagian Ketiga - PEMBANTAIAN	
I) Peristiwa Pembunuhan Dukun Sihir di Banyuwangi pada tahun 1998.	49
ii) Pembantaian Dukun Sihir Sebagai Fenomena Sosial.	58
iii) Konspirasi Nasional yang Pertama - Elite Politik.	67
iv) Bupati Banyuwangi Dalam Peristiwa Elite Politik.	71
v) Konspirasi Nasional yang Kedua - ABRI.	77
vi) Fenomena Ninja dan Peran Media Massa.	85
vii) Konspirasi Lokal.	91
viii) Bantuan Atas Korban Peristiwa Pembunuhan.	101
Analisis dan Kesimpulan.	107

PENDAHULUAN.

Laporan ini tentang sebuah tragedi. Pada tahun yang lalu (1998) Kabupaten Banyuwangi, terletak paling timur di Propinsi Jawa Timur, menghadapi keadaan teror maut yang paling parah dalam sejarah modern daerah itu. Teror maut tersebut terhadap ilmu hitam - dikenal dengan istilah 'santet' dalam Bahasa Indonesia - terutama orang-orang yang diduga sebagai dukun atau tukang santet itu. Benar-benar situasi pembantaian dukun santet itu merupakan sebuah malapetaka yang tidak mudah dipahami. Memang sebuah malapetaka yang di luar batas kemanusiaan, yang brutal, yang bar-bar.

Menurut dugaan, sekitar 150 dukun santet dibunuh oleh massa dalam sebuah peristiwa yang sampai pada saat ini masih menyelubungi misteri itu. Apa lagi, sekitar 100 orang lagi dibunuh di daerah-daerah lain setelah peristiwa pembantaian dukun santet tersebut melebar ke seluruh Jawa Timur, bahkan sampai Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Pulau Madura.

Peristiwa pembunuhan itu, yang mulai pada bulan Februari dan mencapai puncaknya pada bulan September dan Oktober, anehnya tiba-tiba menghilang pada bulan November. Sesudah sekitar sembilan bulan teror, histeria, dan intrik politik ternyata pembunuhan itu sudah selesai. Bau amis darah telah hilang dari jalan Banyuwangi. Akan tetapi, apa yang masih membekas sesudah pembantaian itu selesai adalah misteri, desas-desus, dan teori konspirasi politik saja.

Sekitar 500 orang yang mengikuti pembantaian massa itu sudah dihukum. Namun, di antara orang hukuman itu tidak ada satupun oknum politik sama sekali. Ternyata, semua orang yang sudah dihukum adalah orang desa biasa ataupun orang gila. Kalau benar-benar peristiwa pembunuhan dukun santet di Banyuwangi merupakan peristiwa didasarkan politik, lalu oknum-oknum yang bertanggung jawab untuk peristiwa itu memang masih bebas berkeliaran.

Apakah peristiwa pembantaian dukun santet di Banyuwangi hanya suatu fenomena sosial saja? Atau apakah peristiwa tersebut diatur oleh oknum politik ataupun militer dengan tujuannya untuk menciptakan kekerasan di Banyuwangi?

Kini, lebih dari satu tahun sejak peristiwa pembantaian itu mencapai puncaknya, kita masih menghadapi teori-teori saja mengenai sebab-sebabnya.

Lewat laporan ini, saya ingin menjelaskan beberapa teori kuat tentang peristiwa pembunuhan itu, yaitu baik teori sosial, teori konspirasi elite politik, teori konspirasi militer, maupun teori tindakan lokal.

Akhirnya, lewat laporan ini, saya akan mengusulkan satu teori saya sendiri terhadap peristiwa teror maut itu yang benar-benar sudah menjadi sesuatu cerita rakyat yang misterius dan diomongkan di seluruh Indonesia.

Sekali lagi, apakah pembantaian di Banyuwangi merupakan fenomena sosial saja? Apakah lebih dari 250 orang benar-benar dibantai untuk alasan yang didasarkan tindakan politik? Atau apakah pembunuhan dukun santet itu betul-betul merupakan sesuatu campuran bahaya antara pada satu sisi, bidang sosial, dan pada sisi lain, bidang politik?

Misteri itu saya usahakan terungkap dengan jelas melalui laporan ini.



BAGIAN PERTAMA.

BANYUWANGI.



Bab I

BANYUWANGI - DAERAH SUBUR.

Daerah Banyuwangi terletak paling timur dari Pulau Jawa. Sejak dahulu kala, Banyuwangi merupakan suatu tempat yang amat strategis. Sebagai palang pintu daerah penghasil devisa Pulau Dewata, Banyuwangi juga selalu terkenal sebagai daerah yang tanahnya luas dan hijau. Memang, Daerah Banyuwangi sering disebut sebagai daerah Gudang Beras. Pasti daerah tersebut subur makmur dan tidak hanya beras yang berhasil ditanam di tanah yang subur itu, tetapi juga kopi, cengkeh, coklat, karet, pisang, kelapa, dan sayur-sayuran yang bisa tumbuh di setiap jengkal tanahnya.

Saya pertama kali tiba di Banyuwangi pada bulan Oktober, 1999. Saya pergi ke Banyuwangi naik sepeda motor dari Jember dan memang melihat bahwa pemandangan antara kedua kota tersebut pasti berubah. Sedikit demi sedikit pemandangan yang saya lihat dari jalan raya berubah menjadi lebih subur, lebih lebat, dan lebih hijau. Ada sawah, pohon kelapa, dan berkebunan amat subur di mana-mana.

Bebar-benar kabupaten hijau itu dihuni sekitar 1,4 juta jiwa, tersebar di 21 kecamatan. Kecamatan tersebut meliputi lima wilayah pembantu bupati, 24 kelurahan, dan 167 desa.

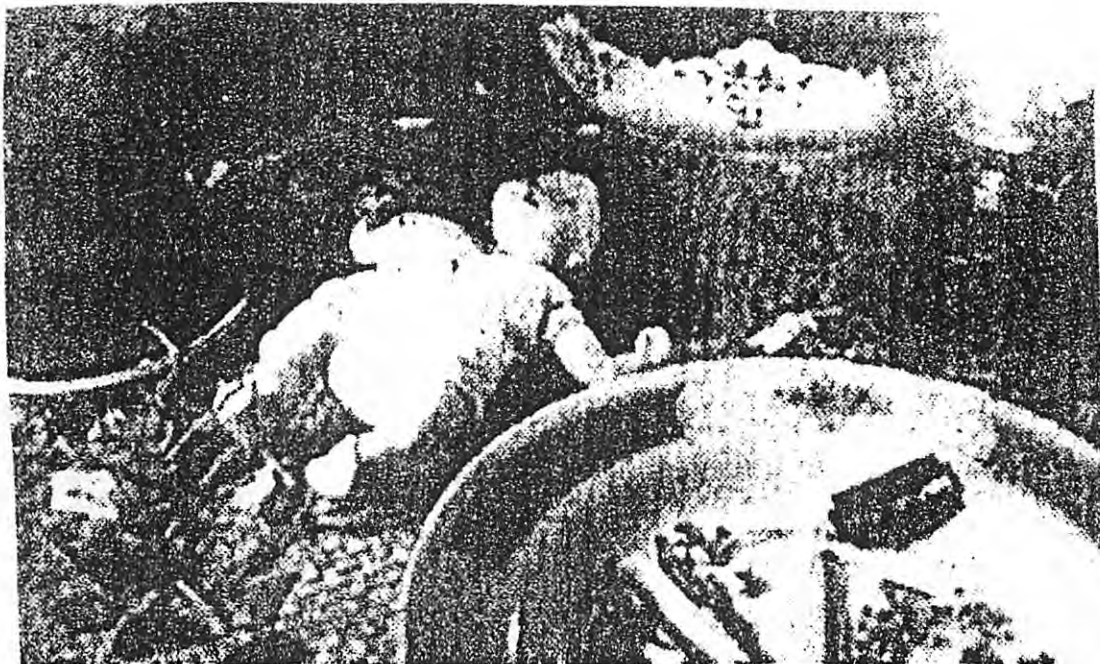
Menurut pendapat Bapak Kusnadi MA, seorang staf pengajar di Fakultas Sastra, Universitas Jember, Banyuwangi baik terkenal sebagai suatu tempat pertanian maupun suatu tempat yang juga terkenal dengan kehidupan yang agamis dan spiritualis. Kalau kita menganggap agamis dan spiritualis tersebut, memang kita bisa melihat dua sisi, yaitu spiritualis tradisional dan spiritualis gaib.

Terhadap sisi yang pertama, yakni spiritualis tradisional, Banyuwangi dikenal sebagai salah satu daerah yang merupakan basis Nahdlatul Ulama (NU)



BAGIAN KEDUA.

SIHIR.



Bab I)

SANTET DI BANYUWANGI: ILMU HITAM ATAU ILMU PENGASIH?

Istilah ‘santet’ adalah istilah Bahasa Indonesia dengan pengertian ilmu hitam. Akan tetapi, dalam budaya masyarakat Bayuwangi istilah ‘santet’ mempunyai pengertian yang amat jauh daripada ilmu hitam. ‘Santet’ dalam khazanah budaya masyarakat Osing (penduduk asli Banyuwangi) sebenarnya berarti ilmu pengasih. Sebetulnya ‘santet’ sebagai ilmu pengasih itu sering digunakan oleh remaja di Banyuwangi untuk membuat atau menambah kasih-sayang dari wanita/pria yang mereka inginkan. Memang, menurut budayawan Banyuwangi Bapak Hasnan Singodimayan, santet dalam budaya Banyuwangi sebenarnya dipakai untuk mencari cinta. Pada dasarnya, santet itu merupakan dua guna-guna, yaitu jaran goyong dan sabuk mangir. Guna-guna jaran goyong digunakan oleh laki-laki.

Menurut Bapak Hasnan, kalau seorang laki-laki berpikir bahwa ada gadis yang sombong dan tidak mau peduli kepadanya, dia akan memakai pesona jaran goyong sehingga gadis itu akan jatuh cinta padanya. Selama 40 hari gadis yang menjadi sasaran guna-guna itu tidak bisa berpikir tentang apa saja kecuali laki-laki yang mengirim guna-guna itu. Bahkan, selama 40 hari gadis itu akan menangis karena perasaannya terhadap laki-laki itu amat kuat. Hati gadis itu sakit sekali. Sesungguhnya, dia jatuh cinta, tetapi dia merasa murung karena menyadari bahwa dia tidak akan memiliki laki-laki itu. Menurut Bapak Hasnan, sesudah 40 hari perasaan cinta tersebut akan menghilang. Namun, biasanya gadis yang dikutuk itu belum tentu bebas dari akibat guna-guna itu dan ada kemungkinan bahwa gadis itu akan menjadi pacar bersama dengan laki-laki yang memakai pesona jaran goyong tersebut, juga ada kemungkinan bahwa kemudian mereka akan menikah.

Guna-guna sabuk mangir mempunyai peran yang sama dengan guna-guna jaran goyong, tetapi digunakan oleh gadis supaya laki-laki yang sombong akan jatuh cinta. Pesona sabuk mangir itu juga jalan selama 40 hari.

Bapak Hasnan, umurnya 69, adalah novelis yang sudah menulis satu novel yang diterbitkan dengan judul “Kerundung Baju Selubung”. Novel itu mengenai santet dan alurnya tentang perempuan yang menggunakan ilmu hitam (sihir) untuk menyakitkan isteri baru mantan suaminya. Akibatnya, Bapak Hasnan sudah belajar banyak tentang ilmu hitam dan ilmu putih untuk melatarbelakangi novelnya. “Sebelumnya, budaya Osing tak mengenal tafsir santet sebagai ilmu hitam atau sihir,” ujarnya.

Memang, sihir atau tenung merupakan dua istilah yang digunakan dalam budaya Banyuwangi untuk menjelaskan ilmu hitam. Menurut pendapat Bapak Hasnan dahulu sihir tidak begitu populer di Banyuwangi dan hanya baru-baru ini bahwa frekuensinya bertambah terus. Kini, sihir sudah memasuki kesadaran atau membayangi kehidupan masyarakat Banyuwangi.

Apakah Bapak Hasnan benar? Ada orang lain yang berkata tidak. Orang tersebut berpikir bahwa sejak semula sihir ada di Banyuwangi karena daerah itu merupakan tempat pertemuan budaya besar, seperti Jawa dan Bali. Lagi pula, Banyuwangi sebagai wilayah paling timur di Propinsi Jawa Timur merupakan ladang subur bertemunya beragam etnik, mulai etnik Jawa, Bali, Bugis, Cina, hingga etnik lokal Osing.

Sesungguhnya, ilmu hitam ada di mana-mana di Indonesia. Di Sumatera, Kalimantan, Bali, Nusa Tenggara, Maluku, Irian Jaya, dan Sulawesi ada sejenis itu - tentu dengan nama berbeda-beda. Ada teluh, tenung, leak, begu ganyang, tunti lanak, suwanggi, burong, dan sebagainya. Di Banyuwangi orang lazim menyebutnya “sihir”.

yang sangat kuat. Menurut Laporan Sementara Kasus Santet Banyuwangi yang ditulis oleh Tim Pencari Fakta yang dibentuk Pengurus Wilayah NU (PWNU) Jatim, dari 167 desa yang ada di Banyuwangi, terdapat sekitar 160 pondok pesantren.

Berarti, hampir semua desa ada pondok pesantren. Karena itu, suasana kehidupan kemasyarakatannya terasa begitu agamis dan spiritualis. Sedangkan tokoh masyarakat (ulama/kyai) tampil sebagai pemimpin informal yang mengayomi dan melindungi masyarakat dalam segala hal.¹

Walaupun demikian, Banyuwangi juga merupakan salah satu daerah yang terkenal terhadap spiritualis gaib. Berarti, ilmu gaib yang termasuk ilmu putih dan ilmu hitam. Walaupun kebanyakan penduduk Banyuwangi pasti memeluk agama Islam, atau kalau nenek moyang mereka dari Pulau Bali lalu agama Hindu Dharma, rupanya orang Banyuwangi juga mempercayai ilmu putih, atau dengan kata lain ilmu gaib produktif dan ilmu gaib penolak.

Menurut Antropolog Bapak Koentjaraningrat ilmu gaib produktif meliputi segala ilmu gaib yang bersangkutan paut dengan aktivitas-aktivitas produksi bercocok tanam dalam masyarakat perikanan, dengan produksi ternak dalam masyarakat beternak, dengan berburu dalam masyarakat berburu, kemudian juga ilmu gaib yang berhubungan dengan pertukangan, kerajinan, dan perdagangan.

¹ Laporan Sementara Kasus Santet Banyuwangi - Kesaksian Tragedi Banyuwangi oleh Tim Pencari Fakta dibentuk Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jatim.
Ketua Tim Pencari Fakta, Bapak Choirul Anam,
Pada bulan November, 1998, h,5

Di Indonesia dengan rakyat yang sebagian besar hidup dari bercocok tanam, sebagian besar dari ilmu gaib produktif bersangkut paut dengan pertanian.²

Apa lagi, Bapak Koentjaraningkat mengatakan bahwa ilmu gaib penolak itu merupakan segala perbuatan ilmu gaib untuk menghindari dan menolak bencana hama pada tumbuh-tumbuhan dan hewan, atau juga gaib untuk menyembuhkan penyakit, atau ilmu dukun.

Ingat saja adanya bermacam-macam dukun dalam kebudayaan Jawa, di samping dukun umum, ada dukun jampi yang khusus tahu tentang obat-obatan asli; dukun bayi yang menolong melahirkan anak; dukun pijet yang ahli dalam hal memijet; dukun bong yang ahli dalam hal menyunat; dukun perewangan yang menolak penyakit dengan bantuan suatu roh yang diundang masuk dalam tubuhnya, dsb.³

Penelitian saya menunjukkan bahwa semua jenis dukun yang disebut di atas ada di masyarakat Banyuwangi. Akan tetapi, yang menarik adalah biasanya seorang kyai akan melakukan peranan sebagai dukun tersebut. Rupanya, ada campuran antara sisi spititualis tradisional dan sisi spiritualis gaib. Saya akan mendiskusikan fenomena ini kemudian dalam satu bab yang berikut.

Daerah Banyuwangi juga dikenal sebagai Gudang Santet, dalam kata lain sihir atau tenung. Ilmu hitam itu diakui paling tua dan paling ampuh daya serangnya. Menang Ilmu Banyuwangen (begitulah masyarakat sering menyebutnya) menempati urutan pertama dalam pertenungan di Negeri Indonesia.

² Prof. Dr Koentjaraningkat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, PT Dian Rakyat, Jakarta, 1980, h,279.

³ *ibid*, h,281

Kalau jalan-jalan dari Banyuwangi, ke Jakarta misalnya, kamu harus bilang bahwa kamu asal dari Banyuwangi dan pasti semua akan menjadi takut. Banyuwangi terkenal di Indonesia untuk santet.⁴

Biasanya, orang Banyuwangi disebut sebagai suku Osing, sebuah budaya yang merupakan unsur-unsur budaya Jawa, Bali, dan Madura. Suku Osing itu mempunyai bahasa sendiri yang juga menunjukkan campuran budaya tersebut.. Memang, menurut pendapat budayawan Bapak Hasan Ali, masyarakat Osing dimaksudkan sebagai kelompok masyarakat yang menggunakan Bahasa Osing sebagai alat komunikasinya. Kabupaten Banyuwangi didiami oleh beberapa suku bangsa. Suku Madura menempati bagian Kabupaten Banyuwangi sebelah utara dan sebelah barat serta daerah pantai - Kecamatan Wongsorejo, Kecamatan Kalibaru, Kecamatan Glenmore, Kecamatan Muncar. Suku Jawa menempati bagian selatan - Kecamatan Pesanggaran, Kecamatan Bangorejo, Kecamatan Tegaldlimo, Kecamatan Genteng, Kecamatan Gambiran, dan Kecamatan Purwoharjo.

Suku Osing mendiami (sebagian besar) wilayah Kecamatan Giri, Kecamatan Glagah, Kecamatan Rogojampi, Kecamatan Kabat, Kecamatan Songgon, Kecamatan Singonjuruh, dan Kecamatan Srono.

Dalam hubungannya dengan kondisi geografis, maka masyarakat Osing tinggal di daerah yang sangat subur.⁵

Antropolog Bapak Kusnadi menyetujui bahwa daerah Banyuwangi sangat subur. Namun demikian, kesuburan itu bukan hanya pada tanahnya, tetapi

⁴ Dikatakan teman saya di Desa Gingtangan.

⁵ Hasan Ali dan Totok Hariyanto, *Hubungan Sosiologis Budaya Masyarakat Osing Dengan Tindak Kekerasan*, makalah pada Forum Dialog Budaya Nasional - Pendekatan Budaya Dalam Tindak Kekerasan, diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Blambangan, Banyuwangi, pada tanggal 8 November, 1999, h.4.

kesuburan budaya ilmu gaib juga. Bapak Kusnadi menjelaskan bahwa budaya petani seperti yang ada di Banyuwangi memang dekat dengan hal-hal magis. Bukti ilmu magis itu ada dalam kesenian Banyuwangi, seperti tarian suci yang bernama Seblang. Tarian itu terdiri dari berbagai-bagai tatacara agama Hindu Dharma, namun tarian keagamaan itu mulai dengan doa-doa agama Islam. Kita juga bisa melihat campuran budaya tersebut melalui kesenian lain seperti seni Gandrung. Alat musik seni Gandrung itu memiliki ciri khas Bali (Majapahit). Tarian-tarian lain yang sering dimainkan termasuk Janger, Jaranan,

Angklung, Lontar (mocopat), Kebo-keboan dan Barong. Janger, misalnya, sering diselenggarakan di desa-desa Banyuwangi dalam acara pesta perkawinan dan sunatan. Menurut Bapak Hasnan Singodimayan, seorang penulis dan novelis, Banyuwangi sebenarnya merupakan suatu daerah Pulau Bali, bukan Jawa. Dia mengatakan bahwa bukti-bukti itu ada dalam kesenian di Banyuwangi. Bapak Hasnan menyetujui analisis terhadap kesenian di Banyuwangi.

Dalam kesenian, masyarakat Osing sangat akomodatif terhadap unsur-unsur budaya lain. Namun ada kecenderungan bahwa kesenian Osing lebih menonjolkan nuansa kerakyatan dan hiburan daripada nilai-nilai filosofis seni.⁶

⁶ ibid, h.4.

Untuk lebih memperjelas deskripsi tentang budaya Osing saya menguraikan pengalaman lapangan saya sebagai berikut:

Ternyata kesenian agak penting dalam masyarakat Desa Gintangan. Tadi malam saya diundang pesta sunatan yang diadakan oleh satu keluarga yang tinggal dekat rumah kost saya. Akan tetapi, pesta ini berbeda daripada suatu pesta yang saya lihat dua minggu yang lalu. Pada saat itu pesta tersebut meliputi tarian Janger. Tarian itu meliputi beberapa penari, biasanya anak perempuan, yang menari sendiri. Musik tarian Janger mengingatkan pada musik tarian Jawa atau Bali. Gaya tarian itu juga seperti tarian Jawa dan Bali. Walaupun suasana di pesta tarian Janger ramah, kebanyakan para penonton tidak begitu ramai.

Akan tetapi, tadi malam saya menonton tarian Gandrung, suatu tarian yang gayanya sangat berbeda. Di atas panggung ada dua penari perempuan. Mereka memakai pakaian adat serta banyak dandanan muka. Memang penari itu cantik sekali. Mereka menyanyi dalam Bahasa Osing sambil menari secara bergairah. Rupanya, hampir semua penonton laki-laki, walaupun mereka agama Islam, minum minuman bir. Memang kebanyakan mereka mabuk. Akibatnya, suasana di pesta itu ramai sekali. Laki-laki yang mabuk menaiki panggung supaya menari bersama dengan penari perempuan. Bahkan, laki-laki itu mencoba bercumbu rayu dengan penari perempuan, tetapi belum berhasil mengena penari yang punya ketrampilan menghindari hal itu terjadi.

Menurut pendapat teman saya, laki-laki harus berhati-hati dalam tarian Gandrung itu karena bisa jatuh cinta dengan penari perempuan. Dia mengatakan bahwa sering ada laki-laki di Desa Gintangan yang terpesona atau diguna-guna oleh penari perempuan itu.

*Waktu teman saya minum satu gelas bir lagi, saya berpikir kalau ada kemungkinan bahwa alkohol merupakan salah satu alasan untuk terpesona tersebut!*⁷



Penari perempuan Gandrung - Banyuwangi

⁷ Tulisan harian pribadi, Desa Gintangan, pada tanggal 20 Oktober, 1999.

Bab II

DESA GINTANGAN.

Untuk menyelidiki tragedi teror maut di Banyuwangi yang terjadi pada tahun yang lalu (1998) saya bertempat tinggal di Desa Gintangan, Kecamatan Rogojampi. Saya menentukan tinggal di Desa Gintangan, selain dikenalkan pada Bapak Haji Hatib (adik Bapak Haji Habib) juga desa ini cukup menarik untuk diteliti karena pada bulan September tahun yang lalu dua orang yang diduga sebagai dukun santet dibunuh oleh massa. Apa lagi, 34 orang lain yang dituduh mempunyai ilmu hitam terpaksa melarikan diri dari Desa Gintangan. Bahkan, di Kecamatan Rogojampi korban pembunuhan sebanyak 35 orang, terbanyak di Banyuwangi.

Desa Gintangan, yang terletak 18km ke arah selatan dari Kota Banyuwangi, merupakan suatu desa yang biasa di kabupaten itu. Menurut Sensus pada tahun 1987, jumlah penduduk Desa Gintangan sekitar 5800 jiwa. Kini, dugaan jumlah penduduknya kira-kira 7000 orang.



Sawah di Desa Gintangan

Desa Gintangan tersebar empat dusun, yaitu Dusun Krajan, Dusun Kedungsari, Dusun Kedungbaru, dan Dusun Gumuk Agung. Tanahnya subur sekali dan akibatnya pertanian merupakan pekerjaan pokok yang pertama. Petani Desa Gintangan menanam berbagai macam jenis hasil pertanian termasuk padi, jagung, kelapa, kacang kedele, cabai, ketimun, semangka, dan rambutan.

Selain itu, Desa Gintangan merupakan pusat kerajinan - bahkan kerajinan bambu di desa ini terbesar di Propinsi Jawa Timur. Barang-barang bambu itu dikirim ke seluruh Indonesia maupun ke luar negeri.

Di Desa Gintangan terdapat beberapa warung, satu wartel, warung jamu, warung makanan kecil, toko-toko kecil, toko peracangan, dan dua toko pupuk.

Mayoritas masyarakat Desa Gintangan adalah orang Osing, kemudian orang Jawa, dan orang Madura. Akibatnya, Bahasa Osing, Jawa, dan Madura bisa didengar di desa ini. Hampir semua orang di desa ini memeluk agama Islam. Adanya tiga mesjid serta banyak mushola meramaikan kehidupan keagamaan di desa ini. Selain itu, ada tiga pondok pesantren dan 25 surau. Semua anak diharuskan ke pesantren atau surau tersebut oleh keluarganya untuk pengajaran agama Islam.

Di Desa Gintangan ada dua Sekolah Dasar, satu Madrasah Ibtidaiyah, dan satu Madrasah Tsanawiyah. Murid-murid SMP dan SMA harus pergi ke kota Rogojampi yang terletak kira-kira enam kilometer dari Gintangan.

Ada beberapa peristiwa yang penting dalam kehidupan masyarakat Gintangan, termasuk sunatan, perkawinan, dan Khataman Qur'an. Biasanya kedua sunatan dan perkawinan menonjolkan pesta tarian dengan tarian adat seperti Gandrung dan Janger. Satu kali setiap tahun, pesantren-pesantren mengadakan diawali suatu arak-arakan.



Dukun pijet, Desa Gintangan

Selain daripada dukun santet (sihir), di Desa Gintangan terdapat macam-macam jenis perdukunan lain. Di antaranya adalah satu keluarga yang menggunakan pijet agar menyembuhkan tulang yang patah. Bahkan, pasien pergi ke Gintangan dari seluruh Jawa maupun Bali untuk mencari pengobatan yang unik itu. Sedangkan perdukunan lainnya adalah dukun untuk menyembuhkan segala macam penyakit, dukun untuk penglaris (agar usaha perdagangan seseorang berhasil) serta dukun cinta (membuat orang jatuh cinta atau memisahkan dua orang yang sedang dimabuk cinta, tetapi keluarganya tidak menyetujui hubungan mereka).

Saya tidak menghadapi masalah apa pun di Desa Gintangan, tetapi selama tinggal di desa itu saya tidak selalu menjelaskan topik penelitian saya. Walaupun demikian, semua orang Gintangan ramah sekali dan selalu ingin tahu tentang saya.

Aguk Wahyu Nuryadi

BANYUWANGI

Banyuwangi

Banyuwangi

kadhung ana rasan-rasan aran rika

Kalau ada pembicaraan-pembicaraan tentang kamu

ilat kerasa rujak cemplung lan sotone

Lidah terasa rujak kejut dan sotonya

tenggorokan keseredhen bagiak lan sale gedhange

Krongkongan tersendat bagiak dan sale pisang

awak kepingin udhudan ambi jagongan ring bathokan

Saya ingin rokok sambil jagongan (santai) di warung

naming isun keweden cemelorote santet sihir!

Namun saya ketakutan adanya kilat santet sihir!

oh Banyuwangi hang sugih seni budaya

oh Banyuwangi yang kaya dengan seni budaya

isun kepincut seblang lan gandrung

Saya kepingin selbang dan gandrung

isun deg deg gan kuntulan lan kudarane

Saya berkata jantungnya melihat kuntulan dan kudarane

isun kecanthol patrol lan angklung caruke

Saya tertarik patrol dan angklung caruke

isun girap-girap dheleng barongan lan kebo-keboan

Saya ketakutan melihat barong dan kebo-keboan (tarian kerbau)

isun ketheng ngrungokaken wangsalan, aljin lan pacul gowange

Saya lurus mendengarkan bacaan, aljin dan pacul gowange

isun dhemen kendhang kempule

Saya cinta kendhang kempulnya

lan kadhung dheleng damarwulan

dan kalau lihat damarwulan (kerajaan Banyuwangi)

kesagahan sejarah Blambangan, nyabet ati

Kesiapan sejarah Balambangan, menyaiyat hati

Eeh Banyuwangi kudhangane pariwisata

Eeh Banyuwangi kunjungannya pariwisata

alam rika

alam kamu

petilasan rika

tinggalan kamu
ayu jebenge
cantik perempuan (anak kecil)
bagus ganteng tulike
bagus tampang anak laki-laki
basa Using hang nalení akehe kelir warga
bahasa Osing yang mengikat banyaknya selambu warna
adate lare using
kebiasaan anak Osing
gedigu ngangenaken
begitu merindukan

Banyuwangi
Banyuwangi
isun demen dadi lare using
saya suka jadi anak Osing
mestine lare kolahiran Banyuwangi
seharusnya anak kelahiran Banyuwangi
nglahiren paran tah?
melahirkan apakah?
mestine lare hang urip ring Banyuwangi
seharusnya anak yang hidup di Banyuwangi
urip-uripken paran tah?
menghidup-hidupkan apakah?
sak using-usinge milu nyuksesakan gema wisata
setidak-tidaknya ikut menyukseskan gema wisata
mujudaken rika hang berahmat ambi beriman
Mewujudkan kamu yang berahmat dan beriman
syukur-syukur ulih penghargaan maning
untung-untung mendapatkan penghargaan lagi
makene Tawang Alun lan Sayu Wiwit metu eseme!
sehingga Tawang Alun dan Sayu Wiwit keluar senyumnya!

18 December 1995-1999

Memang semua budayawan yang saya wawancarai setuju bahwa dalam budaya Banyuwangi istilah santet sebenarnya artinya adalah ilmu pengasih, sedangkan istilah sihir digunakan untuk menyebut ilmu hitam. Akan tetapi, walaupun generasi tua di Banyuwangi masih mengenal santet sebagai ilmu pengasih dan sihir sebagai ilmu hitam, generasi muda semakin banyak menganggap santet sebagai ilmu hitam saja. Ada kemungkinan besar bahwa alasannya adalah media massa Indonesia yang menggunakan istilah santet dalam semua laporannya yang menjelaskan ilmu hitam. Walaupun demikian, untuk menghindari kebingungan dalam laporan ini saya akan memakai istilah sihir untuk melukiskan ilmu hitam.

Memang menurut pendapat saya, sihir masih sangat kuat dalam budaya Banyuwangi. Setelah hanya satu hari saya tinggal di Desa Gintangan, saya mendengar cerita tentang seorang di desa itu yang meninggal dunia akibat terkena sihir. Berdasarkan wawancara dan observasi awal di desa itu, katanya:

Seorang perempuan meninggal dunia di Desa Gintangan kemarin. Orang desa menegaskan bahwa dia mati karena disihir. Perutnya menjadi besar sekali. Dia tidak bisa mengeluarkan angin dari dalam perutnya. Menurut Kris (teman saya) gejala seperti itu sering terjadi pada korban dukun sihir. Bahkan, Kris mengingatkan bahwa saya harus berhati-hati sihir. Di desa ini ada 34 orang yang diduga mempunyai ilmu hitam. Apa yang menarik untuk saya adalah 34 orang tersebut melarikan diri dari Desa Gintangan pada tahun yang lalu sesudah masalah pembantaian dukun sihir muncul di daerah ini. Akan tetapi, setelah masalah itu selesai mereka pulang kembali dan dengan tiba-tiba orang Desa Gintangan mulai ada yang sakit lagi. Menurut pendapat Kris, dukun sihir itu

*sekarang membalas dendam akibat penderitaannya yang terjadi pada tahun yang lalu.*⁸

Pada tanggal 10 November 1999, saya mewawancarai Bapak Kyai Ahmad Siddiq, asal dari Desa Kertosari, yang sering menyembuhkan orang desa yang disihir. Menurut pendapat Bapak Kyai Siddiq, timbulnya sihir di Banyuwangi tidak lebih banyak daripada timbulnya ilmu hitam di tempat lain di Indonesia. Akan tetapi, menurut ahli lain, ilmu sihir di Banyuwangi sebenarnya menempati urutan pertama dalam strata pertenungan di Negara Indonesia. Orang seperti Bapak Kusnadi, dosen Antropologi, yang berpikir bahwa geografis Banyuwangi sempurna untuk mengembangkan ilmu hitam. Oleh karena tanahnya yang sangat subur, Banyuwangi sejak semula merupakan daerah pertanian. “Budaya petani amat dekat dengan mistik. Nah, santet (sihir) tumbuh dalam tradisi semacam itu,” kata Bapak Kusnadi.

Bagaimana Banyuwangi berkembang menjadi suatu Gudang Sihir yang paling terkenal di Indonesia? Berikut ini akan saya uraikan perkembangan ilmu sihir di Banyuwangi.

⁸ Tulisan harian pribadi, Desa Gintangan, pada tanggal 12 Oktober, 1999.

Bab II

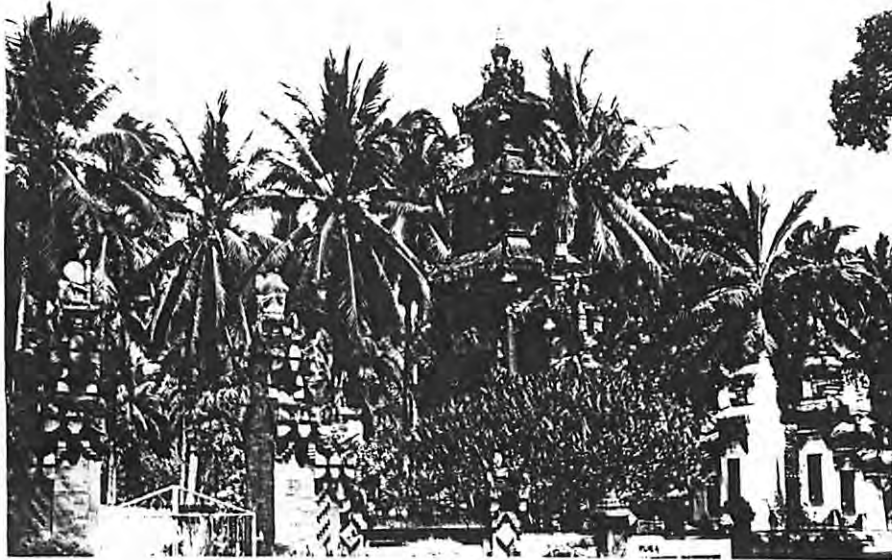
ILMU SIHIR DI BANYUWANGI: SEBUAH KAJIAN HISTORIS.

Banyuwangi sebagai tempat yang tanahnya amat subur juga merupakan suatu tempat yang subur dalam dunia mistik. Banyuwangi terkenal di seluruh Indonesia sebagai tempat ilmu hitam atau sihir. Pada hakikinya, kalau saya menyebutkan nama Banyuwangi kepada kawan-kawan dari luar daerah mereka dengan segera menjadi takut. “Hati-hati di Banyuwangi dong. Ada banyak dukun santet (sihir) di sana. Pasti kamu akan disantet (disihir),” mereka mengatakan.

Mengapa Banyuwangi dikenal sebagai Gudang Sihir? Dari mana asal sihir itu? Sayang sekali, kita tidak mempunyai catatan yang pasti tentang asal sihir di Banyuwangi. Ada sejarawan dan budayawan Banyuwangi yang berpikir bahwa adanya sihir di daerah itu sejak asal mula sejarah. Akan tetapi, ada yang lain yang berpikir fenomena sihir di Banyuwangi relatif baru.

Menurut dosen Antropologi Bapak Kusnadi, ilmu hitam berkaitan dengan geografis. Dia mengatakan bahwa tempat-tempat di Indonesia yang tanahnya sangat subur biasanya juga memiliki kepercayaan ilmu hitam. Terhadap Banyuwangi sendiri, Bapak Kusnadi mengatakan bahwa letaknya sangat penting dalam sejarah Jawa karena Banyuwangi merupakan suatu “*buffer-zone*” antara Jawa dan Bali. Menurut pendapat Bapak Kusnadi, sejak semula Banyuwangi merupakan daerah pertanian. Apa lagi, budaya petani yang mengembangkan di Banyuwangi memang dekat dengan hal-hal magis. Menurut budayawan Hasan Ali, dalam hubungannya dengan kondisi geografis, maka masyarakat Osing tinggal di daerah yang sangat subur. Dia berpikir bahwa akibat kesuburan tersebut serta sejarah hidup penuh perjuangan yang seringkali menemui kegagalan, masyarakat Banyuwangi membentuk obsesinya ke arah alam kebatinan.

Masyarakat Oing sebagian besar agama Islam, meskipun agama Islam masuk ke bumi Blambangan baru pada abad 16. Bahkan, pada desa Cungking, agama Islam masuk abad 18. Namun, keyakinan masyarakat Osing dengan agama Islam belum dapat mengubah tradisi masyarakat Osing yang berwujud keyakinan terhadap kekuatan gaib, seperti danyang, roh-roh halus, dan sebagainya.⁹



Dalam laporannya tentang kasus pembantaian di Banyuwangi, Choirul Anam mengemukakan satu versi lain sejarah budaya sihir. Menurut laporan sementara itu, yang ditulis oleh Tim Pencari Fakta NU pada tahun yang lalu (1998), ilmu sihir muncul dari perebutan kekuasaan antara kelompok Hindu dan kelompok Islam pada masa kerajaan Mataram.

Menurut cerita, pada abad 8 pemerintah kerajaan Mataram mengalami masa kejayaannya. Pada masa itu, kepercayaan yang dianut masyarakat (animisme dan dinamisme) mengalami akulturasi ke arah pembentukan kepribadian dengan ritual keagamaan. Akibatnya, kerajaan Mataram disebut Mataram Hindu.

⁹ Ali dan Hariyanto, Hubungan Sosiologis Budaya Masyarakat Osing Dengan Tindak Kekerasan, h. 11.

Pada abad 16, Sultan Muhammad I Kerajaan Turki mengutus sembilan ulama ke Jawa Dwipa (yaitu daerah Blambangan yang kemudian disebut Banyuwangi) dengan misi menyebarkan Islam Ahlussunnah wal Jama'ah. Kesembilan ulama tersebut dikenal dengan sebutan Wali Sanga dan dalam sejarah Wali Sanga itu anggotanya berubah 21 kali. Seorang wali yang cukup terkenal, bernama Syekh Siti Jenar, mengembangkan ajaran Wihdatul Wujud yang lebih berorientasi pada kekuatan batin dengan cara bermeditasi guna memperoleh kesaktian tertentu. Akan tetapi, ajaran Siti Jenar dinilai para wali sangat membahayakan akidah dan menyesatkan masyarakat awam. Oleh karena itu, Sunan Kudus selaku senopati para wali kala itu segera melaksanakan tugas membunuh Siti Jenar. Setelah jenazah Siti Jenar dimakamkan, terdengar suara dari liang kubur bahwa Siti Jenar tidak menerima perlakuan para wali dan akan menuntut balas di kemudian hari.

Menurut laporan, sesudah kejadian itu masyarakat Jawa Dwipa menghadapi rangkaian pergolakan. Akibatnya, masyarakat terpisah menjadi dua kelompok, yaitu Mataram Hindu yang tinggal di Banyuwangi selatan, dan suku Osing dari laskar Islam yang menetap di Banyuwangi utara. Katanya, suku Osing mengalami zaman kejayaannya. Namun, para mantan pasukan Mataram Hindu tidak rela dan selalu berusaha menjatuhkan suku Osing dengan menyebarkan fitnah. Selain itu, menurut laporan, mereka juga menggunakan ilmu serangan jarak jauh yang, agaknya, dipengaruhi oleh ajaran Siti Jenar yang dikembangkan muridnya, Ariya Pengging. Perseteruan antara suku Osing dan keturunan Mataram Hindu terus berlangsung hingga datangnya penjajah Belanda.

Menurut cerita, ajaran Wihdatul Wujud yang dikembangkan oleh Ariya Pengging, agaknya, telah mampu mempengaruhi rakyat Mataram Hindu, yang kemudian menjelma menjadi ajaran Islam Manunggaling Kawulo-Gusti. Mereka mengembangkan ajaran ini dengan bantuan Belanda guna menghancurkan Islam

Ahlussannah wal Jama'ah yang dikembangkan oleh suku Osing. Perpecahan antara Islam Mataram Hindu dan suku Osing mencapai puncaknya pada tahun 1887 melalui Perang Puputan Bayu. Hampir semua suku Osing gugur.

Beberapa tahun kemudian, ulama-ulama dari Madura mengirim putra-putri dan santrinya ke Blambangan guna membangun kembali Islam Ahlussunnah wal Jama'ah dengan cara gerilya. Setelah melakukan konsolidasi dan membangun kembali kekuatan suku Osing yang sudah berserakan, terjadilah masalah kembali antara Islam Manunggaling Kawulo-Gusti dan para ulama Madura pendukung suku Osing. Namun, pada saat ini, pertentangan mereka lebih bersifat tertutup melalui kekuatan ilmu jarak jauh. Ternyata, banyak korban jatuh dari kedua belah pihak. Ilmu jarak jauh yang bisa melumpuhkan dan membunuh lawan inilah yang kemudian di Banyuwangi dikenal dengan nama ilmu sihir atau ilmu santet.

Menurut laporan, ilmu sihir merupakan perpaduan kepercayaan animisme dan ilmu Islam yang diambil dari potongan ayat suci Al Qur'an. Jadi, sihir merupakan budaya Mataram Hindu (penganut Manunggaling Kawulo-Gusti) yang dikembangkan untuk menghadapi suku Osing (penganut Islam Ahlussunnah wal Jama'ah). Namun, menurut laporan, dalam perkembangan selanjutnya, suku Osing yang umumnya awan justru terobsesi untuk mempelajari sekaligus memiliki ilmu santet (sihir). Sehingga terbentuklah kesan bahwa suku Osing identik dengan sihir. Padahal, sebenarnya, tidak demikian. Kesan itu, menurut laporan, justru dipolitisir oleh penganut paham Manunggaling Kawulo-Gusti untuk menghancurkan ulama Sunni.¹⁰

Ternyata, sejarah sihir di Banyuwangi yang ditulis di atas mempunyai purbasangka melawan sesuatu kelompok agama, yaitu kelompok Manunggaling Kawulo-Gusti. Kita harus mempertimbangkan bahwa sejarah itu ditulis dengan perspektif NU. Akan tetapi, saya kira bahwa sejarah tersebut menimbulkan

¹⁰ Laporan Sementara Kasus Santet Banyuwangi, h, 3-4.

beberapa hal yang menarik. Di antaranya, sejak semula masyarakat Banyuwangi sering mengalami pergolakan, perang, kekerasan, dan dendam yang mengakibatkan perubahan struktur dan sistem sosial. Apa lagi, rupanya orang Banyuwangi sering dipengaruhi oleh pihak-pihak dan kepercayaan dari luar masyarakatnya.

Bahkan, ada teori lain bahwa ilmu sihir di Banyuwangi sebenarnya berasal dari Tulung Agung. Daerah kabupaten di bagian barat Propinsi Jawa Timur ini, memiliki misteri tersendiri di mata masyarakat Banyuwangi yang paham akan ilmu sihir. Menurut Bapak Kyai Hji Anwar Iskandar: “Dulu, orang Banyuwangi berguru ilmu santet (sihir) ke Tulung Agung. Setelah merasa cukup ngelmu, mereka kembali.”¹¹

Singkatnya, dalam hal persantetan, Tulung Agung justru lebih tua dibanding Banyuwangi. Hanya saja, ilmu hitam ini, di tempat asalnya (Tulung Agung) tidak berkembang dan kurang diminati masyarakat. Sehingga, lambat laun, nama Tulung Agung kalah populer dibanding Banyuwangi. Di daerah yang disebut terakhir ini, ilmu hitam itu justru tumbuh subur dan diminati banyak orang. Akhirnya, citra Banyuwangi sebagai Gudang Sihir pun semakin pekat.¹²

Ternyata, budaya Banyuwangi merupakan sinkretisme agama Islam dengan keyakinan terhadap dayang atau roh-roh halus ditampilkan dalam acara-acara upacara ritual. Menurut Hasan Ali, kini ada tiga tempat yang terkenal di Indonesia sebagai tempat ilmu hitam, yaitu Banyuwangi (Jawa Timur), Banten (Jawa Barat), dan Pulau Lombok. Terhadap Banyuwangi, kata Hasan Ali, prosesi upacara ritual dalam masyarakat Osing tidak dapat dilepaskan dari peranan pemandu upacara, yang biasanya adalah seorang tokoh adat (dukun) tokoh agama, atau seseorang yang dituakan.

¹¹ *ibid*, h.1.

¹² *ibid*, h.1.

Peranan dukun dalam kehidupan masyarakat sosial Osing sangat dominan. Peranan dukun meliputi tanggung jawab terhadap seluruh aspek pelayanan masyarakat, seperti keamanan, kesehatan, pertanian, dan sebagainya.¹³



Candi Hindu, Kecamatan Rogojampi

¹³ Ali dan Hariyanto, Hubungan Sosiologis Budaya Masyarakat Osing Dengan Tindak Kekerasan, h, 12.

Bab III

BERMACAM-MACAM JENIS ILMU SIHIR.

Bayangkah orang-orang yang mempunyai barang-barang aneh di dalam perut mereka termasuk jarum, ijuk, paku, pisau silet, pecahan kaca, ataupun binatang seperti kalajengking.

Bayangkah juga seseorang yang perutnya menjadi besar. Korban itu tidak bisa buang air, tidak bisa mengeluarkan angin. Kondisinya semakin lama semakin parah sampai kematian.

Bagaimana orang-orang yang dengan tiba-tiba menjadi buta atau tuli? Orang yang pada suatu hari bangun menemukan bahwa tidak bisa berjalan kaki lagi - menjadi si pincang. Atau pun orang dengan tangan gemetaran terus-menerus?

Semua gejala yang disebutkan di atas merupakan gejala ilmu hitam di Banyuwangi. Waktu saya meneliti di Kabupaten Banyuwangi saya mendengar banyak cerita tentang orang yang dikenai sihir. Lagi pula, ada orang dengan gejala-gejala aneh sekali baik orang yang muntah darah sampai mati maupun orang yang berubah menjadi seekor binatang. Apakah penyakit korban itu benar-benar akibat ilmu sihir atau apakah penyakit tersebut hanya penyakit biasa atau penyakit psikologis sangat sulit dijelaskan?

Memang, setiap korban sihir yang saya wawancarai mengatakan bahwa dia pertama-tama mencari bantuan dari dokter umum. Namun demikian, obat biasa tidak bisa menyembuhkannya. Akibatnya, dia harus mencari bantuan dari dukun atau kyai yang paranormal. Kasus berikut ini juga lebih memperjelas fenomena sihir yang ada di Banyuwangi.

Saya bertemu dengan Pak Darwis di Desa Gintangan, seorang yang ahli ilmu tenaga dalam. Pak Darwis menceritakan tentang pengalamannya dengan ilmu sihir yang terjadi kira-kira 10 tahun yang lalu. Perutnya tiba-tiba menjadi

besar dan dia tidak bisa kentut. membuang air, mengeluarkan angin, dan sebagainya. Setiap malam Pak Darwis bermimpi dan dalam mimpinya ada bayang-bayang wajah orang desa yang menyihir dia. Bahkan, dahulu Pak Darwis berkelahi dengan orang tersebut. Mereka mempunyai perselisihan masalah sawah. Sesudah berkelahi itu Pak Darwis jatuh sakit.

Pertama-tama dia pergi ke dokter umum, tetapi obat dokter itu tidak berhasil. Jadi, Pak Darwis pergi ke dukun dan mencoba minum obat tradisional, yaitu kayu hitam. Obat itu berhasil, tetapi gejala penyakitnya segera datang lagi. Pak Darwis pun muntah darah. Jadi dia minum kencing sendiri sebagai obat. Sesudah itu dia tidak muntah darah lagi, tetapi perutnya tetap sakit.

Akhirnya, dia melakukan mantra-mantra untuk mengembalikan sihirnya kepada dukun yang menyihir dia. Dalam upacara yang amat aneh itu, Pak Darwis harus minum air suci kemudian berdoa sebagian dari Al Qur'an 4400 kali. Sesudah upacara tersebut Pak Darwis langsung sembuh dan, katanya, orang yang menyihir dia jatuh sakit dan perutnya menjadi besar. Pak Darwis mengatakan bahwa upacara itu berhasil karena sihir itu kembali ke dukun yang mengirim.¹⁴

Menurut pendapat Bapak Faduri, mantan Kepala Dusun Kerajan, Desa Aliyan, Kecamatan Rogojampi, ilmu hitam di Banyuwangi dikenal dengan dua istilah. Yang pertama adalah sihir - ilmu hitam yang digunakan untuk membunuh orang lain. Yang kedua adalah rapuh - ilmu hitam yang digunakan untuk menyakitkan orang lain.

Saiful Rahim, seorang wartawan yang sudah menulis sebuah buku yang judulnya "Merah Darah Santet di Banyuwangi" mengatakan bahwa sihir di Banyuwangi sangat mirip dengan teluh di Jawa Barat.¹⁵ Korban bisa dibuat mati

¹⁴ Tulisan harian pribadi, Desa Gintangan, pada tanggal 12 Oktober, 1999.

¹⁵ S. Saiful Rahim, *Merah Darah Santet di Banyuwangi*, PT Metro Po, Jakarta, 1998, h, 55-56.

seketika, bisa pula dibuat menderita sepanjang hayat. Penyakitnya tidak tampak dan tidak bisa dideteksi dengan peralatan kedokteran modern sehingga dokter tidak akan bisa mengobatinya.

Dukun ilmu hitam bisa menggunakan boneka atau telur supaya menyihir korbannya. Seperti boneka *voodoo* yang dipakai oleh tukang ilmu hitam di Negara Haiti, dukun Indonesia juga memakai boneka yang sudah dibacakan mantra entah apa yang bisa menjadi semacam *prototype* orang yang disihir. Bila tangan boneka dipelintir, maka objeknya saat itu juga akan teriak-teriak di tempatnya nun jauh di sana, karena tangannya bagaikan dipatahkan orang.

Sedangkan menyihir dengan menggunakan telur, prakteknya lain dan akibatnya pun berbeda. Konon setelah telur dibacakan mantra, kemudian dengan kekuatan gaib dimasukkan ke dalam telur itu beling, jarum, miang bambu, silet, kalajengking, dan entah apa lagi. Kemudian dukun akan memanggil jin yang tugasnya adalah menerbangkan telur dengan segenap isinya itu. Ketika telur itu mendarat di sasarannya, maka orang yang jadi sasaran sihir akan terbangun bila sedang tidur dan langsung muntah darah.

Sejak penelitian saya mulai, saya mendengar beberapa cerita tentang sejenis bola api yang dipakai oleh tukang sihir di Banyuwangi. Sebenarnya, bola api itu yang biasanya berwarna biru adalah telur yang digunakan oleh dukun sihir untuk mengirim sihirnya. Cerita seperti ini sering saya dengar baik dari mulut orang desa maupun dari mulut dosen dan wartawan.

Antropolog Bapak Kusnadi, yang berasal dari Banyuwangi, mempercayai dalam ilmu sihir dan fenomena bola api tersebut. Dia mengatakan bahwa waktu masih kecil dia dan temannya sering melihat bola api yang berwarna biru terbang melintas. Bapak Nur Hidayat, wartawan Jawa Pos dan Raden Bromo di Probolinggo, juga mempercayai dalam fenomena bola api itu. Dia menjelaskan bola api itu sebagai sinar kosmik yang menerbang di langit. Menurut Bapak

Hidayat, kalau warna api berubah menjadi merah, sinar kosmik itu akan kembali ke dukun sihir yang pengirim. Akan tetapi, kalau warna api tetap biru dan mengena sasarannya, korban itu pasti disihir. Bapak Hidayat mengatakan bahwa ada kemungkinan korban itu akan menjadi seekor binatang.

Selanjutnya Bapak Faduri dari Desa Aliyan mengatakan bahwa biasanya tukang sihir mengirim sihirnya melalui berbagai-bagai cara. Misalnya, tukang sihir yang bertelanjang bulat berjalan ke hutan dan sawah. Kemudian dia berguling di tanah dan lumpur sambil bermantra. Lewat tindakan tersebut tukang sihir itu bisa membuat bola api yang kemudian dikirim ke rumah sasarannya. Satu cara lain adalah melewati telur yang digunakan tukang sihir. Telur itu dipegang dengan dua belah telapak tangan tukang sihir dan kemudian dia akan bermantra. Sesudah itu, telur ditiupkan oleh tukang sihir dan dengan tiba-tiba telur itu berubah menjadi bola api yang akan terbang ke rumah korbannya. Menurut Bapak Faduri, api gaib tersebut bisa masuk rumah-rumah dengan macam-macam cara. Salah satunya adalah api itu berubah menjadi binatang seperti belalang atau sejenis serangga lain. Siapa yang membunuh belalang atau serangga itu akan langsung terkena sihir.

Tukang sihir juga menggunakan makanan atau minuman untuk menyihir korbannya. Bapak Faduri mengatakan bahwa makanan atau minuman diracuni sihir dan kemudian tukang sihir akan memberikan makanan atau minuman itu kepada sasarannya.

Ternyata ada banyak jenis sihir yang digunakan oleh dukun sihir di Banyuwangi. Yang paling parah adalah sihir busung - kondisi berbahaya yang menghasilkan perut korban besar. Penyakit ini yang diderita Pak Darwis di Desa Gintangan. Namun, biasanya orang yang kena busung akan meninggal dunia. Kebanyakan korban busung tidak beruntung sebagaimana Pak Darwis yang telah diuraikan sebelumnya.

Walaupun busung paling parah, ada jenis ilmu hitam lain yang disebut sebagai rapuh. Dengan rapuh orang-orang yang kena biasanya tidak meninggal dunia, tetapi korban rapuh itu pasti mengalami penderitaan sepanjang hayatnya.

Apa yang sangat menarik bagi saya adalah, rupanya, hampir setiap orang Banyuwangi kalau pendidikannya rendah ataupun tinggi, mempercayai ilmu hitam. Seperti Leo, orang Desa Gintangan yang berumur 18. Saya bertemu dengan Leo waktu ada pesta sunatan dekat rumah kost saya.

“Kamu percaya pada perdukunan?” tanya saya.

“Tentu saja! Hampir semua orang di desa ini bisa lakukan ilmu gaib, seperti tenaga dalam. Kawan saya di sana, dia ahli tenaga dalam. Tahun yang lalu dua orang dibunuh di sini karena mereka dukun santet (sihir),” dia menjawab.

Apa lagi, dengan cepat saya memahami bahwa sihir tidak merupakan sesuatu hal yang lucu untuk orang di Desa Gintangan. Saya hanya beberapa hari tinggal di desa itu waktu salah satu ibu tetangga ibu kost saya menunjuk pada sabuk uang yang ada sekeliling pinggang saya.

“Banyak uang. Pasti kamu kaya sekali,” dia berkata.

“Tidak sabuk uang Bu, perut saya saja. Perut saya gemuk. Mungkin saya sudah disihir,” kata saya.

“Tsssss! jangan begitu,” ujarnya, secara marah.

Satu bapak yang duduk dekat kami setuju dengan ibu itu.

“Ya hati-hati,” dia memperingatkan.

Bab IV

DUKUN DAN KYAI YANG PARANORMAL.

Saya memperhatikan peringatan yang dikatakan oleh bapak yang disebutkan di atas. Benar-benar isu sihir di Banyuwangi merupakan isu yang serius dan sensitif sekali. Oleh sebab itu, saya memutuskan bertemu dengan tukang sihir. Akan tetapi, keinginan itu tidak begitu gampang untuk dilaksanakan. Memang, orang desa merasa takut kepada orang diduga sebagai dukun sihir. Mereka tidak mau mengantar saya ke dukun sihir sama sekali karena takut mereka akan disihir. Apalagi, dukun sihir pasti malu membicarakan tentang kehidupannya dan tindakannya. Walaupun demikian, satu kali saya mempunyai berkesempatan untuk bertemu seseorang dari Desa Gintangan yang diduga sebagai tukang sihir. Kesempatan bertemu dengan tukang sihir itu saya jelaskan berikut ini.

Malam ini saya bertemu dengan seorang Desa Gintangan yang dituduh sebagai dukun sihir. Pada tahun yang lalu (1998) setelah pembantaian dukun sihir terjadi di Banyuwangi orang itu, yang saya akan memanggil Bapak X, melarikan diri bersama keluarganya dari Desa Gintangan. Menurut cerita, adik Bapak X adalah salah satu korban yang dibunuh massa di Desa Gintangan pada tahun yang lalu. Katanya, ayah Bapak X juga mempraktekkan ilmu hitam. Bapak X sendiri hanya pulang sesudah teror maut di Banyuwangi selesai.

Pertemuan antara saya dan Bapak X harus dilakukan secara rahasia. Maksudnya, saya tidak boleh menyebut masalah dukun sihir ataupun ilmu hitam. Bahkan, saya berkunjung ke rumahnya sebagai orang asing (turis) saja - bukan mahasiswa yang sedang meneliti tentang ilmu sihir.

Bapak X diperkenalkan kepada saya oleh seorang teman. Kita basa-basi dan pada pokoknya berbicara tentang Negara Australia dan lain-lain. Pada waktu

yang sama, saya melihat Bapak X. Pada dasarnya Bapak X, yang bekerja sebagai petani, rupanya seperti orang biasa saja. Dia mempunyai isteri dan satu anak. Rumahnya bersih. Dia memakai kaos oblong dengan motifnya NU serta sarung. Ya, rupanya Bapak X seorang desa sebagaimana anggota masyarakat yang lain. Mengapa sebelumnya saya mempunyai kesan bahwa kelihatannya akan tidak biasa? Ada kemungkinan bahwa saya menyangka akan bertemu dengan setan.

Akan tetapi, saya segera menyadari bahwa mata Bapak X aneh sekali. Matanya hitam. Dia tidak pernah menatap mata saya secara tajam. Apa lagi, dia bertindak seolah-olah orang yang sangat malu. Walaupun isterinya berbicara banyak, Bapak X jarang omong-omong. Kalau dia ingat bertanya, pertanyaan itu ditujukan kepada teman saya saja. Sepanjang waktu, matanya selalu kelihatan agak tertutup. Apa yang menarik juga adalah Bapak X dan isterinya tidak memberi minuman atau makanan kecil. Ini pertama kali dalam penelitian saya bahwa minuman tidak diberikan kepada saya sebagai tamu. Menurut pendapat teman saya, Bapak X dan isterinya tidak pernah memberikan minuman kepada tamunya karena biasanya tamu itu menolak minum. "Mereka (tamu) takut kena sihir kalau minum atau makan dalam rumah itu," penjelasan teman saya setelah kami pulang.¹⁶

Saya mendengar beberapa cerita tentang dukun sihir dan bagaimana orang desa tahu bahwa si dukun itu mempunyai ilmu sihir. Bapak Amanu, salah satu teman saya, mengatakan bahwa orang yang diduga sebagai dukun sihir biasanya tinggal sendiri seperti pertapa dan tidak suka berkomunikasi bersama orang lain. Apa lagi, kelihatannya kadang-kadang kotor sekali sedangkan rambutnya panjang. Menurut Bapak Amanu satu tanda lain yang mengindikasikan bahwa orang itu

¹⁶ Tulisan harian pribadi, Desa Gintangan, pada tanggal 19 November 1999

mempunyai sihir adalah dia akan bertindak secara malu dan tidak ingin melihat kepada mata orang lain, seperti Bapak X tadi.

Dengan demikian, kalau ada ilmu hitam di suatu daerah pasti juga ada ilmu putih atau ilmu gaib penolak. Di Banyuwangi ada macam-macam dukun termasuk dukun yang mempunyai jin halus (dukun perewangan) yang menolak penyakit dengan bantuan jin atau roh. Biasanya dukun seperti ini akan melakukan beberapa peranan. Misalnya, mereka membantu menolak sihir, membantu menolak penyakit biasa, memberikan nasihat atas berbagai-bagai hal seperti masalah keuangan, masalah kekeluargaan, masalah pernikahan, dan lain-lain. Deskripsi pertemuan saya dengan dukun perewangan sebagai berikut.

Malam ini saya bertemu dengan seorang dukun di Desa Gintangan yang membantu menolak sihir. Namanya Bapak Arsali, juga dipanggil Pak Buk, umurnya "hampir 70 tahun". Dia tinggal di rumah kecil dan sederhana yang dibikin dari bambu. Ternyata Pak Buk orang yang baik hati. Dia ramah sekali, selalu tertawa, dan waktu dia tersenyum gigi emasnya bisa dilihat.

Menurut Pak Buk, hampir setiap hari dia menolong orang yang disihir. Lagi pula, dia menolong orang dengan persoalan cinta serta orang yang ingin tahu tentang nasibnya. Orang-orang yang mencari keberuntungan banyak juga pergi ke Pak Buk untuk minta bantuan. Bahkan, Pak Buk sangat terkenal. Orang dari mana-mana pergi ke Desa Gintangan untuk bertemu dia dan kadang-kadang Pak Buk akan menjemput mereka. Orang dari Jawa Barat, Malang, Madura, bahkan sejauh Negara Australia sudah mendengar nama Pak Buk.

Pada tahun yang lalu (1998) kebanyakan orang yang pergi ke Pak Buk mempunyai masalah sihir. Orang dengan perutnya besar (busung), orang yang tiba-tiba menjadi buta, orang yang tidak bisa berjalan kaki, orang dengan tangan gemetaran, dan sebagainya. Pak Buk mengatakan bahwa pengobatan tergantung

pada penyakitnya. Ada mantra-mantra - doa dari Al Qur'an serta yang dalam Bahasa Jawa kuno. Dia juga menggunakan air suci dan bila korban mempunyai barang dalam tubuhnya, seperti jarum, Pak Buk akan memakai pijet untuk mengeluarkan barang itu.

Tahun ini, dalam periode krisis moneter, kebanyakan orang yang pergi kepada Pak Buk meminta bantuan untuk meramal nasibnya.

Seringkali ada orang yang membalas jasanya dengan memberikan banyak uang kepada Pak Buk atas bantuannya. Tetapi, kalau orang yang tidak mampu kasih uang, Pak Buk tidak peduli. Bahkan, dia sebenarnya tidak tertarik terhadap uang. Sudah beberapa kali dia menolak hadiah seperti rumah yang baru dan besar atau sepeda motor yang ditawarkan oleh orang kaya. Pak Buk tidak ingin menjadi kaya. Dia senang kalau bisa makan saja. Yang paling penting, Pak Buk senang dengan hubungan diri dengan Tuhan yang Maha Esa.

Pak Buk bertanya kalau saya cukup kuat berlatih untuk menjadi dukun ilmu gaib? Saya berpikir tidak.

Pak Buk mulai melakukan pelatihan ilmu perdukunan waktu dia berumur 30-an. Sebelumnya, kata Pak Buk, otak orang tidak begitu kuat atau siap dan ada kemungkinan bahwa orang yang lebih muda itu bisa menjadi gila. Pertama-tama Pak Buk berpuasa selama 30 hari. Dia tidak makan atau minum apa saja selama waktu itu. Lalu, selama 30 hari lagi, dia hanya makan nasi - tidak makan baik daging maupun sayur-sayuan. Sesudah itu dia menjadi si gembel seperti orang gila. Dia tidak memotong rambutnya dan tidak mandi. Sebagai orang musafir dia berjalan ke mana-mana selama satu tahun. Pada waktu itu, Pak Buk belum pernah minta makanan dan hanya menerima makanan yang dikasih. Waktu dalam keadaan itu, Pak Buk bersembayang dan bermeditasi terus-menerus supaya menciptakan hubungan bersama dengan Tuhan yang Maha Esa. Pak Buk yakin

bahwa dia mempunyai ketrampilan ilmu gaib sesudah pengetahuan itu masuk melalui mimpinya.¹⁷

Apa yang menarik dalam budaya Banyuwangi adalah peran dukun, seperti yang disebutkan di atas, sering dilakukan oleh kyai atau tokoh agama lain. Walaupun kebanyakan kyai tidak suka dipanggil sebagai dukun, benar-benar kyai itu mempunyai sesuatu hubungan dengan dunia mistik. Ada kemungkinan bahwa fenomena ini merupakan salah satu alasan mengapa kyai dan tokoh ulama lain menjadi sasaran dalam sebuah peristiwa peneroran yang juga terjadi di Banyuwangi pada tahun yang lalu (1998). Meskipun tokoh politik NU menegaskan bahwa kyai sebenarnya menjadi korban dalam peristiwa pembantaian dukun sihir, tidak ada bukti yang menunjukkan ada satupun kyai atau tokoh ulama yang dibunuh di Banyuwangi.

Memang, kyai melakukan peranan yang amat penting dalam kehidupan masyarakat Banyuwangi, yang merupakan basis kuat Nahdlatul Ulama (NU). Menurut budayawan Hasan Ali, budaya Osing mempunyai sinkretisme agama Islam dengan keyakinan terhadap dayang, roh-roh halus, dan hal-hal magis lain. Lagi pula, menurut penulis Moch. Nurhasim, dalam sejarah sosial masyarakat tradisional, acapkali seluruh persoalan hidupnya ditempuh melalui dua cara. Yang pertama melalui religi atau agama, sedangkan yang kedua melalui sandaran dukun.

Ruang pembatas sosial kita masih dihantu oleh nilai-nilai perdukunan atau mistis. Karena fungsi mistis inilah, acapkali kedudukan dukun dalam struktur budaya kita tidak dapat dihapuskan.¹⁸

¹⁷ Tulisan harian pribadi, Desa Gintangan, pada tanggal 12 Oktober 1999.

¹⁸ Moch. Nurhasim, Surya, *Dukun Dalam Struktur Budaya Masyarakat Tradisional*, Sabtu 31 Oktober, 1998, h,9.

Walaupun demikian, saya berpikir bahwa ada kyai di Banyuwangi, yaitu kyai yang baik sebagai tokoh agama maupun ahli penolak ilmu hitam atau ahli penasihat, yang melalukan kedua peranan yang disebutkan oleh Moch. Murhasim. Kyai tersebut adalah tokoh spiritualis dan dukun sekaligus. Menurut pendapat Hasan Ali, 'stereotype' paradigma terhadap dukun sihir dalam masyarakat Banyuwangi sangat khas dan mendalam sekali.

Fenomena-fenomena seperti sakit yang tidak kunjung sembuh, usaha perekonomian yang selalu gagal, perjodohan yang terhambat, kematian yang mendadak - segera menjadikan dukun sebagai penyebab.¹⁹

Memang di Banyuwangi korban fenomena tersebut sering mencari bantuan dari kyai yang paranormal - seperti Bapak Kyai Ahmad Siddiq dari Desa Kertosari. Deskripsi pertemuan saya dengan Bapak Siddiq sebagai berikut.

Bapak Kyai Ahmad Siddiq mengatakan bahwa orang desa sering pergi kepada dia karena mereka berpikir sudah disihir. Biasanya korban itu menderita busung, atau perut besar. Sesungguhnya mereka berpikir mempunyai barang-barang dalam perut mereka seperti cangkul, paku, gelas, ataupun wajan. Akan tetapi, menurut pendapat Bapak Kyai Siddiq, barang-barang tersebut sebetulnya hanya ilusi atau bayangan mereka. Pertama-tama Bapak Kyai Siddiq akan bersembayang (istiharo) agar mampu memahami apakah penyakit korban itu ditimbulkan oleh manusia atau hanya penyakit biasa yang bisa diobati dokter umum. Kalau memang penyakitnya ditimbulkan manusia, yaitu sihir, Bapak Kyai Siddiq akan memberikan air suci kepada korban supaya bisa disembuhkan. Pada waktu yang sama, korban itu harus mengulang-ulang doa yang dipilih Bapak

¹⁹ Ali dan Hariyanto, Hubungan Sosiologis Budaya Masyarakat Osing Dengan Tindak Kekerasan, h,20.

Kyai Siddiq unik mengatasi persoalan. Kalau Bapak Kyai Siddiq tidak bisa membantu sendiri, dia akan mencari bantuan dari dua kyai lain yang ahli menyembuhkan gejala-gejala spesifik.

Menurut pendapat Bapak Kyai Siddiq waktu barang dikeluarkan dari korban busung, barang itu sebenarnya tidak bisa dilihat. Sebagai contoh, kalau seseorang berpikir dia ada cangkul di dalam perutnya dia hanya akan muntah darah waktu disembuhkan yang melambangkan bahwa alat itu sudah keluar dari perutnya. Sebagai contoh lain, kalau seseorang kakinya menjadi besar, biasanya darah akan mengeluarkan dari jari kakinya waktu disembuhkan. Jadi, menurut Bapak Kyai Siddiq, walaupun korban berpikir dia mempunyai barang pada suatu tempat dalam badannya, bahkan pikirannya hanyalah bayangan. Bapak Kyai Siddiq menceritakan tentang satu kasus yang dihadapi olehnya yang paling luar biasa. Seorang desa pergi kepada dia karena disihir. Bapak Kyai Siddiq mengatakan bahwa di dalam korban itu ada tembaga - atau bayangan tembaga - di mana-mana badannya sehingga tidak bisa menggerakkan anggota badannya. "Memang badannya seperti sebuah robot," ujarnya.²⁰

Akan tetapi, bukan hanya orang yang mempunyai masalah sihir yang mencari nasihat dari kyai itu. Teman saya Bapak Amanu adalah seorang yang sangat religius. Dia bangun jam tiga pagi-pagi setiap hari supaya bisa sholat dan membaca Al Qur'an. Dia sholat lima kali per hari dan kalau mempunyai persoalan pribadi akan bangun tengah malam agar bersembayang kepada Tuhan yang Maha Esa. Walaupun demikian, Bapak Amanu tidak begitu senang kecuali kalau dia mencari nasihat dari dukunnya. Pada bulan Oktober, 1999, Bapak Amanu mempunyai masalah bisnis dan akibatnya mengalami perasaan stres.

²⁰ Tulisan harian pribadi, Desa Kertosari, pada tanggal 10 November 1999

Sehingga mengatasi perasaan stres itu, Bapak Amanu mencari nasihat dari dukunnya. Kasusnya sebagaimana berikut.

Hari ini Bapak Amanu pergi kepada dukunnya agar menjelaskan persoalannya dan mencari solusi. Dukun Bapak Amanu adalah Pak Asari dari Desa Pondok Nongko, seorang penasihat yang amat terkenal di Indonesia. Orang dari seluruh Jawa serta pulau-pulau lain pergi ke Desa Pondok Nongko supaya mendapat nasihat dari Pak Asari. Orang Malaysia pun sudah mendengar nama Pak Asari ketika berkunjung ke Indoneia agar bertemu dia.

Pak Asari lahir di Banyuwangi pada tahun 1941 dan sudah berpraktek sebagai dukun selama 40 tahun. Akan tetapi, Pak Asari sebenarnya malu terhadap istilah dukun dan lebih suka dipanggil sebagai ahli penasihat saja.

Pada awalnya, Pak Asari belatih sebagai dukun melewati perjalanan seperti musafir selama 10 tahun. Dia mengembara ke banyak pulau Indonesia untuk mencari ilmu berbagai guru. Bapak Amanu mempercayai semua nasihat Pak Asari dan menurutnya nasihat itu belum pernah dibuktikan salah.

Menurut Pak Asari, pada saat ini kebanyakan orang yang mencari nasihatnya mempunyai masalah uang. Namun, pada tahun yang lalu, khususnya pada bulan September dan Oktober, ada banyak orang yang pergi kepada dia karena terkena sihir. Memang, orang yang disihir masih pergi kepadanya agar mencari bantuan. Akan tetapi, Pak Asari mengatakan bahwa bukan dia yang membantu orang yang disihir daripada Tuhan yang Maha Esa. Sebenarnya Pak Asari hanya agen dari Tuhan, sedangkan orang yang disihir pasti terkena gangguan setan.

Pada pertemuan itu, bapak Amanu menjelaskan persoalan kepada Pak Asari. Penasihat itu mendengar penuh perhatian dan kadang-kadang menutup matanya sambil merenung tenggelam dalam pikirannya. Akhirnya, dia

memberikan nasihat kepada apak Amanu. Kemudian Bapak Amanu mengatakan: "Saya merasa lebih baik. Nasihatnya bagus. Sebelumnya saya merasa bingung, tetapi sekarang tidak."²¹



Pak Asari dengan Bapak Amanu

Ternyata peran kyai dalam masyarakat Banyuwangi paling penting. Masyarakat tersebut memeluk agama Islam secara kuat, tetapi pada waktu yang sama mempercayai dalam dunia gaib, roh-roh halus, ilmu hitam, dan sebagainya. Rupanya, peran kyai yang paranormal berperan sebagai penengah antara dunia Islam dan dunia gaib.

Hasil penelitian ini menemukan beberapa hal yang penting. Yang pertama, Banyuwangi terkenal sebagai Gudang Sihir. Ternyata, sejak dahulu kala ilmu hitam dipraktekkan dan sampai pada saat ini hampir setiap hari ada kasus-kasus orang Banyuwangi yang jatuh sakit karena terkena sihir. Akibatnya, dalam masyarakat Banyuwangi perasaan dendam amat tinggi.

²¹ Tulisan harian pribadi, Desa Pondok Nongko, pada tanggal 15 Oktober 1999.

Memang, menurut pendapat budayawan Hasan Ali, sejarah masyarakat Osing dipenuhi perang, dendam, dan pertenangan. Dia mengatakan bahwa kegagalan-kegagalan yang dihadapi masyarakat Osing membentuk karakter manusia Osing untuk melihat hidup sebagai sesuatu yang berat, penuh resiko, meskipun pada waktu yang sama kesenian Osing menunjukkan gaya hidup yang estetika tinggi.

Yang kedua adalah kepercayaan masyarakat Banyuwangi terhadap ilmu hitam atau sihir. Kepercayaan dalam ilmu gaib dan dunia perdukunan sangat tinggi dan bisa juga dilihat dalam kesenian Banyuwangi. Kebanyakan orang yang saya wawancarai mempercayai ilmu hitam. Tetapi ada yang tidak - seperti ahli mesin sepeda motor saya di Kota Rogojampi. Akan tetapi, dia tidak ingin mempercayai karena dia takut ilmu hitam. Menurut pendapat saya, inilah juga merupakan kepercayaan dalam keadaan ilmu sihir.

“Jangan percaya dalam sihir. Kalau percaya kamu akan jatuh sakit karena sihir, tetapi kalau tidak percaya ‘sing paran-paran’ (tidak apa-apa),” kata ahli mesin itu.

Yang ketiga adalah sinkretisme agama Islam dengan keyakinan terhadap ilmu gaib. Di sini kyai yang paranormal melakukan peranan sebagai penengah antara dunia Islam dan dunia gaib.

Dalam suasana amat mistik yang disebutkan di atas, teror maut di Banyuwangi muncul. Bahkan, pada bulan September dan Oktober tahun yang lalu pembantaian orang yang diduga sebagai tukang sihir terjadi hampir setiap hari, sedangkan kyai dan tokoh ulama lain juga menjadi sasaran dalam sebuah peristiwa peneroran.

Bagaimana keadaan teror maut itu terjadi? Mengapa tiba-tiba orang dituduh sebagai dukun sihir lalu diburu dan dibunuh massa secara brutal?

Apakah itu masalah sosial - kehancuran struktur dan sistem sosial masyarakat Banyuwangi? Atau apakah pembantaian itu diprovokasi oleh pihak-pihak yang berbau baik lokal maupun dari luar Banyuwangi?

Pada saat ini, banyak isu terhadap pembantaian dukun sihir itu masih diselubungi kerahasiaan atau misteri. Dalam tulisan yang berikut saya akan menyelidiki beberapa teori dan analisis terhadap peristiwa tersebut dan mencoba mengumpulkan informasi sosial dan politik supaya menimbulkan sesuatu skenario untuk alasan pembunuhan itu. Teror yang menodai peta kehidupan sosial masyarakat Banyuwangi.



BAGIAN KETIGA.

PEMBANTAIAN.



Bab I

PERISTIWA PEMBUNUHAN DUKUN SIHIR DI BANYUWANGI PADA TAHUN 1998.

Peristiwa pembantaian dukun sihir yang terjadi di Banyuwangi dan sekitarnya pada tahun yang lalu (1998) merupakan sesuatu kejadian yang sudah menjadi cerita rakyat di seluruh Indonesia. Bahkan, pada saat itu wartawan dari luar negeri banyak berdatang ke Banyuwangi karena penuh dengan harapan untuk mendapatkan berita yang dipenuhi oleh unsur-unsur mistik dan gaib. Adanya ilmu hitam, dukun sihir yang dibantai oleh massa secara brutal, para ninja bertopeng hitam yang bertindak sebagai pembunuh, baik para elite politik maupun militer yang kena tuduh. Semua unsur tersebut pasti membuat cerita yang menarik dalam dunia media massa - sesuatu campuran politik dengan ilmu gaib yang mempesonakan pers nasional serta internasional.

Memang saya pertama-tama mengetahui tentang masalah pembunuhan dukun sihir di Banyuwangi melewati koran-koran di Negara Australia. "Indonesia's New Wave of Terror"²² teriak koran Sydney Morning Herald. Apa lagi, saya mencari banyak berita melewati internet, seperti BBC News Online yang melaporkan "Indonesia's Ninja War"²³ dan "Macabre Murders Sweep Java"²⁴. Berhubungan dengan hal tersebut koran-koran, majalah, televisi, dan radio di seluruh Indonesia dipenuhi oleh laporan kasus pembantaian di Banyuwangi dan sekitarnya. Lagi pula, pada tahun ini (1999) ada pengeluaran film baru yang judulnya "Misteri Banyuwangi - Dukun Santet". Film itu dilarang

²² Louise Williams, Sydney Morning Herald, *Indonesia's New Wave of Terror*, Sabtu 7 November 1998.

²³ David Willis, BBC News Online, *Indonesia's Ninja War*, Sabtu 24 Oktober, 1998.

²⁴ David Willis, BBC News Oline, *Macabre Murders Sweep Java*, Selasa 13 Oktober, 1998.

dipertunjukkan di bioskop-bioskop di Banyuwangi setelah ulama Islam memprotes.

Memang teror maut di Banyuwangi mempesona rakyat Indonesia. Pada saat itu, siapa yang ada di belakang peristiwa pembunuhan yang merenggut nyawa ratusan manusia itu diselubungi misteri. Benar-benar sampai pada saat ini, lebih dari satu tahun sejak peristiwa pembantaian itu mencapai puncaknya, misteri tersebut masih ada. Akan tetapi, kebanyakan ahli berpikir bahwa ada provokator yang campur tangan dalam peristiwa itu.

Sebenarnya, tragedi maut Banyuwangi mulai pada bulan Februari tahun yang lalu. Antara pada bulan Februari sampai bulan Agustus ada beberapa kasus orang yang diduga sebagai dukun sihir yang dibunuh atau rumahnya dirusak. Akan tetapi, menurut Bapak Diti, seorang Antropolog di Universitas Tujuh Belas Agustus (Untag) Banyuwangi, pada waktu itu orang Banyuwangi tidak begitu terkejut terhadap pembunuhan tersebut karena masalah dukun sihir sudah biasa dalam masyarakatnya. Bahkan, menurut penulis Saiful Rahim, selama tujuh tahun yang lalu ada belasan orang yang dikenal sebagai sihir dibunuh di daerah Banyuwangi.

Pada tahun 1996 pun terjadi aksi pembantaian terhadap dukun santet (sihir). Peristiwa yang terjadi pertengahan 1996 itu meminta korban sekitar 30-an orang yang diduga dukun santet (sihir). Karena itu, ketika pertama kali terjadi pembantaian atas beberapa orang yang diperkenalkan sebagai dukun santet (sihir) tidak diambil pusing oleh orang Banyuwangi.²⁵

Walaupun demikian, pada tanggal 6 Februari 1998 Bupati Banyuwangi Purnomo Sidik mengeluarkan instruksi agar seluruh Camat mendata paranormal, dukun pengobatan tradisional, dan tukang sihir dengan alasan untuk memudahkan

²⁵ S.Saiful Rahim, Merah Darah Santet di Banyuwangi, h,6.

penanganan kalau nanti terjadi suatu hal yang tidak diinginkan. Radiogram ini sendiri pada pokoknya memerintahkan kepada semua Camat agar segera menginstruksikan kepada Kepala Desa (Kades) maupun Lurah untuk mendata orang yang praktek ilmu gaib tersebut di wilayah masing-masing.

Pada awalnya, pembantaian atas orang yang diduga tukang sihir hanya terjadi di Kecamatan Rogojampi, Kabat, dan Glagah - tiga wilayah yang diyakini sebagai basis ilmu sihir di Kabupaten Banyuwangi. Namun, menurut Bapak Imaduddin, kepala KUA Kecamatan Purwoharjo, peristiwa pembunuhan dan pembakaran rumah orang-orang yang dicurigai dukun sihir telah terjadi di beberapa tempat, termasuk Pakis, Bangorejo, Genteng, Benculuk, dan Bedewang.²⁶

Daftar dukun sihir yang dibuat sesudah instruksi Bupati Banyuwangi pasti merupakan sesuatu isu yang sangat penting serta sangat curigai dalam peristiwa teror maut di Banyuwangi. Mengapa? Karena ternyata daftar itu segera dibocorkan supaya menjadi daftar pembunuhan, atau dengan kata lain, kartu merah atau daftar gelap. Sebetulnya, orang yang didaftar tidak diselamatkan daripada mereka menjadi sasaran dalam teror maut itu.

Kasus pembunuhan yang terjadi sampai pada bulan Juli masih kira-kira lima korban, bulan Agustus melonjak tajam menjadi 47 kasus, dan melambung lagi menjadi 80 kasus pada bulan September, 1998. Pada waktu yang sama, teror maut itu melebar ke daerah-daerah lain dan ketika pembunuhan itu mencapai puncaknya pada bulan September dan Oktober, satu isu baru muncul, yaitu isu ninja.

Menurut angka-angka yang dikumpulkan oleh Tim Pencari Fakta NU, akhirnya jumlah korban tewas mencapai 253 orang.²⁷

²⁶ Laporan Sementara Kasus Santet Banyuwangi, h.6.

²⁷ *ibid*, h.24.

1. Banyuwangi - korban tewas di 18 kecamatan tercatat 143 orang.
(diketahui identitasnya 132 korban, 83 antaranya warga NU)
2. Jember - korban tewas di 14 kecamatan tercatat 55 orang.
3. Sumenep (ini menurut versi polisi) tercatat 23 orang.
4. Pasuruan (menurut versi polisi)tercatat 11 orang.
5. Sampang (menurut versi polisi)tercatat 6 orang.
6. Pamekasan (menurut versi polisi)tercatat 5 orang.
7. Situbondo (menurut versi polisi) tercatat 2 orang.
8. Bondowoso (menurut versi polisi)tercatat 3 orang.

Pada bulan September dan Oktober tahun yang lalu keadaan teror maut di Banyuwangi meningkat menjadi lebih parah. Kota Banyuwangi serta desa-desa sekitarnya betul-betul diselimuti ketakutan. Menurut Bapak Azhar, mantan wartawan Jawa Pos dan budayawan yang tinggal di Kota Banyuwangi, suasana yang ada pada saat itu memang seperti perang. Sebetulnya, orang-orang terlalu takut untuk pergi dari rumahnya pada malam hari dan hanya memasak sendiri di dapur mereka. Pengamanan swakarsa dan Siskamling dibentuk di mana-mana supaya melindungi kyai-kyai di pesantren serta masyarakat dari kejahatan ninja. Bapak Azhar mengatakan bahwa setiap orang yang tidak dikenal oleh anggota pengamanan swakarsa tersebut tiba-tiba dicurigai sebagai ninja. Dia sering mendengar pengakuan bahwa ninja pernah terlihat di Kota Banyuwangi, tetapi ninja tersebut cepat menghilang atau menjadi seekor binatang. Bapak Azhar menjelaskan keadaan itu sebagai situasi histeria yang kolektif. Ternyata desas-desus bertambah terus dan orang Banyuwangi menjadi sangat berbau takhyul.

Rupanya misteri gaib sihir kian pudar, dengan cepat berubah menjadi misteri politik yang membingungkan. Karena sekarang, bukan hanya dukun sihir dibunuh tetapi kyai dan tokoh ulama, guru mengaji, melainkan pula tokoh reformasi, aktivis mahasiswa, bahkan wartawan menjadi sasaran teror. Isu ninja

sebagai para pembunuh melebar ke seluruh tanah Jawa Timur, ke Jawa Tengah, dan Pulau Madura. Para pengamanan swakarsa siap untuk membunuh semua orang yang dicurigai sebagai ninja. Bahkan, orang yang dicurigai itu termasuk semua pendatang. Menurut laporan dalam majalah Gatra pada bulan Oktober, 1998, ada satu pendatang yang dibunuh di Desa Klampokan, Banyuwangi akibat kecurigaan tersebut. Saiful, 29, baru saja turun dari mobilnya waktu massa pengamanan swarkarsa menangkap dia dan menginterogasinya. Celakannya, Saiful mengantongi jimat dan di pinggangnya terselip sebilah clurit. Akibatnya, Saiful dipukuli lalu digantung di pohon dengan posisi terbalik.²⁸

Penulis Masruri juga menceritakan tentang pengalamannya terhadap massa pengamanan swakarsa di Jawa Timur.

Saya mencatat ada beberapa hal yang menyebabkan rombongan kami lolos dari hadangan rhassa yang pada umumnya mereka tidak menghendaki ada orang luar daerah masuk dalam wilayahnya pada malam hari, yaitu:

- Ucapan salam yang saya ucapkan setiap kali berhenti dihadang massa.
- Ketenangan dalam menunjukkan identitas diri dan kelengkapan identitas tertulis (KTP dll)
- Pakaian rombongan yang menunjukkan identitas muslim.
- Adanya penumpang yang membawa berkah, yaitu seorang ibu dengan bayinya.²⁹

Masyarakat benar-benar mengalami periode kekacaubalauan. Pada satu sisi, ada orang yang diduga sebagai dukun sihir yang tiba-tiba diburu dan dibunuh oleh tetangganya. Sebagai contoh Pak Tapsir dari Desa Gintangan. Deskripsi tentang kasus pembunuhan dia berikut.

²⁸ Gatra, *Teror Santet: ABRI Sampai Menteri Kabinet kena Tuduh*, Laporan Utama, 31 Oktober, 1998, h.25-26

²⁹ Masruri, *Menguak Isu Santet: Dialog Dengan Goes Moenzijat Tomjeg*, C.V. Aneka, Solo, 1999, h.41.

Bapak Tapsir dan isterinya Ibu Miswa dahulu tinggal di Desa Gintangan. Rumahnya kecil dan sederhana, terletak di tengah sawah. Memang, mereka tidak mempunyai tetangga apa pun. Pak Tapsir dan Ibu Miswa pindah ke Desa Gintangan dari Desa Kautan, yang juga terletak di Kecamatan Rogojampi, karena Pak Tapsir mengalami masalah terhadap ilmu sihir. Bahkan, orang di Desa Kautan menduga Pak Tapsir sebagai tukang sihir. Namun, katanya, Pak Tapsir belum pernah menggunakan sihirnya untuk membunuh manusia, hanya binatang. Pak Tapsir menghadapi persoalan dengan orang Desa Kuatan yang menuduh bahwa dia bertanggung jawab atas pembunuhan beberapa kerbau mereka.

Walaupun umur Pak Tapsir sudah 70 tahun dan umur isterinya juga lanjut, mereka pindah ke Desa Gintangan supaya mulai kehidupan baru. Akan tetapi, pada tanggal 1 September 1998 hidup baru mereka berubah menjadi hidup teror maut. Menurut Ibu Miswa, dia bersama suaminya baru menghabiskan makan malam waktu mereka mendengar seorang di luar rumahnya. Orang itu berteriak: "Mbah, nyelang coret!" (Kakek, pinjam korek). Pak Tapsir dan Bu Miswa bingung sekali. Semua gelap. Rumah Pak Tapsir yang sederhana itu belum ada listrik. Sedangkan Bu Miswa mencari korek api, Pak Tapsir keluar rumahnya untuk memeriksa siapa yang berteriak. Akan tetapi, Pak Tapsir amat curiga. Dalam hatinya dia tahu orang-orang di luar rumahnya ingin membunuh dia. Jadi dia membawa tongkat. Sesudah membuka pintu rumahnya, Pak Tapsir memukul satu orang dengan tongkat itu. Akan tetapi, tiba-tiba dia ditangkap massa itu dan dengan tali dijeratlah lehernya. Badan Pak Tapsir diseret kira-kira 50m ke pinggir jalan raya Desa Gintangan. Bu Miswa belum tahu berapa orang ada di luar rumahnya. Oleh karena gelap, dia tidak tahu identitas orang itu karena mereka bertopeng hitam. Bahkan, Bu Miswa takut sekali dan melarikan diri ke

arah lain. Namun, Bu Miswa tahu dalam hati bahwa suaminya sudah mati. Benar-benar Pak Tapsir dibunuh waktu diseret ke jalan. Dia dicekik sampai mati.

Kejadian ini merupakan kasus pertama pembantaian di Desa Gintangan. (Satu minggu kemudian orang lain, yang bernama Bapak Kustari, 42, juga dibunuh massa.) Sampai pada saat ini, polisi tidak tahu siapa yang bertanggung jawab atas kematian Pak Tapsir. Cucunya, Bapak Buang, masih bingung mengapa kakeknya dibunuh. Ada dugaan bahwa Pak Tapsir tidak dibunuh oleh warga Desa Gintangan, tetapi mungkin oleh orang desa lain, seperti Desa Kautan.

"Mungkin mereka mendengar cerita yang salah. Jadi mereka membunuh kakek saya," kata Bapak Buang.

Ibu Miswa sudah kembali ke Desa Kautan dan sekarang tinggal bersama dengan cucunya.³⁰



Tempat rumah Pak Tapsir

Salah satu contoh lain adalah Ibu Surani, umurnya 75, yang sehari-hari bekerja sebagai tukang pijet. Nenek Surani dari Desa Songgon tentu tidak tahu

³⁰ Tulisan harian pribadi, Desa Kautan, pada tanggal 26 November 1999.

apa-apa soal ninja. Karena itu, ketika rumah cucunya dimasuki segerombolan orang bertopeng, Nenek Surani tidak beraksi apa-apa. Menurut kronologi peristiwa itu yang dicatat Tim Pencari Fakta NU, orang bertopeng itu membekuk Nenek Surani sambil mengikat tangan dan kakinya. Nenek Surani diseret bagaikan barang tidak berguna ke tengah lapangan bola dan kemudian digantung ramai-ramai di tiang gawang hingga mampus.³¹

Walaupun demikian, pada sisi lain ada kyai dan tokoh ulama NU yang menerima teror sehingga santrinya membentuk Siskamling agar melindunginya. Sebagai contoh, adalah Bapak Kyai Haji Maksun dari Dusun Lugjag, Desa Cankring, Rogojampi yang berikut.

Bapak Wahid menceritakan tentang teror yang dialami ayahnya, Bapak Kyai Haji Maksun, pada bulan September dan Oktober tahun yang lalu. Walaupun tidak ada dukun sihir yang dibunuh di Dusun Lugjag, masyarakatnya masih diterpa teror maut. Orang dusun itu telah menyadari bahwa kyai dan ulama di tempat lain sudah menjadi sasaran dan menghadapi teror ninja. Akibatnya, masyarakat Lugjag membentuk pengamanan swakarsa supaya melindungi kyai dan ulama di dusunnya.

Jadi, serangan teror yang pertama dihapadi Bapak Maksun gagal karena lebih dari 500 orang bersenjata sudah bersiap melindungi dia. Bahkan, orang yang meneror itu ditangkap oleh massa dan diantar ke Kantor Polisi. Walaupun demikian, seorang peneror lain mencoba membunuh Bapak Maksun. Menurut Bapak Wahid, peneror kedua itu juga gagal dalam misinya, tetapi orang dusun tidak bisa menangkapnya. Peneror itu, yang memakai pakaian hitam dan bertopeng ala ninja, menghilang dengan secara cepat dan gaib.³²

³¹ Laporan Sementara Kasus Santet Banyuwangi, h.9.

³² Tulisan harian pribadi, Dusun Lugjag, pada tanggal 14 November 1999.

Budayawan Hasan Ali mengatakan bahwa konflik sosial yang terjadi di Kabupaten Banyuwangi dengan tajuk pembunuhan dukun sihir pada tahun 1998, meninggalkan trauma psikologis yang berkepanjangan dalam kehidupan sosial masyarakat Osing.

Bau amis darah, kepulan asap rumah hangus terbakar, jerit kesakitan korban yang dijerat kepalanya, dan diseret dengan mobil, kemudian disayat-sayat sampai mati - adalah tindakan di luar batas kemanusiaan, brutal, barbar, dan tidak mudah dipahami, terutama karena malapetaka itu terjadi dalam masyarakat Osing yang dikenal berkebudayaan dengan nilai estetika tinggi.³³

Walaupun demikian, pembantaian tersebut memang terjadi dan tidak hanya meninggalkan trauma psikologis, tetapi juga memunculkan beberapa teori konspirasi terhadap siapa yang ada di belakang peristiwa teror maut itu. Menurut Tim Pencari Fakta NU, peristiwa pembantaian di Banyuwangi dan sekitarnya merupakan sesuatu operasi yang dilakukan secara sistematis dan terorganisir. Pada satu sisi, ada beberapa ahli yang berpikir bahwa pembantaian dukun sihir di Banyuwangi terdiri dari masalah sosial saja. Akan tetapi, pada sisi lain, ada ahli yang berpikir bahwa tragedi teror maut yang terburuk itu tidak mungkin muncul tanpa provokasi dari pihak-pihak di luar bidang sosial. Teori konflik elite politik itu terlibat bermacam-macam oknum termasuk Bupati Banyuwangi, ABRI yang kini dikenal sebagai TNI, tokoh politik, dan sejumlah aktivis keagamaan yang ingin menetapkan keadaan *staus quo*. Bahkan ada yang berpendapat bahwa anggota Partai Komunis Indonesia terlibat dengan alasan membalas dendam atas pembunuhan orang tuanya yang terjadi pada tahun 1965-66.

³³ Ali dan Hariyanto, *Hubungan Sosiologis Budaya Masyarakat Osing Dengan Tindak Kekerasan*, h.1.

Bab II

PEMBANTAIN DUKUN SIHIR SEBAGAI FENOMENA SOSIAL.

Perdukunan, termasuk ilmu hitam dan khususnya sihir, melakukan peranan besar dalam kesadaran masyarakat Banyuwangi. Memang seperti yang sudah disebutkan, kepercayaan dalam sihir amat tinggi di daerah Banyuwangi. Bahkan, menurut Antropolog Bapak Kusnadi, bidang ilmu hitam dalam masyarakat Osing diatur oleh beberapa faktor seperti kode etik yang khas dan sumpah pocong. Sesungguhnya, tokoh agama melakukan peranan penting untuk mengatur sihir di desa-desa mereka. Sebenarnya kyai dan ulama itu biasanya bertindak sebagai hakim sosial dan sering menyelenggarakan kode etik dan sumpah pocong tersebut.

Menurut Bapak Kusnadi, sebelum pada tahun yang lalu (1998) pembantaian dukun sihir jarang sekali dan hanya terjadi secara spontan. Dengan kode etik khas yang ada di Banyuwangi, dukun sihir tidak boleh menyihir tetangganya. Biasanya batas geografisnya adalah desa. Bapak Kusnadi mengatakan bahwa kalau tukang sihir betul-betul menyihir tetangganya, tukang itu bisa diusir dari desa dan ada kemungkinan rumahnya akan dirusak. Inilah hukuman desa yang paling berat. "Tidak ada yang sampai dibunuh. Yang paling parah, rumahnya dirusak," kata Bapak Kusnadi.

Dahulu, jika timbul peristiwa pengeroyokan dukun sihir di sesuatu desa di wilayah Banyuwangi peristiwanya sendiri bersifat sangat terbatas, spontan, dan segera dapat diselesaikan dengan cara sumpah pocong. Lembaga sumpah pocong inilah yang dipergunakan masyarakat Banyuwangi (secara turun-temurun) untuk menyelesaikan ketenangan antar warga dalam kaitnya dengan masalah sihir. Konflik setinggi apa pun, kalau sudah diadakan upacara sumpah pocong, semua

pihak yang terlibat setuju mengakhiri konflik horizontal itu untuk kemudian akur kembali.

Menurut Bapak Kusrini, sumpah pocong itu mempunyai dua tujuan. Yang pertama, supaya orang yang diduga sebagai dukun sihir bisa membuktikan bahwa dia tidak bersalah. Yang kedua, untuk mensucikan orang yang dicurigai sebagai tukang sihir. Biasanya, upacara sumpah pocong itu diadakan di mesjid dan mempergunakan doa-doa dari Al Qur'an.

Walaupun demikian, rupanya tahun yang lalu kode etik khas bersama dengan cara sumpah pocong yang ada di Banyuwangi tiba-tiba menghilang. Masyarakat seolah telah dibelokkan untuk tidak lagi percaya pada budaya sumpah pocong sebagai alternatif terakhir penyelesaian konflik. Memang masyarakat Banyuwangi memutuskan main hakim sendiri.

Laporan Tim Pencari Fakta NU mencatat satu contoh sumpah pocong yang tidak lagi dihormati. Menurut laporan itu, pada tanggal 2 Oktober, 1998, delapan orang yang dicurigai sebagai dukun sihir melakukan sumpah pocong di Mesjid Shirotul Jannah, Kelurahan Klatak, Kecamatan Kalipuro. Biasanya, setelah sumpah pocong segala persoalan saling curiga sudah tidak ada lagi. Desas-desus dan fitnah langsung sirna dan kondisi kehidupan masyarakat kembali normal. Ternyata untuk sumpah pocong kali ini, tidak demikian halnya. Dua hari setelah upacara sumpah pocong itu salah seorang yang sudah mengangkat sumpah tiba-tiba hilang dan baru diketemukan pada tengah malam dalam keadaan sudah tidak bernyawa.³⁴

Mengapa orang Banyuwangi tidak lagi percaya pada lembaga sumpah pocong? Mengapa orang-orang yang belum pernah diduga sebagai ilmu sihir, seperti kyai dan tohoh agama lain, tiba-tiba menghadapi kecurigaan?

³⁴ Laporan Sementara Kasus Santet Banyuwangi, h, i-2

Menurut Antropolog Bapak Koentjaraningrat, kepercayaan kepada '*witch*' atau tukang sihir menjadi intensif dalam masa kesengsaraan umum, dalam masa adanya banyak bencana, kalau banyak orang dihinggapi kebingungan dan frustrasi.³⁵

Benar-benar pada tahun yang lalu masyarakat Banyuwangi, bahkan seluruh rakyat Indonesia, mengalami zaman stres sosial akibat sebuah krisis moneter yang paling berat. Harga beras dan harga minyak naik, bahkan semua sembako menjadi lebih mahal. Orang yang posisinya sebelum krismon hanya sedikit di atas garis batas kemiskinan, tiba-tiba terjatuh di bawah garis itu. Lebih banyak orang harus menghadapi frustrasi kemiskinan dan kelaparan. Menurut pendapat saya, frustrasi tersebut di Banyuwangi sangat gampang disalurkan dalam perasaan dendam terhadap dukun sihir. Memang, menurut budayawan Hasan Ali, fenomena-fenomena buruk di Banyuwangi segera menjadikan dukun sihir sebagai penyebab.

Dendam yang mengkristal, ikatan solidaritas yang tinggi, dan kondisi anomi membuat keberanian masyarakat Osing untuk mengambil sikap pertentangan terbuka kepada para dukun santet (sihir).³⁶



Rumah dukun sihir yang dirusak

³⁵ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, h, 283.

³⁶ Ali dan Hariyanto, *Hubungan Sosiologis Budaya Masyarakat Osing Dengan Tindak Kekerasan*, h 24.

Pada bulan Oktober tahun ini saya berkunjung ke penjara Malang untuk wawancarai seorang pembunuh. Keadaan sosial yang demikian bisa difahami dari deskripsi wawancara itu berikut ini.

Rahman, yang umurnya 31 tahun dan statusnya sekarang sudah bercerai, menjadi seorang pembunuh sekitar satu tahun yang lalu, yaitu pada tahun 1998. Sebab, pada bulan Juli tahun itu Rahman memutuskan bahwa enam orang di desanya yang diduga sebagai dukun sihir harus dibunuh. Rahman tidak bertindak sendiri dalam peristiwa itu. Memang empat orang lain merupakan pembunuh utama juga. Apa lagi, lebih dari 100 orang desa juga membentuk massa yang ingin menghukum mati orang-orang yang diduga tukang sihir tersebut tanpa pemeriksaan pengadilan. Menurut Rahman, massa itu termasuk oknum-oknum polisi serta anggota Pagar Nusa NU.

Peristiwa itu terjadi di Dusun Patoman, Desa Blimbingsari, Kecamatan Rogojampi sekitar bulan Juli, 1998. Menurut Rahman ada kartu merah yang mencatat nama orang dituduh sebagai dukun sihir. Korban yang dibunuh Rahman termasuk dalam daftar gelap tersebut. Mengapa dia ingin membunuh? Karena, kata Rahman, mereka dukun sihir. Akan tetapi, Rahman sebenarnya mempunyai alasan sendiri untuk membenci semua orang yang diduga sebagai dukun sihir. Dia mengatakan bahwa pada tahun 1980-an ayahnya meninggal dunia karena terkena sihir. Jadi, sekitar 10 tahun berikutnya, Rahman mempunyai kesempatan untuk membalas dendam.

Pembunuhan tersebut terjadi pada malam hari. Listrik di Dusun Patoman dimatikan. Sesudah itu orang yang dituduh sebagai dukun sihir ditangkap.

Namun, entahlah, hanya satu orang sebenarnya yang dibunuh. Ternyata, lima orang lain melorikan diri. Raham tidak tahu nasib orang itu.

Nah, Rahman mengatakan bahwa tidak ada ninja yang ikut pembunuhan itu. Hanya orang yang memakai topeng, ala ninja, supaya tidak bisa diidentifikasi. Apa lagi, Rahman tidak mempercayai fenomena ninja itu. Dia berpikir bahwa cerita mengenai ninja adalah bohong. Apa yang menarik juga, Rahman mengatakan bahwa di dusunnya tidak ada kyai, ulama, atau guru mengaji yang menjadi korban. Namun, dia setuju bahwa orang agamis tersebut menghadapi teror. Menurutny, teror itu dilakukan oleh anggota polisi lokal. Mengapa terjadi seperti itu? Satu analisis adalah pada saat itu hubungan antara polisi dan komunitas warga NU kurang kuat. Polisi tersebut meluncurkan kampanye ancaman agar menakut-takuti anggota NU supaya mereka terpaksa mencari bantuan dari polisi itu.

Penjelasan Rahman tersebut belum tentu kebenarannya. Yang pasti, Rahman dan dua temannya ditangkap oleh polisi sesudah pembunuhan dukun sihir terjadi di Dusun Patoman. Bahkan, Rahman sedang mandi ketika polisi menangkapnya. Untuk alasan yang belum jelas, hanya tiga orang sebenarnya yang ditangkap untuk pembunuhan itu. Kemudian salah satunya dilepaskan. Hanya Rahman dan satu teman dihukum. Keduanya dihukum selama tujuh tahun. Akan tetapi, sesudah dihayar 'denda' sekitar rp 2 juta, hukuman Rahman dikurangi menjadi tiga tahun saja.³⁷

Ada kemungkinan bahwa era reformasi yang baru datang ke Indonesia merupakan satu alasan lain untuk peristiwa pembantaian dukun sihir di Banyuwangi. Dalam suasana euforia yang mengikuti kejatuhan Presiden Soeharto rakyat Indonesia mengalami perasaan kebebasan baru yang tidak dialami sejak

³⁷ Tulisan harian pribadi, Penjara Malang, pada tanggal 8 Oktober 1999.

kemerdekaan pada tahun 1945. Menurut Moch. Mahfud, dosen Fakultas Hukum UII Yogyakarta, jika pada saat Soeharto berkuasa tindak kekerasan didominasi secara massif oleh negara, maka setelah Soeharto jatuh dan kekuasaan pemerintah berkurang besar secara tiba-tiba yang terjadi justru kekerasan-kekerasan massal yang bersumber dari bawah dan membalik arah kekerasan dari yang tadinya vertikal (dari atas) menjadi horizontal.³⁸

Kalau kita setuju dengan teori yang disebutkan di atas, lalu kita harus menganggap tragedi maut di Banyuwangi sebagai salah satu indikasi kekerasan horizontal tersebut, yaitu masyarakat Banyuwangi yang sudah mempunyai perasaan dendam yang kuat terhadap dukun sihir, sebenarnya disebabkan oleh proses reformasi. Tetapi proses reformasi itu tidak menciptakan perasaan dendam dalam masyarakat Banyuwangi karena dendam itu selalu ada. Saya berpikir bahwa reformasi sebenarnya membuat suasana bebas untuk perasaan dendam tersebut muncul dengan mudah. Ada situasi kebebasan baru, polisi takut bertindak secara keras, serta salah persepsi dalam masyarakat Banyuwangi terhadap kekuasaan hukum Indonesia. Semua unsur tersebut menciptakan kesempatan yang baik untuk orang yang ingin membalas dendam.

Apa lagi, menurut pendapat saya, zaman reformasi yang merupakan gerakan reform politik, bisa juga dipahami sebagai gerakan reformasi sosial. Terhadap reform politik, orang yang jahat adalah tokoh politik dari Orde Baru. Mereka menjadi sasaran dalam suatu gerakan politik dalam zaman reformasi. Benar-benar tokoh politik Orde Baru itu dipertimbangkan sebagai anti-reformasi karena mereka mempunyai hubungan dengan regime Soeharto, atau dalam kata lain, regime yang jahat. Akibatnya, tokoh politik itu harus dipecat dari posisinya. Proses reformasi itu sebenarnya menciptakan 'pembelahan dua' dalam kesadaran

³⁸ Moch. Mahfud, *Distribusi Kekuasaan Untuk Menghindari Kekerasan - Tinjauan Aspek Politik dan Hukum*, makalah pada Forum Dialog Nasional - Pendekatan Budaya Tindak Kekerasan, diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Blambangan, Banyuwangi, 8 November 1999.

masyarakat; yakni orang yang mempertimbangkan semua peri hal yang baik dan yang buruk.

Jadi terhadap bidang sosial, gerakan reformasi itu membuat kesempatan untuk orang desa menghilangkan unsur-unsur yang buruk atau jahat dari masyarakatnya. Di sinilah tukang sihir muncul sebagai sasaran karena mereka dipertimbangkan oleh masyarakat mempunyai berhubungan dengan setan.

Secara sosiologis, santet (sihir) bisa dijelaskan secara metafisik. Artinya, fenomena itu muncul dan/atau berkembang karena adanya kekuatan tertentu yang menggerakkannya. Sebagai ilmu hitam, kekuatan itu berhasil dari setan dan sejenisnya . . . Melalui kesadaran kolektif, individu belajar memahami pengertian baik-buruk, benar-salah atau apa saja yang dibolehkan atau dilarang masyarakat.³⁹

Terhadap pengertian baik-buruk itu, tukang sihir tentu yang dipertimbangkan oleh masyarakat sebagai kelompok buruk, sebagaimana tokoh politik Orde Baru yang dipertimbangkan kelompok buruk dalam bidang politik. Jadi, zaman reformasi itu sebenarnya menciptakan kesempatan sesuai dalam kesadaran masyarakat Banyuwangi untuk membersihkan unsur-unsur buruk dari susunan masyarakat itu.

Kejadian konflik horizontal itu menambahkan masalah perekonomian membuat sesuatu keadaan sosial dipenuhi ketegangan yang meletus atas peta kehidupan sosial di Banyuwangi pada tahun yang lalu. Dengan demikian, budayawan Hasan Ali⁴⁰ berpikir bahwa secara umum pembunuhan dukun sihir secara massal sebagaimana telah diberi sanksi hukum, mempunyai ciri-ciri yang berikut:

- 1) Dilakukan secara massal dan sering secara terbuka.

³⁹ Doddy S. Singgih, Surabaya Pst, *Santet Dalam Perspektif Sosiologi*, 13 Oktober 1998, h.4.

⁴⁰ Ali dan Hariyanto, *Hubungan Sosiologi Budaya Masyarakat Osing Dengan Tindak Kekerasan*, h. 19

- 2) Dilakukan oleh masyarakat dengan beban perekonomian yang berat.
- 3) Didasari oleh motivasi yang dilandasi dendam.
- 4) Dilakukan oleh masyarakat dengan ikatan solidaritas yang tinggi.
- 5) Dilakukan oleh masyarakat dengan latar pendidikan rendah.
- 6) Dilakukan oleh masyarakat dengan latar pengetahuan tentang hukum yang terbatas.
- 7) Dilakukan oleh masyarakat yang mendapat kesempatan untuk melakukan tindakan represif.

Betul-betul ada bukti bahwa teror maut di Banyuwangi pada tahun yang lalu merupakan fenomena sosial saja. Walaupun demikian, mengapa kyai dan ulama juga menjadi sasaran dalam peristiwa peneroran? Apa lagi, mengapa teror maut itu melebar ke daerah-daerah lain? Menurut Kacung Marijan, pengamat politik di Universitas Airlangga, Surabaya, dalam tradisi Nahdlatul Ulama (NU) kyai sering juga mempunyai ilmu gaib. Akibatnya, jadi susah untuk menyebutkan apa justru peran kyai. Memang ada orang yang berpikir bahwa dalam masyarakat Banyuwangi ada kyai yang tidak hanya mempunyai ilmu gaib penolak, tetapi mempunyai ilmu hitam juga. Jadi ada kemungkinan bahwa kyai tersebut termasuk dalam daftar sasaran korban pembantaian dukun sihir. Akan tetapi, penelitian saya menunjukkan bahwa kebanyakan kyai di Banyuwangi sangat dihormati oleh masyarakat. Apa lagi, bukti dari lapangan menunjukkan bahwa tidak ada satupun kyai yang dibunuh sama sekali, hanya satu guru mengaji yang dituduh sebagai tukang sihir. Meskipun beberapa kyai memberikan bantuan kepada orang-orang yang diduga sebagai dukun sihir setelah peristiwa pembantaian mulai pada tahun yang lalu, tidak ada alasan lain mengapa mereka juga menjadi sasaran teror di Banyuwangi - kecuali unsur politik.

Benar-benar kebanyakan ahli politik berpikir bahwa pembantaian dukun sihir itu diprovokasi oleh oknum-oknum dengan tujuan berpolitik. Sebetulnya,

pembantaian dukun sihir di Banyuwangi dengan cepat berubah menjadi tindakan politik yang amat panas serta berbagai macam orang yang dicurigai, termasuk anggota elite politik, militer, polisi, dan perusahaan.

Meskipun Bapak Kusnadi bekerja sebagai Antropolog dan sangat percaya dalam fenomena sosial terhadap pembunuhan dukun sihir di Banyuwangi, dia juga mempercayai bahwa masyarakat Banyuwangi tidak lagi menghormati kode etik khas dan upacara sumpah pocong pada tahun yang lalu karena dipengaruhi oleh pihak-pihak dari luar masyarakat itu. "Kalaupun ada tukang santet (sihir) yang tetap dibunuh setelah melakukan sumpah pocong, itu karena ada intervensi dari pihak luar," kata Bapak Kusnadi.



Bab III

KONSPIRASI NASIONAL YANG PERTAMA - ELITE POLITIK.

Pada awalnya, pembantaian dukun sihir yang terjadi di Banyuwangi pada tahun yang lalu (1998) dianggap sebagai kejadian biasa saja. Akan tetapi, baru pada bulan September masyarakat Banyuwangi tidak lagi mempercayai bahwa keadaan pembunuhan tersebut merupakan peristiwa biasa sama sekali. Betul-betul apa yang semula disebutkan sebagai aksi sihir berubah menjadi aksi teror. Jumlah korban melonjak tajam menjadi ratusan nyawa, sedangkan teror maut itu melebar ke daerah-daerah lain termasuk Jember, Probolinggo, Pamekasan, Sumenep, Bangkalan, dan lain-lain.

Bau politik ada di mana-mana. Ternyata, bukan hanya orang yang dicurigai sebagai tukang sihir menjadi sasaran, tetapi yang juga muncul adalah persitiwa peneroran dihadapi oleh para kyai, tokoh ulama, dan guru mengaji. Warga NU memastikan bahwa mereka sasaran dalam sebuah serangan politik yang paling parah, yang dipenuhi teror. Lagi pula, oknum-oknum di belakang serangan politik itu dikenal sebagai ninja - orang gaib bertopeng hitam dan berlatih tinggi yang menetapkan hukum bagi dirinya sendiri. Memang, Pengurus Wilayah NU Jatim membentuk Tim Pencari Fakta supaya menginvestigasikan teror maut itu.

Pada tahun yang lalu Ketua Umum PBNU KH Abdurrahman Wahid, yang kini Presiden Indonesia, mengatakan bahwa aksi teror maut di Banyuwangi dan sekitarnya bukanlah suatu gerakan yang spontanitas. Sebaliknya aksi itu terencana, terorganisasi, bersifat dendam kolektif, dan berskala nasional.

Buktinya tidak cuma terjadi di Jawa Timur, tapi merembet ke Jawa Tengah, dan bahkan Jawa Barat. Sasarannya pun jelas. Meskipun mereka berdalih sasaran

mereka adalah dukun santet (sihir), tapi kenyataannya yang menjadi sasaran adalah guru mengaji, kyai, dan sejenisnya.⁶¹

Bahkan Gus Dur sangat vokal pada saat teror maut tersebut dan berspekulasi bahwa dalangnya ada di kabinet reformasi. Dia mengatakan bahwa pembunuhan dukun sihir itu sangat mirip Operasi Naga Hijau, sebuah operasi yang dilakukan pada tahun 1996 di Tasikmalaya dan Situbondo untuk mendiskreditkan NU. Namun demikian, Gus Dur juga berkata bahwa ABRI sebenarnya bersih dalam peristiwa teror maut itu walaupun ABRI menghadapi kecaman atas kelambannya terhadap pembunuhan di Banyuwangi.

MIRIP OPERASI NAGA HIJAU.⁶²

	NAGA HIJAU	SANTET (SIHIR)
WAKTU	Menjelang Pemilu '97	Menjelang Pemilu '99
ISU	Kesenjangan/SARA	Balas dendam/santet (sihir)
POLA	Terorganisir	Terorganisir
SASARAN	Memecah belah warga NU	Memecah belah warga NU
KORBAN	Tempat ibadah, fasilitas umum	sekitar 250 meninggal
WILAYAH	Tasikmalaya, Situbondo	Banyuwangi, Situbondo dll

Meskipun Gus Dur tidak menyebutkan nama-nama orang dalam kabinet reformasi yang diduga sebagai Sang Naga Hijau itu, pada bulan Oktober tahun yang lalu nama Adi Sasono muncul dalam media massa. Adi Sasono, Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil dan Menengah, juga dituduh sebagai oknum di belakang kekerasan di Tasikmalaya dan Situbondo pada tahun 1996.

⁶¹ Gus Dur (KH Abdurrahman Wahid) dalam Rahim, Merah Darah Santet di Banyuwangi, h, 13.

⁶² Surya, *Gus Dur: Ada Menteri Terlibat* 20 Oktober, 1998, h,1

Akan tetapi, pada saat itu Gus Dur harus minta maaf kepada Adi Sasono. Pada bulan Oktober tahun yang lalu Adi Sasono memberikan wawancara kepada wartawan majalah Gatra Koesoro Setiawan.

Mengenai tuduhannya yang terbaru, kalau dia (Gus Dur) punya bukti, serahkan saja kepada yang berwajib. Jangan melemparkan tuduhan yang bersifat fitnah . . .
 Saya pun melihat Gus Dur sedang sakit. Saya doakan dia cepat sembuh supaya bisa berpikir jernih dan masuk akal.⁶³

Benar-benar adanya beberapa alasan mengindikasikan bahwa teror maut di Banyuwangi mempunyai kaitan dengan kelompok elite politik. Sebelum Pemilu 1999, Banyuwangi merupakan basis Partai Golkar. Namun, pada tahun yang lalu (1998) akibat gerakan reformasi peta politik Jawa Timur dengan cepat berubah. Dengan timbulnya kekuatan-kekuatan politik baru, khususnya Partai Kebangkitan Bangsa yang dibentuk NU kekuatan politik Orde baru, yaitu Partai Golkar, pasti diancam. Menurut pendapat bapak Kyai Drs H Ahmad Dasuki dari Rogojampi, salah satu anggota Tim Pencari Fakta NU, peristiwa pembunuhan tukang sihir di Banyuwangi tidak saja tindakan kriminal murni, tetapi kejadian politik. Memang ada kemungkinan bahwa dalam zaman reformasi tokoh politik yang dahulu mempunyai kekuasaan kuat tiba-tiba menjadi sangat takut bahwa posisi mereka akan dimarginalisasikan. Mereka ingin melindungi posisi politik itu - bagaimanapun caranya. Melalui analisis ini, para elite politik itu ingin menakut-takuti tokoh-tokoh reformis serta warga NU di Jawa Timur supaya menetapkan suatu situasi status quo di propinsi itu.

Apa lagi, Banyuwangi merupakan daerah yang paling dekat ke Pulau Bali - salah satu benteng Partai Demokrasi Indonesia -Perjuangan yang dipimpin oleh Megawati Soekarnoputri. Menurut teori lain, kelompok elite politik ingin

⁶³ Koesworo Setiawan, Gatra, *Aparatur Kurang Cepat*, Laporan Utama, 31 Oktober 1998, h,36

menggoyangkan Kongres PDI-P yang direncanakan pada bulan Desember 1998. Akan tetapi, karena ada kesulitan masuk Bali oknum politik itu memutuskan membuat kerusuhan di Banyuwangi saja - tempat paling dekat ke Bali. Sekali lagi, oknum tersebut sudah tahu bahwa isu tukang sihir bisa dipanasi dengan mudah. Memang menurut pendapat Bapak Yadi Yatok Pramono, Wakil Ketua DPRD Kabupaten Banyuwangi, peristiwa pembunuhan dukun sihir benar-benar dibuat oleh orang yang ingin menggoyang Kongres PDI-P. Bapak Yadi Yatok, seorang aktivis PDI-P, mengatakan bahwa pendukung PDI-P dari Jawa, Sumatera, dan pulau-pulau lain ke arah barat harus pergi ke Bali melewati Banyuwangi. Akan tetapi, kalau ada keadaan kerusuhan di Banyuwangi, pendukung itu tidak bisa masuk Bali. Bahkan, menurut Bapak Yadi Yatok, oknum-oknum di belakang peristiwa pembantaian itu adalah militer yang mempunyai hubungan dekat dengan mantan Presiden Soeharto.

Namun demikian, kalau memang ada peristiwa elite politik berskala nasional di Banyuwangi, sayang sekali identitas oknum yang diduga masih gaib. Kecuali mungkin mantan Bupati Banyuwangi yang sudah terpaksa mengundurkan diri dari posisinya.



Bab 1V

BUPATI BANYUWANGI DALAM PERISTIWA ELITE POLITIK.

Peran mantan Bupati Banyuwangi Drs Purnomo Sidak dalam peristiwa pembantaian dukun sihir sangat dicurigai. Mengapa pada bulan Februari 1998 Bupati itu mengirim radiogram kepada para Camat di seluruh Banyuwangi yang menginstruksikan mereka mendaftarkan semua orang di kecamatannya yang dianggap tukang sihir? Apa lagi, mengapa Bupati Purnono Sidak mengeluarkan instruksi lagi pada tanggal 17 September 1998? Instruksi kedua ini bernada mengecam pembunuhan dukun sihir, dan langsung ditindak-lanjuti Camat Glagah dalam bentuk perintah kepada Kades se-kecamatan Glagah untuk mengadakan koordinasi, dan mengirimkan data tukang sihir selambat-lambatnya pada tanggal 21 September 1998. Sesudah instruksi kedua ini, pembantaian dukun sihir justru terjadi hampir setiap malam dan menelan banyak korban.

Rupanya, tindakan Bupati Banyuwangi Purnomo Sidik aneh sekali, khususnya kalau kita menganggap sejarah masalah dukun sihir di daerah Banyuwangi, yaitu suatu kejadian yang biasanya dapat diselesaikan di tingkat desa melalui kode etik khas dan sumpah pocong. Menurut Bupati sendiri, radiogramnya agar menyelamatkan orang-orang yang dituduh sebagai tukang sihir. Namun, sebaliknya orang-orang yang terdaftar memang harus menghadapi keadaan yang lebih berbahaya. Mengapa? Karena daftar itu dengan cepat dibocorkan menjadi daftar gelap atau kartu merah. Sebetulnya, orang-orang yang diduga sebagai dukun sihir tidak terselamatkan, malahan mereka menjadi sasaran yang dengan mudah bisa diburu, dicari, dan dibunuh. Kehidupan di desa bersifat komunal sekali. Berita berjalan dari mulut ke mulut secara cepat. Sungguhpun, orang di sesuatu desa yang tidak mempunyai daftar gelap tersebut pasti tidak

peduli. Dengan desas-desus mereka sudah tahu siapa di desa mereka didaftarkan oleh Kades atau Lurah. Walaupun demikian, Bupati Banyuwangi tetap menegaskan bahwa tindakannya untuk menyelamatkan orang itu, bukan membahayakan.

Yang saya lakukan selama ini sebenarnya demi kemanusiaan. Radiogram yang saya kirim ke Camat-Camat tertanggal 17 September, 1998, terjadi setelah banyak korban pembunuhan dengan isu santet (sihir). Mereka kita data untuk kita selamatkan. Mereka kita minta untuk transmigrasi atau mengungsi ke keluar Banyuwangi.⁶⁴

Akan tetapi, bagaimana radiogram Bupati Banyuwangi nomor 45/1125.023/1998 yang dikirim kepada Camat-Camat pada mula Februari 1998? Pada saat itu adanya hanya beberapa kasus pembunuhan dukun sihir yang terjadi secara spontan, yakni dengan secara yang biasa pada masyarakat Banyuwangi. Apa lagi, bagaimana orang-orang seperti kyai, ulama, dan aktivis lain yang didaftar walaupun mereka pasti tidak mempunyai ilmu hitam?

Pertanyaan saya adalah apakah Bupati Banyuwangi dahulu khawatir bahwa proses pendaftaran itu akan digunakan oleh orang yang tidak jurdil untuk tujuannya yang didasarkan politik? Atau pun, apakah Bupati Banyuwangi sudah mempunyai kesadaran terhadap rencana politik itu?

Hampir semua orang yang saya temui atau wawancarai di Banyuwangi curiga terhadap kedua radiogram Bupati itu, kecuali budayawan Hasan Ali. Bapak Hasan Ali, yang mengakui bahwa dia mempunyai hubungan kuat bersama mantan Bupati Purnomo Sidik, mengatakan bahwa Bupati Banyuwangi benar-benar ingin menyelamatkan orang yang diduga tukang sihir. Akan tetapi, tindakannya dengan

⁶⁴ Fokus - Misteri Ninja dan Cara Mengantisipasinya, *Untuk apa mendata dukun sante? Dibantai atau diselamatkan?* Cipta Media, Surabaya, 1998, h, 25-26.

cepat menjadi dipolitisir sehingga Bupati Purnomo Sidik menjadi korban politik dalam kasus pembantaian dukun sihir itu. Apa lagi, Hasan Ali mengatakan bahwa pembocoran daftar tersebut tidak begitu penting karena dalam kehidupan desa yang amat komunal itu, semua orang sudah tahu siapa yang diduga sebagai tukang sihir di desanya. Namun demikian tidak semua desa memenuhi permintaan pendataan dari Bupati. Bahkan di Desa Gintangan, Kepala Desa tidak mengirim daftar itu ke Kecamatan Rogojampi, tetapi mengapa terjadi pembunuhan tukang sihir juga?

Walaupun demikian, menurut Prof Soetandiyo Wignjosoebroto dari Komnas HAM, rencana pendaftaran dukun sihir sebenarnya terjadi sebelum korban pertama jatuh di Banyuwangi.

Memang sebelum kejadian itu ada permintaan dari pusat bahwa seluruh dukun santet (sihir) yang ada di Banyuwangi ini didaftar. Berselang beberapa hari kemudian ada kejadian tukang santet (sihir) menjadi korban pembunuhan dan terus berlangsung. Jadi terkesan ada upaya dilakukan orang-orang tertentu, saat-saat tertentu⁴⁵

Menurut laporan Tim Pencari Fakta NU, suasana di Banyuwangi yang adem, ayem, tenang, dan tentram, tiba-tiba berubah menjadi menakutkan setelah pendaftaran tukang sihir. Apa lagi, pendataan yang disertai cap jempol dan foto untuk mereka yang diduga dukun sihir itu dilakukan oleh aparat keamanan setempat.

Kalau toh harus didata, kenapa baru sekarang dilakukan? Bukankah ribut-ribut soal santet (sihir) di Banyuwangi sudah berlangsung sejak dulu kala?⁴⁶

⁴⁵ Komnas HAM, Laporan Lapangan Aksi Pembantaian Massal di Banyuwangi dan sekitarnya, Banyuwangi-Jakarta, 30 Oktober, 1998

⁴⁶ Laporan Sementara Kasus Santet Banyuwangi, h.5.

Menurut informasi yang didapatkan oleh Tim Pencari Fakta NU, pada tanggal 10 Februari 1998, Kalpolsek Rogojampi mengundang beberapa orang yang diduga dukun sihir untuk diberi pengarahan dan pembinaan mengenai Siskambling. Akan tetapi, ternyata bukan sekedar pengarahan. Mereka yang datang memenuhi undangan disuruh cap jempol kemudian difoto.⁴⁷

Ternyata, aparat keamanan di Banyuwangi tidak hanya membantu pendataan tukang sihir tetapi juga aparat keamanan dikritik oleh masyarakat atas kelambanan dan kelambatan terhadap kasus pembantaian tukang sihir yang mengikuti pendataan itu.

Kalau Bupati Banyuwangi Purnomo Sidik benar-benar ingin menyelamatkan orang-orang yang dituduh sebagai dukun sihir, lalu gagasannya gagal. Bahkan, rencananya sebetulnya menolong menciptakan suatu keadaan kekacauan yang paling parah dalam sejarah modern Kabupaten Banyuwangi. Akibat tindakan itu, Bupati Banyuwangi terpaksa mengundurkan diri. Di sini, kita bisa melihat peristiwa politik dari pihak lain, yaitu aktivis NU. Sebenarnya Bupati Banyuwangi telah menghadapi masalah politik pribadi sebelum kasus pembantaian tukang sihir muncul. Memang penduduk Banyuwangi ingin mempermasalahkan kasus penyelundupan ribuan ton beras ke Malaysia melalui Pelabuhan Tanjungwangi, pada bulan Agustus, 1997, yang diduga melibatkan Bupati Purnomo Sidik.

Radiogram Bupati Banyuwangi terhadap pendataan dukun sihir merupakan bukti lagi bahwa Bapak Purnomo Sidik sebenarnya korup khususnya menurut kelompok anti-Purnomo Sidik yang dipimpin ulama NU di Banyuwangi. Bapak Kyai Dasuki, yang sudah saya wawancarai, memang merupakan salah satu

⁴⁷ ibid, h,10

anggota kelompok 101 kyai yang menuntut Bupati Banyuwangi mengundurkan diri. Kelompok itu melakukan protes ke Jakarta sehingga Bupati itu bahkan harus turun dari posisinya. Sekarang ada sekitar 25 orang, termasuk banyak kyai dan anggota NU, yang berkampanye untuk posisi Bupati Banyuwangi baru. Walaupun Bupati Purnomo Sidik sudah mengundurkan diri, sampai pada saat ini dia belum diungkapkan tentang perannya dalam peristiwa pembantaian dukun sihir. Benar-benar dia sekarang pindah dari Banyuwangi dan tinggal di rumahnya di Malang.

Kasus pembunuhan dukun sihir di Banyuwangi sudah menjadi cerita rakyat saja - suatu fenomena gaib yang mengikuti daftar panjang tragedi masyarakat Indonesia. Memang kasus-kasus pembunuhan tersebut sering disebutkan Sidang Umum MPR pada bulan Oktober 1999. Beberapa tokoh politik, termasuk anggota Fraksi PDI-P, PKB, dan PBB (Partai Bulan Bintang) menyebutkan teror maut di Banyuwangi sebagai salah satu isu melawan HAM yang dihadapi rakyat Indonesia. Kasus Banyuwangi memasuki daftar masalah HAM yang juga termasuk kasus-kasus di Aceh, Timtim, Ambon, Kalimantan, dan Irian Jaya.

Walaupun demikian, pembantaian dukun sihir di Banyuwangi merupakan cerita saja untuk para elite politik yang ada dalam parlemen sekarang. Rupanya, apa yang dilupakan adalah ratusan korban serta keinginan untuk mencari alasannya untuk apa kebanyakan korban itu masuk liang kubur. Misalnya, menurut pendapat Gus Dur, kasus Banyuwangi tidak ada hubungannya dengan ABRI. Akan tetapi ada kemungkinan bahwa sinyalemen itu sudah mengherankan banyak orang. Padahal anggota Tim Pencari Fakta NU yang menulis dalam laporannya bahwa ada beberapa pihak dalam pembantaian massal tukang sihir yang terlibat, termasuk oknum-oknum ABRI. Menurut laporan Tim Pencari Fakta NU⁴⁸ pihak-pihak yang terlibat, antara lain:

- 1) Bupati Banyuwangi dengan radiogramnya.

⁴⁸ ibid, h,23

2) Kapolres, Kodim, Polsek, Koramil yang ikut mendaftar dan membiarkan pembantaian terjadi susul-menyusul, dan beberapa oknumnya secara tidak langsung ikut beroperasi.

3) Sejumlah preman, pengangguran, tukang becak, dan sejumlah penduduk yang terpengaruh, ikut ramai-ramai melakukan pembantaian.

4) Sejumlah tenaga terlatih menggunakan pakaian ala ninja (diduga dari oknum ABRI)

5) Ada juga tokoh politik dan sejumlah aktivis organisasi keagamaan yang ikut andil dalam pembantaian tersebut.

Laporan Tim Pencari Fakta NU itu dikumpulkan pada akhir November 1998. Namun, dalam sebuah wawancara dengan koran Surya pada bulan Desember rupanya ketua tim investigasi itu, Choirul Anam, sudah mengubah pendapatnya.

“Kami masih yakin tidak ada keterlibatan ABRI dalam aksi ini,” kata dia.



Bab V

KONSPIRASI YANG KEDUA - ABRI.

“Pasti ada militer di belakang pembunuhan dukun santet (sihir),” kata teman saya dari Desa Gintangan. “Mereka sudah tahu ada masalah terhadap ilmu hitam dan santet (sihir) di Banyuwangi. Itu biasa. Itulah juga situasi yang sangat gampang bisa dibakar.”

Apakah ABRI, kini dikenal sebagai TNI, memang melakukan peranan dalam peristiwa teror maut di Banyuwangi pada tahun yang lalu (1998)? Sebetulnya banyak orang desa mempercayai bahwa peristiwa teror maut itu merupakan operasi militer, khususnya setelah ketampilan para ninja - seorang algojo yang bertopeng hitam. Media massa Indonesia juga tertarik dalam peran ABRI terhadap keterlibatan militer. Termasuknya adalah majalah *Gatra* yang pada akhir Oktober menerbitkan suatu laporan yang judulnya ‘Operasi Ninja, Operasi Intelijen’. Laporan itu menjelaskan bahwa kasus pembantaian dukun sihir di Banyuwangi memiliki ciri-ciri yang sama dengan operasi intelijen. Maksudnya, ciri-cirinya berlangsung tertutup dan terorganisasikan dengan rapi. Ada sponsor, perencanaan, perekrutan, anggota tim, serta pelaksanaannya berlangsung rahasia.⁴⁹

Mengapa ABRI ingin membuat teror maut di Banyuwangi?

Menurut teori-teorinya, hubungan antara masyarakat NU dan ABRI di Jawa Timur sangat rendah. Apa lagi, kekuasaan ABRI diancam oleh zaman reformasi dan banyak anggota ABRI, khususnya jenderal-jenderal yang mengkonsolidasikan kekuasaannya di bawah mantan Presiden Soeharto, ingin melindungi posisinya dalam zaman baru itu. Memang kejatuhan Soeharto dan Orde Baru-nya juga menaikkan perasaan anti-ABRI dalam rakyat Indonesia.

⁴⁹ *Gatra*, ‘Operasi Ninja, Operasi Intelijen’ Laporan Utama, 31 Oktober, 1998, h,32.

Jadi, untuk elite pimpinan ABRI kepentingan politiknya adalah di satu sisi, kalau sampai terjadi krisis atau kerusuhan maka ABRI tampil sebagai 'juru selamat' dan di sisi yang lain, kondisi keresahan atau ketidakstabilan itu bisa menjadi '*bargaining power*' (kekuasaan tawar-menawar) dalam menghadapi Presiden Habibie. Bahkan, ABRI sudah tahu bahwa isu sihir di Banyuwangi bisa digerakkan dengan mudah.

Kebanyakan keterlibatan ABRI mengelilingi cara pembantaian dukun sihir itu yang rupanya sangat terorganisir. Menurut teori terorganisir itu, yang dimotori oleh para penyelidik NU, pembantaian itu dilakukan oleh kelompok terlatih, dibantu tenaga pengatur strategi, penyandang dana, dan provokator penggerak massa. Cara kerjanya terkesan rapi. Mula-mula petugas provokator mempengaruhi massa. Setelah massa berhasil diracuni, langsung diberitahu jadwal pembantaian lengkap dengan jam dan harinya. Biasanya lampu rumah calon korban dimatikan supaya memudahkan petugas eskukutor atau algojo untuk mengambil calon korban itu dari rumahnya. Algojo itu mengenakan topeng dan berpakaian serba hitam ala ninja. Sehingga penduduk setempat tidak tahu siapa sebenarnya mereka itu. Setelah korban berhasil dihabisi, biasanya, diseret ke tengah massa, atau yang bisa diperdaya digiring ke tengah massa untuk dibantai beramai-ramai.

Menurut laporan Tim Pencari Fakta NU, singkatnya ciri-ciri pelaku pembantai berikut:

- 1) Bertopeng dan berpakaian serba hitam ala ninja dan tidak dikenal masyarakat setempat.
- 2) Bergerak cepat, terlatih, dan selalu berkendara mobil serta bersenjatakan pisau.
- 3) Pembantaian dilakukan malam hari. Untuk pembantaian tukang sihir, biasanya, dibantai massa secara beramai-ramai. Tetapi untuk calon korban yang

yang dikenal sebagai tokoh (kyai atau guru ngaji) dilakukan oleh kelompok terlatih dan bertopeng.⁵⁰ (Saya tidak bisa mencari informasi bahwa satupun tokoh agama yang dibunuh di Banyuwangi).

Pada bulan Oktober, 1998, Panglima ABRI Jeneral Wiranto turun ke Banyuwangi berdialog dengan ulama se-Jawa Timur. Pada saat itu Angkatan Darat serta Polisi kedua-duanya terlibat akibat kelambanan dan kelambatannya terhadap kasus pembantaian di Banyuwangi. Dalam pertemuan itu KH Yusuf Muhammad mengatakan bahwa karena ABRI kurang cepat mengusut dan mengatasi kasus pembantaian itu, timbul kecurigaan bahwa Abri mem-*back up* para ninja.

Ada pula yang beranggapan ABRI tahu tapi pura-pura tak tahu. Ada lagi dugaan, ABRI sengaja merekayasa tragedi ini, agar rakyat yang sekarang sering menghujatnya, kembali membutuhkannya. Ada spekulasi, Angkatan Darat sedang melatih polisi yang akan memisahkan diri dari ABRI.⁵¹

Walaupun demikian, Jenderal Wiranto melaporkan kepada Presiden Habibie bahwa masalah pembantaian di Banyuwangi bukan masalah keamanan semata-mata.

Setelah saya masuk ke daerah ini dan merasakan apa yang terjadi, saya yakin dan pasti masalah ini bukan masalah keamanan belaka sehingga menjadi tanggung jawab ABRI. Ini masalah sosial-budaya, hukum, dan menyangkut struktur masyarakat.⁵²

⁵⁰ Laporan Sementara Kasus Santet Banyuwangi, h,13

⁵¹ Gatra, *Teror Santet: ABRI Sampai Menteri Kabinet Kena Tuduh*, h, 26.

⁵² Fokus, *Jenderal TNI Wiranto tentang Aksi Pembunuhan dan Teror*, h,12.

Namun, beberapa tim investigasi yang terjun ke lapangan dan mewawancarai penduduk Banyuwangi, terbukti ada keterlibatan ABRI - setidaknya ada oknum ABRI. Menurut Agus Supartono, koordinator Tim KOMPAK Surabaya, pembantaian yang melebar ke semua daerah di Tapol Kuda itu terkesan terencana, terorganisir, rapi, terpola, dan sistematis.

Pembunuhan di berbagai daerah itu memiliki pola yang sama. Tak mungkin itu tindak kriminal biasa. Indikasinya adanya keterlibatan tentara serta polisi amat terbaca di Banyuwangi.⁵³

Aktivistis Mas Mukhlisin, yang sebenarnya ada di daftar gelap pada tahun yang lalu, berpikir bahwa ABRI sangat terlibat dalam kasus pembantaian di Banyuwangi. Mas Mukhlisin dari Genteng mengatakan bahwa peristiwa pembunuhan dukun sihir terdiri dari tiga cara modus operandi.

- 1) Massa biasa - ini termasuk perasaan dendam.
 - 2) Provokator yang masuk massa.
 - 3) Provokator sendiri - ini termasuk oknum yang dikenal sebagai ninja.
- Ini dijelaskan oleh Mas Mukhlisin dalam sebuah wawancara yang berikut.

Mas Mukhlisin mengatakan bahwa persoalan ilmu sihir sejak semula di dalam kebudayaan Banyuwangi. Apa lagi, dahulu ada kasus-kasus orang yang diduga sebagai dukun sihir dibunuh massa. Dengan demikian, isu sihir merupakan isu yang dengan gampang bisa memanasi rakyat Banyuwangi. Dengan analisis Mas Mukhlisin, ada pihak dari luar Banyuwangi atau pihak para provokator yang mempergunakan isu sihir itu supaya menciptakan kerusuhan di

⁵³ Gatra, *Teror Santet: ABRI Sampai Menteri Kabinet Kena Tuduh*, h,27.

Banyuwangi dan pada waktu yang sama menakut-takuti masyarakat. Lewat modus operandi ketiga, yaitu provokator sendiri, oknum itu meneror kyai dan ulama NU. Dengan teror tersebut - yang dilakukan oleh para ninja yang sebenarnya oknum ABRI - peristiwa peneroran kyai melebar ke daerah lain seperti Jember, Probolinggo, dan Malang.

Akibatnya, menurut pendapat Mas Mukhlisin, tukang sihir di Banyuwangi sebenarnya hanya kambing hitam dalam suatu tindakan yang lebih berfokus politik. "Di Banyuwangi kerusuhan jarang terjadi. Tapi dengan isu sihir, masyarakat Banyuwangi bisa dipanasi," kata Mas Mukhlisin.⁶⁵

Bahkan, Tim Pencari Fakta NU mendaftarkan berbagai-bagai tindak pembantaian dan peneroran yang melibatkan anak ABRI, Koramil, serta Polisi. Salah satu termasuk kejadian Kelurahan Pakis, Banyuwangi. Kejadian itu targetnya adalah Humaidi, seorang yang diduga sebagai dukun sihir. Menurut kronologi peristiwa yang dikumpulkan oleh Tim Pencari Fakta NU itu, peristiwa tersebut diadakan oleh dua anggota ABRI, yaitu Babinsa Sukron dan Sugiyat, Intel Kodim.

Pada tanggal 17 September 1998, kedua anggota ABRI itu, dibantu 10 orang penduduk, bergerak rumah Humaidi dengan mengendarai motor Tiger sambil berteriak "matikan lampu! matikan lampu!" Setelah lampu desa dipadamkan, segerombolan orang mendatangi rumah Humaidi tetapi mereka tidak berhasil menangkap dia dan kemudian pengrusakan dilakukan. Batu-batu dan benda-benda lainnya langsung dilepaskan ke rumah Humaidi. Ketika aski pengrusakan berlangsung, tiba-tiba ada patroli polisi. Akan tetapi, karena kedua anggota ABRI tersebut telah lebih dulu berada di pertigaan jalan desa, polisi tak bisa berbuat

⁶⁵ Tulisan harian pribadi, Kota Genteng, pada tanggal 22 Oktober 1999.

apa-apa. Anggota ABRI itu mengatakan bahwa semua aman-aman saja di desa itu. Dengan demikian, gerombolan massa bebas melakukan pengrusakan.

Sampai saat ini, anggota ABRI itu tidak diusut. Bahkan keluarga korban yang secara resmi sudah melapor ke Kodim Banyuwangi hingga kini belum ada jawaban apa-apa.⁵⁴

Contoh-contoh keterlibatan ABRI disebutkan di atas tentu berbau politik. Akan tetapi, kenyataan yang saya dapatkan di lapangan menunjukkan alasan lain atas kelambanan dan kelambatan polisi lokal terhadap kasus pembantaian massal di Banyuwangi. Yang pertama, polisi sering takut berbuat apa-apa karena jumlah mereka selalu lebih sedikit daripada massa yang marah sekali dan bersenjata. Misalnya, kalau ada dua anggota polisi saja, mereka tidak berdaya melawan 200 lebih orang yang bertindak secara ramai-ramai.

Yang kedua, adalah perasaan solidaritas dalam masyarakat Banyuwangi terhadap pembantaian dukun sihir. Bahkan masyarakat itu ingin melindungi seorang algojo dukun sihir yang ditangkap polisi. Polisi itu takut diprotes massa yang sering datang ke Kantor Polisi menuntut teman mereka yang telah membunuh agar dilepaskan.

Karakter kepribadian orang Osing berkiatan dengan ikatan solidaritas ini adalah bentuk-bentuk penghargaan atau sanjungan terhadap seseorang yang berlaku patriotik/demi keberhasilan suatu tujuan kolektivitas . . . oleh karena itu, secara umum, para eskutor dukun santet (sihir) mengabaikan resiko pribadi, dalam pola pikir mereka apa yang dilakukan oleh kebanyakan adalah sesuatu yang dianggap paling baik, paling benar.⁵⁵

⁵⁴ Laporan Sementara Kasus Santet Banyuwangi, h,18-19

⁵⁵ Ali dan Hariyanto, Hubungan Sosiologis Budaya Masyarakat Osing Dengan Tindak Kekerasan, h,22.

Walaupun demikian, ada kemungkinan bahwa oknum polisi lokal merupakan pelaku/provokator pembantaian itu sendiri. Apakah ini merupakan solidaritas masyarakat tersebut, atau tindakan politik lokal? Rupanya masih diliputi misteri.

Pada bulan Oktober tahun yang lalu ABRI menghadapi kecurigaan yang lebih kuat setelah lima oknum ABRI ditangkap warga karena dicurigai sebagai ninja. Yang tertangkap adalah Sersan Kepala Sugto (anggota Subdenpom Banyuwangi), Sersan Kepala Slamet (anggota Koramil Kecamatan Glagah), Sersan Kepala Koko dan Sersan Kepala Mahmud (keduanya anggota Koramil Rogojampi), serta Sersan Satu Saring (anggota Koramil Muncar).

Memang pada tahun yang lalu (1998) seorang mantan anggota Komando Pasukan Khusus (Kopassus) yang melatih para ninja, menegaskan bahwa ada dua desertir yang melakukan peran dalam pembantaian di Banyuwangi.

Namun pada saat itu Panglima Kodam Brawijaya Mayor Jenderal Djoko Subroto mebantah keras kabar itu.

Saya sudah mengecek isu itu dan ternyata tak benar. Tak ada oknum Kopassus atau anggota Kopassus desertir terlibat dalam pembantaian.⁵⁶

Panglima Kodam Brawijaya itu juga menepis isu ninja. "Tak ada ninja. Itu hanya ilusi orang ketakutan," kata dia.⁵⁷ Sebetulnya, isu ninja serta tahapan operasi pembantaian Banyuwangi menaikkan kepercayaan masyarakat bahwa ada militer di belakang peristiwa pembunuhan dukun sihir pada tahun yang lalu.

⁵⁶ Gatra, *Teror Santet: ABRI Sampai Menteri Kabinet Kena Tuduh*, h. 28.

⁵⁷ *ibid*, h.28.

Militer nasional atau oknum militer lokal saja? Sampai pada saat ini peran militer masih tetap misteri. Apa yang masih gaib juga adalah fenomena ninja dan kalau benar-benar ninja berada di Banyuwangi dan sekitarnya.



Bab VI

FENOMENA NINJA DAN PERAN MEDIA MASSA.

Sesungguhnya ninja merupakan dongeng kuat dalam kesadaran rakyat Indonesia. Media televisi menyiarkan beberapa program yang menonjolkan ninja - orang bertopeng dan bersenjata pedang 'samurai' yang memiliki kekuatan gaib. Apa lagi, ada banyak iklan televisi yang juga menonjolkan para ninja. Anak-anak memang sering membaca buku kecil atau komik tentang ninja. Waktu masih kecil, saya dan teman-teman bermain-main dengan mainan senapan. Kami berpura-pura kami tentara. Akan tetapi, di jalan di Desa Gintangan saya melihat bahwa anak kecil sering bermain-main sama mainan pedang dan belaku seakan-akan mereka ninja.

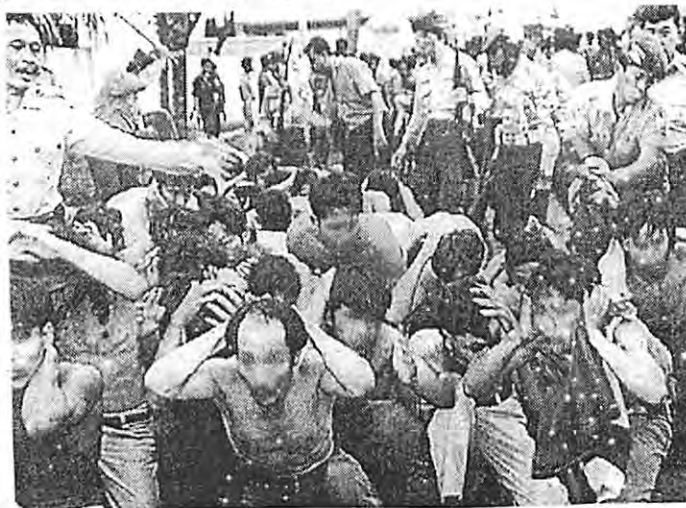
Memang fenomena ninja yang asli Negara Jepang, sudah masuk kebudayaan populer Indonesia. Akan tetapi, apa yang terjadi kalau dogeng itu berubah menjadi realitas? Pada tahun yang lalu (1998) inilah terjadi di Banyuwangi dan sekitarnya. Pembunuhan dukun sihir segera berubah menjadi aksi teror - dan oknum-oknum di belakang teror tersebut adalah para ninja. Dengan cepat desas-desus terhadap para ninja itu menyebar dari mulut ke mulut dan dari desa ke desa, sehingga perasaan atau suasana histeria muncul di mana-mana. Ada cerita bahwa ninja itu memiliki kekuatan gaib dan bisa menghilang atau mengubah menjadi seekor binatang. Histeria masyarakat Jawa Timur terhadap pasukan ninja yang ingin memburu kyai, tohoh ulama, dan aktivis keagamaan lain sebenarnya amat dipanaskan oleh media massa yang hampir setiap hari ada laporan sensasionil tentang ninja. Benar-benar dengan cepat isu pasukan ninja juga menjadi kasus internasional melalui media massa.

Pada bulan Oktober 1998, sekitar 2000 pimpinan pondok pesantren mengadakan pertemuan agar membentuk pasukan anti-ninja. Tanfidziyah PWNU Jatim KH Drs Masyim Muzadi berkata:

Seluruh santri pondok harus dibekali keahlian lahir dan batin untuk melawan ninja yang menyerang pesantren. Demikian juga, para kyai, pergi ke mana-mana harus mendapat pengawalan dari santrinya.⁵⁸

Menurut koran Surya, pada akhir Oktober 1998 Polri juga membentuk pasukan anti-ninja.

Bukti bahwa masyarakat Jawa Timur benar-benar mengalami perasaan histeria yang kolektif adalah kejadian di Malang pada bulan Oktober 1998. Bahkan di Malang isu ninja mencapai puncaknya. Memang di daerah itu tidak mempunyai isu dukun sihir, hanya isu ketakutan para ninja. Akibatnya, semua orang asing dicurigai sebagai ninja. Pada tanggal 24 Oktober penduduk Kecamatan Godanglegi membantai lima orang asing yang dicurigai ninja. Bahkan seorang di antaranya dibakar hidup-hidup, sedangkan seorang lagi kepalanya dipenggel, lalu diarak keliling kota.



Orang Malang tersangka pembunuh

⁵⁸ Fokus, *Pasukan Anti-Ninja*, h, 17.

Menurut pendapat saya, media massa di Indonesia melakukan peranan yang dominan terhadap kenaikan perasaan ketakutan dan emosi di Jawa Timur. Isu ninja yang muncul pada bulan September dan Oktober 1998 merupakan cerita sempurna untuk media massa - cerita yang dipenuhi sensasi. Kalau media massa lebih bertanggung jawab, ada kemungkinan bahwa kejadian pembunuhan di Malang tidak terjadi.

Sebagai satu contoh saja, artikel yang diterbitkan koran Surya pada tanggal 17 Oktober, 1998, yang judulnya 'NU bentuk 1.000 pos antisipasi ninja'. Singkatnya, artikel itu mengenai rencana warga NU di Lamongan untuk membentuk 1.000 pos kewaspadaan untuk mengantisipasi adanya aksi teror ninja. Kyai Mansur Arief, Ketua PCNU Lambongan, berkata:

Dengan terbentuknya sekitar 1.000 pos kewaspadaan ini, diharapkan bisa melindungi warga NU khususnya dan seluruh masyarakat pada umumnya, dari ancaman ninja yang meresahkan masyarakat.⁵⁹

Artikel yang judulnya 'Perburuan ninja makin marak' diterbitkan Surya juga, merupakan satu contoh lagi. Artikel ini, yang singkatnya mengenai masalah ninja di Situbondo, diterbitkan pada tanggal 16 Oktober, 1998.⁶⁰

Sebetulnya pembunuhan dukun sihir dan isu ninja muncul pada waktu yang sama media massa di Indonesia mengalami periode kebebasan baru. Koran yang sensasi, seperti Bangkit dan Oposisi, membantu membakar isu ninja itu. Bahkan pada akhir September, 1998, tabloid Oposisi menerbitkan suatu artikel yang cukup mengejutkan. Berita yang dikutip dari internet itu menegaskan bahwa

⁵⁹ Surya, 'NU bentuk 1.000 pos antisipasi ninja' 17 Oktober 1998 h.1.

⁶⁰ Surya, 'Perburuan ninja makin marak' 16 Oktober 1998 h.1.

KISDI (Komite untuk Solidaritas Dunia Islam) menghalalkan darah orang NU. Meskipun berita itu telah dibantah Ketua KISDI Achmad Sumargi pada edisi berikutnya, masyarakat NU Jawa Timur masih saja belum bisa memahaminya mengapa perkataan sensitif itu muncul di halaman koran.

Menurut pendapat sosiolog Doddy S Singgih isu ninja mudah merebak karena pada saat itu ketahanan sosial masyarakat rapuh.

Secara teoritik, ketahanan sosial adalah kondisi dinamis yang dimiliki masyarakat untuk mengatasi berbagai masalah yang mengganggu kehidupannya.⁶¹

Akan tetapi, orang desa yang biasanya pendidikannya rendah tidak begitu berpikir secara teoritik. Sebetulnya orang desa mempunyai dua pilihan saja - percaya dalam ninja atau tidak. Saya berbicara kepada banyak orang yang pasti tidak mempercayai adanya pasukan ninja. Mereka berpikir sang ninja itu hanyalah seorang pembunuh yang ingin menyembunyikan identitasnya dari orang desa lain. Misalnya, menurut pendapat budayawan Hasan Ali, ninja tidak ada di Banyuwangi. Ninja itu dibesar-besarkan oleh media massa serta cara untuk sesuatu kelompok bermain-main politik. Memang, menurut Hasan Ali, orang bertopeng itu adalah pembunuh yang dibayar.

Walaupun demikian, ada orang yang percaya. Biasanya orang itu adalah kyai atau tokoh agama yang sudah mengalami teror, atau santri yang merupakan anggota pengamanan swakarsa dibentuk agar melindungi kyai dan tokoh ulama tersebut. Kasus berikut lebih menjelaskan fenomena itu.

⁶¹ Doddy S Singgih, Surabaya Post, 'Isu Ninja. Mengapa Mudah Merebak?' Senin 19 Oktober 1998, h,4.

Tahun yang lalu (1998) Bapak Kyai Ahmad Siddiq diteror oleh si ninja tiga kali. Menurut Bapak Siddiq teror itu terjadi di depan pesantrennya di Desa Kertosari, Banyuwangi. Kali pertama dan kali kedua, Bapak Siddiq diteror oleh orang yang bertopeng hitam ala ninja. Mereka mengancam Bapak Siddiq dan menegaskan bahwa mereka akan membunuh dia. Akan tetapi untuk kedua kali itu, waktu anggota pengamanan swakarsa mencoba menangkapnya ninja tersebut melarikan diri dengan secara terlatih.

Kali ketiga, anggota pengamanan swakarsa berhasil menangkap si ninja yang mencoba teror Bapak Siddiq. Tetapi orang itu, menurut Bapak Siddiq, sebenarnya orang gila. Bapak Siddiq mengatakan bahwa dia menjadi sasaran dalam peristiwa peneroran itu karena sangat vokal terhadap reformasi di Banyuwangi. Akan tetapi, Bapak Siddiq juga mempunyai ilmu gaib dan sering membantu menolak sihir.

Selain isu ninja, ada isu orang gila. Pada bulan Oktober 1998 ada beberapa kasus orang yang ditangkap sebagai ninja yang rupanya orang gila saja. Akan tetapi ada orang yang yakin orang gila tersebut tidak bertindak sendiri. Menurut teorinya, orang gila itu sebenarnya di-drop ke daerah atau kecamatan lain sebagai kambing hitam. Lagi pula, ada beberapa cerita mengenai ninja yang ditangkap penduduk dan diantar ke kantor polisi yang kemudian ditukar dengan orang gila.

Menurut Agus Supartono, Ketua tim investigasi KOMPAK Surabaya, kejadian seperti itu terjadi di Kecamatan Genteng, Banyuwangi, pada bulan Oktober, 1998. Dia mengatakan bahwa ada seorang ninja yang ditangkap penduduk dan diserahkan kepada Polisi. Ninja itu bertubuh besar dan masih muda. "Tapi di Kantor Polisi, orangnya berubah menjadi tua, dan cengar-cengir berlagak gila," kata Agus.⁶²

⁶² Gatra, 'Didahului Patroli, Listrik Padam, Teror pun Datang' Laporan Utama, 31 Oktober 1998, h,

Kejadian seperti ini merupakan indikasi bahwa aparat keamanan ingin melindungi identitas ninja. Akan tetapi, kejadian penukaran orang gila maupun fenomena ninja belum pernah dibuktikan dengan jelas.

Apakah pembunuhan dukun sihir, peneroran kyai, fenomena ninja, serta penukaran orang gila benar-benar merupakan suatu gerakan nasional yang dibuat untuk menciptakan kerusuhan di Jawa Timur dengan alasannya politik. Atau apakah kejadian-kejadian tersebut sebetulnya rangkaian tindakan yang terjadi dengan alasanya atau motifnya lokal saja?



Ninja? Tidak. Pendukung partai pemilu saja.

Bab VII

KONSPIRASI LOKAL.

Ahli politik dan orang lain yang ingin membuat analisis terhadap sesuatu peristiwa sering menganalisis isu itu secara *linear* atau secara ‘garis lurus’. Maksudnya, setiap isu ada pemulaan dan pengakhiran tertentu dan menuju dari tindakan ke tindakan lain dan seterusnya, supaya akhirnya ada model yang rapi. Bahkan, sejarawan sering menganalisis sejarah dengan model *linear* itu. Akan tetapi, menurut pendapat saya, ada masalah dengan cara *linear* tersebut karena ada kemungkinan bahwa hanya satu kelompok dikenal sebagai pelaku. Kalau kita mempertimbangkan peristiwa pembunuhan dukun sihir di Banyuwangi serta bukti dan analisis yang sudah diberikan, rupanya kebanyakan informasi berat sebelah pada elite politik didukung oleh pimpinan politik ABRI yang dimotori sebuah peristiwa nasional. Misalnya, pertama-tama ada rencana pembunuhan dukun sihir agar menciptakan suasana kekacauan di Jawa Timur. Tetapi, dukun sihir itu sebenarnya hanya kambing hitam untuk sasaran benar-benar, yaitu tokoh NU. Ada bukti? Ya, karena, yang kedua, mendatangi isu para ninja dan peneroran kyai dan ulama NU. Sesudah itu, yang ketiga, isu para ninja itu melebar ke daerah-daerah lain yang juga merupakan daerah basis NU. Nah, kalau kita mempertimbangkan tindakan-tindakan yang sudah disebutkan, lalu kita bisa dengan mudah menyimpulkan bahwa ada satu kelompok saja di belakang peristiwa tersebut. Kelompok yang jahat itu ingin menciptakan kerusuhan di Jawa Timur dengan maksud politik yang tertentu.

Walaupun demikian, saya kira bahwa kelompok yang jahat itu pasti belum jelas. Memang kita sudah mempunyai beberapa teori terhadap peristiwa pembunuhan dukun sihir pada tahun yang lalu (1998) termasuk keterlibatan oknum elite politik dan oknum militer. Tetapi, sampai sekarang analisis itu masih

tetap teori saja. Namun, bagaimana teori atau model lokal? Maksudnya, peristiwa pembantaian dukun sihir di Banyuwangi serta isu ninja yang melebar ke daerah-daerah lain sebenarnya rangkaian kejadian lokal saja yang terjadi secara bebas di tempat masing-masing. Atas analisis itu, kita harus mempertimbangkan suasana sosial yang pada saat itu sangat pecah-belah bersama dengan suasana politik yang amat subur setelah Presiden Soeharto mengundurkan diri dan zaman reformasi muncul.

Menurut Bapak Kyai Goes Moenziat Tomjeg, seorang paranormal yang tinggal di Probolinggo, isu pembantaian tukang sihir serta peneroran kyai di Jawa Timur melibatkan lima kelompok pelaku.

Yang pertama, kelompok murni yang benar-benar ingin membasmi dukun santet (sihir).

Yang kedua, masyarakat yang termakan provokasi sehingga dengan mudah dia mempercayai seseorang itu memiliki ilmu santet (sihir).

Yang ketiga, orang yang ingin membalas dendam mungkin karena merasa bahwa kematian saudaranya itu akibat santet (sihir) dari seseorang.

Yang keempat, pembunuh bayaran yang membunuh karena ingin mendapatkan upah.

Yang kelima, kelompok yang menghendaki Negara Indonesia kisruh untuk tujuan-tujuan yang bersifat politik.⁶³

Menurut pendapat saya, semua alasan yang disebutkan di atas ada basis lokal. Bapak Sugihartoyo, kriminolog asal Universitas Tujuh Belas Agustus (Untag) di Banyuwangi, mengatakan bahwa dahulu ilmu hitam melakukan peranan yang amat sosial dalam masyarakat Banyuwangi. Apa lagi, semua tindakan ilmu sihir selalu terjadi secara lokal. Masalah-masalah sihir merupakan persoalan pribadi saja yang selalu dihabiskan di tingkat desa. Namun, pada tahun

⁶³ Masruri, *Menguak Isu Santet*, h.46.

yang lalu (1998) persoalan sihir di Banyuwangi meletus dan melebar lebih luas, yaitu menjadi masalah massa. Menurut Bapak Sugihartoyo, alasannya atas perubahan sosial tersebut masih belum jelas. Dia masih mengumpulkan informasi.

Akan tetapi, menurut pendapat saya, alasannya sangat jelas. Masyarakat Banyuwangi, bahkan seluruh rakyat Indonesia, baru muncul dari periode 32 tahun diktatur. Pada waktu yang sama, masyarakat yang baru menerima kebebasannya, juga menghadapi suatu keadaan ekonomi yang paling parah. Dalam zaman reformasi yang baru muncul itu kondisi-kondisi tersebut hanya membuat perasaan frustrasi. Orang-orang yang diduga memiliki ilmu hitam - begitu dalam tradisi Banyuwangi orang tersebut selalu dituntut bertanggung jawab atas semua permasalahan masyarakat - dengan cepat menjadi korban untuk perasaan frustrasi itu. Menurut pendapat Hasan Ali, ada tiga hal pokok yang harus dipertimbangkan.

1) Dendam - orang yang berpikir bahwa salah satu anggota keluarganya meninggal dunia akibat sihir.

2) Perekonomian - karena Indonesia menghadapi zaman krisis moneter, banyak orang mempersiapkan membunuh orang yang diduga tukang sihir supaya mendapatkan duit.

3) Salah persepsi - dalam kekerasan dan kerusuhan yang terjadi di Jakarta pada bulan Mei, 1998, hanya relatif sedikit jumlah orang yang dihukum. Akibatnya, orang Banyuwangi juga berpikir bahwa mereka bebas menghakimi sendiri.

Memang menurut Bapak Sugihartoyo, ada empat pihak yang bisa dianggap sebagai para pelaku dalam kasus pembunuhan dukun sihir pada tahun yang lalu.

1) Kasus dendam murni (alasannya sama dengan yang dikatakan Hasan Ali).

2) Unsur materialistik - orang yang menjadi korban krisis ekonomi (ini termasuk orang yang menerima uang untuk membunuh).

3) Unsur massa - orang yang biasanya pendidikannya rendah yang berpikir secara massa atau mengamuk.

4) Masalah politik lokal - masalah terhadap Kepala Desa atau kelompok ulama (Bapak Sugihartoyo mengatakan bahwa kasus seperti ini sangat lokal).

Bagaimana warga NU yang rupanya menjadi sasaran dalam kasus pembantaian dukun sihir di Banyuwangi? Menurut laporan Tim Pencari Fakta NU, dari 132 korban tewas di Banyuwangi yang identitasnya diketahui, 83 antaranya adalah warga NU.⁶⁴ Bapak Sugihartoyo mengatakan bahwa kejadian itu tidak luar biasa karena Banyuwangi merupakan basis kuat NU dengan lebih dari 80 persen penduduk yang mendukung NU ataupun PKB. “Mungkin juga korban pembunuhan dukun sihir itu mempunyai poster Gus Dur di atas dinding di rumahnya,” kata dia.

Apa lagi, menurut Bapak Sugihartoyo peneroran kyai dan tokoh ulama NU lain hanya merebak setelah isu itu dibuka oleh media massa. Dia juga berpikir bahwa media massa Indonesia bertanggung jawab untuk menciptakan persepsi ninja dalam masyarakat. Menurut Bapak Kacung Marijan, pengamat politik dari Universitas Airlangga, Surabaya, orang yang diteror di Banyuwangi adalah kyai yang mencampurkan ilmu mistik dalam kepercayaannya dan akibatnya mereka diduga sebagai dukun sihir. Namun, kyai yang diteror di daerah lain, seperti Surabaya, merupakan “anggota NU asli”. Bapak Kacung berpikir bahwa peristiwa pembantaian dukun sihir di Banyuwangi merupakan campuran kebudayaan dengan politik, atau dengan kata lain, orang yang ingin membalas dendam murni dan oknum politik yang ingin membuat ketidakstabilan dalam susunan struktur NU karena pada saat itu pimpinan NU ingin membentuk partai sendiri, yaitu Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).

⁶⁴ Laporan Sementara Kasus Santet Banyuwangi, h, 24.

Kelompok yang pertama, yaitu orang yang ingin membalas dendam, pasti kelompok lokal. Namun, saya kira kelompok yang kedua, yaitu oknum politik, bisa juga dipertimbangkan sebagai kelompok lokal. Menurut pendapat Bapak Azhar, budayawan dan mantan wartawan Jawa Pos, militer lokal pasti ada di belakang peristiwa pembunuhan dukun sihir karena orang militer itu sudah mempunyai posisi-posisi penting dalam struktur politik di Banyuwangi. Posisi tersebut termasuk Camat, Kepala Desa, dan Lurah. Bapak Azhar menjelaskan bahwa orang militer itu, atau orang lain yang mempunyai hubungan dengan militer lokal, pasti merasa diancam oleh zaman reformasi serta kekuasaan NU yang bertambah terus di daerah Banyuwangi dalam zaman baru itu. Ada kemungkinan bahwa apa yang disebutkan di atas merupakan alasan atas kelambanan dan keterlambatan militer dan polisi lokal terhadap kasus pembantaian di Banyuwangi. Apa lagi, satu alasan atas beberapa oknum militer lokal yang ditangkap penduduk karena diduga sebagai para ninja.

Pada tanggal 13 November, 1998, dalam laporan di koran Jawa Pos, salah seorang terdakwa pembunuhan dengan isu dukun sihir menegaskan bahwa dia membunuh karena disuruh oleh Ir Adiyat, Lurah Banjarsari, Kecamatan Glagah*

Tim Pencari Fakta NU juga mendaftarkan beberapa kasus pembantaian yang dibantu oleh polisi lokal. Lagi pula, laporan Tim Pencari Fakta NU mempunyai beberapa surat pengakuan dari pelaku pembunuh yang mengatakan bahwa mereka menerima dana dari aktor intelektual untuk pembunuhannya. Informasi yang saya mendapatkan di lapangan menunjukkan bahwa ada penyanang dana di Desa Gintangan yang memberikan uang kecil (rp100 sampai rp1.000) kepada orang nakal untuk membeli minuman keras menjadi berani membunuh.

* Jawa Pos, 'Saya Membunuh Disuruh Pak Lurah', 13 November 1998

Menurut pendapat saya, kebanyakan kenyataan yang ada mengindikasikan bahwa peristiwa pembunuhan dukun sihir di Banyuwangi sebenarnya merupakan peristiwa lokal bukan nasional. Rupanya, ada beberapa pihak yang ingin masuk masalah pembantaian tersebut atas tujuan sendiri - membalas dendam, melindungi posisinya dalam struktur politik lokal, menghasut persoalan antar-agama, dan lain-lain. Apa yang semula merupakan kejadian pembunuhan dukun sihir dengan alasan dendam murni dengan cepat menjadi pembawa untuk kelompok lain mencari manfaat sendiri.

Misalnya, pada saat itu ada banyak selebaran palsu berbau SARA yang beredar luas di Banyuwangi dan Jawa Timur. Ada selebaran PARTINDO (Partai Reformasi Tionghoa Indonesia) yang kalau dibaca, langsung beraksi membenci warga keturunan Cina. Apa lagi, ada selebaran yang bernada peringatan kepada umat Islam agar waspada terhadap gerakan FORKOT (Front Operasi Rakyat Komunis Total). Dan selebaran lain terhadap strategi baru golongan Katolik dan Kristen yang dimotori Pius yang berhasil menyusup ke PAN (Partai Amanat Nasional). Terakhir, selebaran yang dikirim kepada beberapa kyai di Jawa Timur berisi skenario Soeharto, Soemitro Djoyohadikusumo, dan Sayidiman Suryohadiprodo untuk menghancurkan kekuatan anti-Orba yang dimotori Gus Dur, Megawati, dan Amien Rais.

Ternyata, periode pasca turun Soeharto merupakan zaman politik yang sangat subur dipenuhi fitnah. Salah satu pihak yang pertama-tama dituduh sebagai dalang di belakang pembantaian dukun sihir itu adalah anggota Partai Komunis Indonesia - partai yang sampai pada saat ini masih dilarang. Menurut teorinya, yang dikemukakan oleh warga NU, anggota PKI itu ingin membalas dendam atas kejadian pembantaian anggota PKI pada tahun 1965-66. "Secara fisik mereka sudah hancur, tetapi secara ideologis mereka masih ada," kata Rais Syuriah

PBNU KH Ma'ruf Amien.⁶⁵ Menurut intelektual Islam Nurcholish Madjid, anggota PKI Banyuwangi mempunyai tujuan membangkitkan kembali komunisme sebagai ideologi.

Pada peristiwa 34 tahun yang lalu, ratusan ribu anggota atau simpatisan atau yang diduga PKI dibunuh dengan cara yang sadistis. Banyuwangi yang terletak di Jawa Timur Selatan termasuk basis PKI. Cerita itulah yang kemudian membentuk memori kolektif lalu membangkitkan semangat untuk melakukan pembalasan dendam. Usia rata-rata yang dibunuh (di Banyuwangi pada tahun 1998) di atas 60 tahun. Mungkin mereka sudah punya catatan tentang siapa yang harus dibalas.⁶⁶

Saya sendiri berpikir bahwa teori PKI itu adalah salah. Sejak pada tahun 1965 Orde Baru mempergunakan alasan komunisme untuk memajukan rangkaian kebijakan yang sebenarnya represif. Di bawah Orba, PKI menjadi kambing hitam atas banyak kejadian. Menurut Bapak Kacung pembantaian dukun sihir di Banyuwangi tidak mempunyai bau PKI. "Mengapa situasi yang sama tidak muncul di daerah lain yang merupakan basis komunis pada tahun 1965, seperti Madiun atau Blitar?" tanya dia. Apa yang sebenarnya terjadi di Banyuwangi, memang seluruh Indonesia, menghadapi krisis sosial dan ekonomi yang paling berat pada tahun yang lalu.

Secara sosiologis, isu (pembantaian dukun sihir serta ninja) mudah merebak saat ketahanan sosial masyarakat rapuh. Dan rapuhnya ketahanan sosial bisa disebabkan beberapa faktor; misalnya adanya goncangan ekonomi, konflik internal dan berbagai masalah baik langsung

⁶⁵ Raiful, *Merah Darah Santet di Banyuwangi*, h.9.

⁶⁶ Gatra, *'Gerakan Politik - Membantai Dukun Santet'* Laporan Khusus, 17 Oktober, 1998, h. 39.

maupun tak langsung yang mengganggu mekanisme kerja sistem kemasyarakatan.⁶⁷

Kalau kita mengikuti pola *linear* lalu semua kejadian, yaitu pembantaian dukun sihir, peneroran kyai, isu ninja, maupun selebaran fitnah sekaligus mempunyai berkaitan yang terkait melalui satu dalang saja. Namun, uraian saya adalah pola *linear* itu sebenarnya salah. Apa yang terjadi di Jawa Timur pada tahun yang lalu tidak terkait melalui satu dalang, tetapi sebaliknya ada beberapa pelaku lokal yang bertindak atas tujuan sendiri. Walaupun demikian, ada kemungkinan bahwa kadang-kadang orang tersebut kerjasama - baik dengan saling kesadaran maupun ketidaksadaran.

Misalnya, ada kemungkinan bahwa pendaftaran dukun sihir yang diminta oleh Bupati Banyuwangi sebenarnya cocok dengan tujuan oknum militer lokal yang ingin menetapkan keadaan *staus quo*. Apa lagi, ada kemungkinan bahwa orang di luar Banyuwangi memutuskan mempergunakan tatik ninja agar meneror kyai dan tokoh ulama di tempat masing-masing sesudah mereka membaca tentang isu ninja itu dalam media massa.

Bapak Drs H Achmad Dasuki, salah satu anggota Tim Pencari Fakta NU, mengatakan bahwa ada beberapa kelompok yang mempunyai kepentingan politik yang masuk peristiwa pembantaian dukun sihir pada tahun yang lalu. Apa lagi, dia mengatakan bahwa setiap tempat mempunyai kelompok lain yang ada di belakang tindakan-tindakan pembunuhan dukun sihir dan peneroran warga NU. Bahkan, Bapak Dasuki pun mengakui bahwa NU juga memanfaatkan dari peristiwa tahun yang lalu. Bupati Banyuwangi terpaksa mengundurkan diri, sedangkan citra-citra NU dan Partai Kebangkitan Bangsa bertambah baik.

Lewat teori pola *linear* masalah ninja dengan cepat melebar ke daerah-daerah lain karena adanya tujuan menghancurkan warga NU yang bermotivasi

⁶⁷ Doddy. S Singgih, 'Isu Ninja. Mengapa Mudah Merebak?' h.4.

cara nasional. Namun demikian, saya sudah mempunyai informasi yang mengindikasikan bahwa beberapa daerah di Jawa Timur sudah mengalami permasalahan antar warga NU dan pihak-pihak lain. Inilah juga merupakan bukti lagi bahwa persoalan pembantaian dukun sihir dan peneroran kyai sebetulnya masalah lokal di tempat masing-masing. Misalnya, menurut laporan investigasi mengenai kasus Pagar Nusa NU di Situbondo yang ditulis oleh LSIPS (Lembaga Studi Islamika dan Pemberdayaan Sosial) pada tahun 1998, sudah adanya konflik antara Pagar Nusa NU dan militer. Singkatnya, konflik tersebut terhadap persoalan prostitusi dan perjudian. Para santri di Situbondo menuduh militer lokal sebagai beking, bandar, maupun pelaku dalam masalah prostitusi dan perjudian tersebut.⁶⁸

Apa lagi, menurut Bapak Hidayat, wartawan Jawa Pos di Probolinggo, kasus-kasus pembunuhan di daerah Probolinggo tidak mempunyai hubungan dengan sihir sama sekali, tetapi ada alasan pribadi dan lokal. Pada tahun yang lalu ada tiga kasus pembunuhan di Probolinggo yang dianggap masalah sihir. Tetapi menurut Bapak Hidayat pembunuhan tersebut terjadi akibat, yang pertama, persoalan perempuan; yang kedua, harga diri; dan yang ketiga, masalah warisan.

Pada akhirnya, menurut pendapat saya, ada cukup bukti untuk mempertimbangkan peristiwa pembantaian dukun sihir serta isu ninja sebagai rangkaian tindakan lokal, bukan suatu model *linear* dengan satu dalang saja. Rakyat Indonesia menghadapi periode ketidakpastian pada tahun yang lalu. Setelah Presiden Soeharto mengundurkan diri, rakyat Indonesia mengalami kebebasan baru pada waktu yang sama dalam suatu suasana sosial masyarakat yang sangat pecah-belah. Orang yang memegang jabatan dalam struktur politik lokal merasa takut menghadapi zaman reformasi. Benar-benar mereka mengalami tekanan dari pihak-pihak politik baru - di Jawa Timur pihak tersebut merupakan

⁶⁸ Laporan Investigasi, 'Kasus Pagar Nusa di Situbondo', kerjasama LKIS-KKPS, Probolinggo, 1998.

Nahdlatul Ulama. Dalam kondisi politik seperti ini, beberapa pejabat politik lokal membelok ke kekerasan agar mencoba menyelamatkan posisinya sendiri. Fenomena ninja merupakan suatu cara mereka untuk melakukan rencananya. Akan tetapi, menurut pendapat saya, ini tidak terjadi secara terorganisir. Orang yang dipengaruhi oleh laporan-laporan media massa memutuskan mempergunakan cara yang sama agar menakut-takuti musuh politiknya, yaitu warga NU seperti kyai dan aktivis politik.

Pada satu sisi, dalam suasana sosial masyarakat yang pecah-belah itu orang biasa (wong cilik) di Banyuwangi membelok kepada dukun sihir sebagai orang yang bertanggung jawab atas masalahnya. Fenomena balas dendam bukan fenomena yang baru di Banyuwangi, tetapi akibat tekanan ekonomi dan sosial yang dialami masyarakat pada tahun yang lalu, orang desa lebih mudah emosi dan dipengaruhi untuk masuk pembantaian massal.

Ataukah konspirasi nasional atau rangkaian tindakan lokal, yang jelas adalah akibat peristiwa pembantai dukun sihir di Banyuwangi muncul banyak korban. Sedangkan ahli politik dan penganalisa lain memperdebatkan tentang siapa yang merupakan dalang di belakang peristiwa tersebut, rupanya korban peristiwa itu sering dilupakan. Tidak hanya beberapa kyai yang menghadapi teror, tetapi juga orang yang secara palsu diduga sebagai dukun sihir dan dibunuh serta keluarga korban tewas itu yang sekarang tidak mempunyai suami atau ayah untuk mencari nafkahnya. Apa lagi, ada banyak keluarga korban tewas yang harus menghadapi prasangka di desanya sejak peristiwa pembunuhan tersebut terjadi.

Bab VIII

BANTUAN ATAS KORBAN PERISTIWA

PEMBUNUHAN.

Menurut Mas Mukhlisin, seorang aktivis NU yang tinggal di Genteng, Banyuwangi, pada tahun yang lalu (1998) masyarakat Banyuwangi mengalami trauma besar akibat peristiwa pembunuhan. Pada bulan September dan Oktober, 1998, hampir setiap hari ada korban tewas ditemui. Apa lagi, dengan cepat berita menyebar dari mulut ke mulut bahwa warga NU benar-benar adalah sasaran dalam peristiwa pembunuhan itu. Berita seperti ini hanya menciptakan situasi yang lebih menakutkan dalam suatu masyarakat yang sangat religius. Dalam suasana teror itu, hampir 150 orang tewas di Kabupaten Banyuwangi, sedangkan belasan lagi menghadapi teror, perusakan rumahnya, dan sebagainya. Kini, lebih dari satu tahun sejak teror maut itu mencapai puncaknya, ada orang yang masih hidup dalam ketakutan akan kehilangan jiwanya. Orang itu adalah sasaran peristiwa pembantaian dukun sihir yang sebenarnya tidak dibunuh. Ada kemungkinan orang yang menyelamatkan itu sudah kehilangan rumahnya. Kalau mereka melarikan diri dari desanya tahun yang lalu, kini sesudah pulang mereka menghadapi prasangka serta kecurigaan dari penduduk lain. Apa lagi, keluarga korban tewas juga menghadapi prasangka. Anggota keluarga itu tidak hanya tanpa suami atau ayah, tetapi juga kehilangan teman-teman yang sekarang menghindari mereka.

Menurut pendapat Mas Mukhlisin, orang yang disebutkan di atas benar-benar adalah para korban dalam peristiwa pembunuhan dukun sihir di Banyuwangi. Akibatnya, Mas Mukhlisin ingin membentuk LSM untuk membantu korban itu dan pada waktu yang sama mencoba merehabilitasi nilai-nilai masyarakat Banyuwangi. Mas Mukhlisin dan rekannya Bapak Benny Lompuliuw sudah menulis suatu proposal untuk proyek itu yang pada bulan Oktober 1999,

dipresentasikan pada Forum Diskusi Kebangsaan diadakan oleh Kaum Muda Mengurangi Kelaparan. Menurut Mas Mukhlisin, orang yang menghadapi trauma dukun sihir pada tahun yang lalu kini dianggap sebagai orang yang harus diawasi oleh masyarakat.

Pembunuhan anggota masyarakat yang ditengarai tukang santet (sihir) ini sering mengakibatkan anggota keluarga yang ditinggalkan terdapat kasus trauma paranoia. Bahkan telah terjadi beberapa kasus bunuh diri oleh karena tekanan jiwa ketakutan seperti ini. Bersama dengan tindakan pembunuhan itu biasanya disertai juga dengan pemusnahan tempat tinggal dan isinya.⁶⁹

Sasaran proyek Mukhlisin adalah:

- 1) Para janda/duda dan anak-anak serta sanak keluarga langsung yang menjadi tanggungan belanja korban yang tewas.
- 2) Para korban yang dianiaya hingga cacat, serta rumah dan sumber pendapatannya musnah.
- 3) Para korban yang mengungsi ke tempat lain untuk menyelamatkan diri dari kecurigaan masyarakat.

Rencana proyek itu termasuk, konseling untuk keluarga korban isu sihir; rekonsiliasi dengan masyarakat (yang nantinya masyarakat sekitar dihimbau untuk turut membangun rumah yang rusak, misalnya); dan pengembalian kemampuan day belanja keluarga korban.⁷⁰

Mas Mukhlisin mengatakan bahwa korban dan keluarganya bisa dibantu melewati tiga bidang, yaitu psikologis, sosial, dan ekonomi.⁷¹

⁶⁹ Mukhlisin dan Benny Lompoliuw, *Proposal Proyek, Bantuan Kemamusiaan Untuk Para Korban Akibat Isu Santet Banyuwangi Dengan Membantu Rehabilitasi Sosial dan Ekonomi*, makalah pada Forum Diskusi Kebangsaan 26, Glenmore, Oktober 1999, h.2.

⁷⁰ *ibid*, h.3.

⁷¹ *ibid*, h.3.

1) Psikologis: melalui konseling keluarga korban dapat menerima kenyataan pahit yang lalu untuk kemudian dapat menghadapi masa depan sewajarnya.

2) Sosial: mengembalikan penerimaan masyarakat terhadap keluarga korban; sekaligus mengupayakan agar juga keluarga korban tidak dimusuhi/merasa dimusuhi masyarakat.

3) Ekonomi: mengembalikan daya belanja keluarga setidak-tidaknya hingga taraf sebelum bencana terjadi.

Menurut Mas Mukhlisin, peristiwa pembantaian dukun sihir di Banyuwangi terjadi akibat provokator dari luar masyarakat. Namun, melalui program rehabilitasi tersebut para provokator tidak bisa lagi mempergunakan isu dukun sihir untuk menggoyang masyarakat.

Akan tetapi, menurut pendapat saya, ada korban lain dalam kasus pembunuhan dukun sihir di Banyuwangi, yaitu keluarga pembunuh yang sudah dihukum. Keluarga tersebut juga kehilangan suami atau ayah dan akibatnya sekarang mengalami kesukaran hidup. Pembunuhan massa seperti yang dihadapi masyarakat Banyuwangi tidak begitu kriminal murni, tetapi kriminal budaya. Kebanyakan orang yang dihukum terhadap pembantaian dukun sihir di Banyuwangi justru tidak provokator ataupun pembunuhan bayaran, tetapi orang biasa yang mengikuti tindakan massa dalam suasana amat histeria.

Saya menceritakan sesuatu kejadian dukun sihir di Dusun Lugjag, Desa Cankring, Rogojampi, pada bulan September 1999, kepada Mas Mukhlisin. Kejadian itu merupakan pertama kali bahwa orang yang diduga dukun sihir tidak diusir dari dusun itu. Menurut Mas Mukhlisin cerita itu merupakan tanda yang baik. Dia mengharapkan bahwa sejak trauma teror maut di Banyuwangi pada tahun yang lalu, masyarakat lebih perlu bertindak secara rasional. Kasus berikut

sangat tepat untuk menjelaskan perubahan sikap masyarakat terhadap tukang sihir.

Cerita ini mulai pada bulan Juni, 1999, setelah adik Bapak Kyai Drs Abdullah Wahid dari Dusun Lugjag jatuh sakit. Adiknya mempunyai gejala seperti flu yang paling parah. Perutnya sakit, badannya panas dingin, dan tidak bisa bangun dari tempat tidurnya. Badan adik Bapak Wahid menjadi kurus sekali dan mukanya pucat. Bapak Wahid khawatir. Adiknya diantar ke dokter umum, tetapi dokter itu mengatakan bahwa penyakit itu bukan penyakit biasa. Bahkan, dokter itu tidak bisa mencari bukti gejala apa-apa. Walaupun demikian, adik Bapak Wahid tetap sakit. Pada bulan Juli dan Agustus kondisinya menjadi lebih parah. Dua kali lagi keluarganya mengantar dia ke dokter, tetapi kedua kali itu dokter gagal mencari sumber penyakitnya. Akhirnya, dokter itu mencoba pemeriksaan dengan sinar X, tetapi gagal lagi mencari sumber penyakit adik Bapak Wahid.

Bapak Wahid, yang sebenarnya ahli ilmu kebatinan, sangat khawatir tentang kondisi adiknya. Kemudian, pada sesuatu malam Bapak Wahid mengalami mimpi yang sangat aneh. Dalam mimpinya dia melihat muka orang yang menyihir adiknya. Bahkan, tukang sihir itu baik tinggal di Dusun Lugjag maupun bekerja sebagai buruh bersama dengan adik Bapak Wahid. Apa lagi, pada bulan September 1998, setelah pembantaian dukun sihir muncul di Banyuwangi orang itu melarikan diri ke Malang. Ternyata, namanya termasuk dalam daftar gelap yang pada saat itu beredar dari desa ke desa di Banyuwangi.

Bapak Wahid langsung pergi ke rumah tukang sihir itu dan minta resep untuk menyembuhkan adiknya. Akan tetapi, tukang sihir menyangkal dia bertanggung jawab atas penyakit adik Bapak Wahid. Namun, ada orang-orang lain di Dusun Lugjag yang juga jatuh sakit dan mencurigai dukun sihir itu.

Kemudian ada massa yang berkumpul secara ramai di depan rumah tukang sihir itu dan sebenarnya Bapak Wahid kembali membawa parang. Dia mengancam tukang sihir itu.

"Saya bilang kalau dia tidak menyembuhkan adik saya, dia akan mati," kata Bapak Wahid.

Jadi, dukun sihir itu mengikuti massa pergi ke rumah Bapak Wahid. Satu demi satu, tukang sihir itu menyembuhkan orang dusun yang sakit. Menurut Bapak Wahid, tukang sihir itu mempergunakan daun khusus, mantra-mantra, dan "magik lain" sehingga menyembuhkan adiknya. Daun khusus tersebut digosok seluruh badan adik Bapak Wahid. Sesudah perlakuan itu adik Bapak Wahid langsung sembuh. Bapak Wahid masih belum jelas mengapa tukang sihir itu menyihir adiknya. "Mungkin karena dia sakit hati," ujarnya.

Sesudah orang-orang yang disihir menjadi sembuh, tukang sihir itu diantar ke mesjid supaya melakukan sumpah pocong. Lewat upacara ini, tukang sihir itu mengakui bahwa dia memang memiliki ilmu sihir dan berjanji tidak bisa menggunakan ilmu hitam lagi. Kemudian dari itu, orang dusun mengadakan pertemuan bersama dengan Lurah, Kepala Desa, dan Polisi agar menentukan nasib tukang sihir itu. Diusir atau tidak?

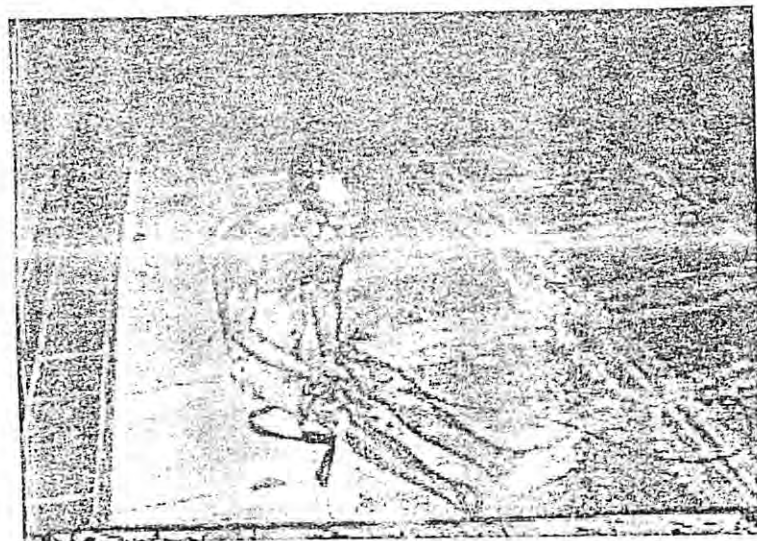
Akhirnya mereka memperbolehkan tukang sihir itu tetap tinggal di Dusun Lugjag. Akan tetapi, menurut Bapak Wahid, putusan ini merupakan pertama kali bahwa seorang tukang sihir yang bersalah tidak diusir.⁷²

Walaupun demikian, menurut Bapak Wahid, nama tukang sihir itu sudah jatuh di mata orang Dusun Lugjag. Orang dusun itu masih merasa curiga terhadap dia dan sekarang kehidupannya lebih sulit. Mas Mukhlisin benar-benar senang bahwa tukang sihir itu tidak diusir, tetapi dia berpikir bahwa melewati program

⁷² Tulisan harian pribadi, Dusun Lugjag, pada tanggal 14 November, 1999

rehabilitasi dia akan membantu mengurangi perasaan prasangka yang masih ada di Dusun Lugjag.

Kini, Mas Mukhlisin mencoba mencari pendanaan untuk proyeknya supaya tidak hanya proposal tetapi akan menjadi realitas.



ANALISIS DAN KESIMPULAN.

Lewat laporan ini saya berusaha memberikan semua kenyataan terhadap peristiwa pembantaian dukun sihir yang terjadi di Kabupaten Banyuwangi pada tahun yang lalu (1998). Menurut satu sumber, lebih dari 250 orang tewas di Banyuwangi dan sekitarnya, kebanyakan waktu peristiwa itu mencapai puncaknya pada bulan September dan Oktober. Banyak korban lain menghadapi teror, perusakan rumahnya, atau terpaksa melarikan diri ke tempat lain karena ketakutan atas kehilangan nyawanya.

Sebenarnya pembunuhan di Banyuwangi mulai pada bulan Februari, 1998. Akan tetapi pada saat itu masyarakat menganggap pembunuhan tukang sihir itu sebagai kejadian yang biasa saja. Namun, delapan bulan kemudian masyarakat Kabupaten Banyuwangi tergenggam rasa takut. Betul-betul jalan di Banyuwangi seperti daerah perang. Desas-desus menyebar dari mulut ke mulut. Tidak lagi dukun sihir saja yang menjadi sasaran dalam peristiwa pembunuhan itu, tetapi juga warga Nahdlatul Ulama menghadapi kampanye teror. Media massa baik lokal maupun nasional dipenuhi artikel mengenai ninja - para algojo gaib yang bertopeng hitam. Apa lagi, tidak hanya Banyuwangi tercekam rasa takut, tetapi juga hampir semua daerah di Propinsi Jawa Timur mengalami teror. Isu pembantaian dukun sihir sudah berubah menjadi isu ninja. Misteri sosial terhadap tukang sihir itu berubah menjadi misteri politik.

Anehnya, pada bulan November - waktu ada Sidang Umum MPR - rupanya semua pembantaian sudah selesai. Fenomena teror maut yang tiba-tiba muncul, berhenti secepatnya. Akan tetapi, meskipun teror maut itu selesai alasan dan jawaban atas kekerasan itu masih belum jelas. Ternyata, semua tetap misteri. Beberapa tim investigasi yang independen sudah membuat laporan khusus terhadap peristiwa pembunuhan di Banyuwangi, tetapi menurut pendapat saya

belum ada satupun laporan yang memberikan bukti yang konkrit atas penemuannya. Apa lagi, saya berpikir bahwa kebanyakan laporan tersebut sebenarnya dibuat oleh kelompok dengan tujuan politik sendiri. Sebagai satu contoh saja, Laporan Sementara Kasus Santet Banyuwangi yang ditulis oleh sebuah Tim Pencari Fakta yang dibentuk oleh Pengurus Wilayah NU Jawa Timur. Fokus laporan ini memang ke arah kepentingan NU dan menurut pendapat saya mempunyai banyak fakta yang tidak benar atau sensasionil, khususnya terhadap isu para ninja.

Pada waktu yang sama, pers Indonesia yang baru mengalami kebebasan sebenarnya memanasi-panasi kejadian pembunuhan dukun sihir serta perasaan histeria masyarakat terhadap fenomena ninja melewati gaya tulisan yang amat sensasionil.

Tujuan tulisan ini tidak diarahkan untuk menemukan solusi atau jawaban final komprehensif terhadap peristiwa pembantaian dukun sihir. Kepentingan saya adalah menyelidiki peristiwa tersebut agar mudah-mudahan mencari informasi yang lebih rasional. Maksudnya, sekitar satu tahun yang lalu semua teori terhadap kejadian pembantaian itu dipengaruhi oleh baik tekanan politik yang subur maupun tekanan histeria masyarakat yang kolektif. Anehnya, pada saat ini kebanyakan orang Banyuwangi hanya merasa malu kalau ditanya tentang peristiwa pembantaian dukun sihir tersebut. Menurut pendapat mantan wartawan dan budayawan Bapak Azhar, reaksi seperti ini biasa untuk masyarakat Banyuwangi yang biasanya akan mencoba melupakan tentang semua kejadian parah yang terjadi masa silam. Namun, menurut pendapat saya usaha melupakan seperti ini sebenarnya berbahaya sekali. Orang-orang harus ingat supaya peristiwa pembantaian yang terjadi pada tahun yang lalu tidak akan terjadi lagi.

Bagian pertama laporan ini menyelidiki Kabupaten Banyuwangi yang merupakan tempat subur tanah serta tempat subur agama, yaitu spiritualis

tradisional dan spiritualis gaib. Ternyata, Banyuwangi sebenarnya terkenal di seluruh Indonesia sebagai Gudang Sihir.

Dalam bagian kedua, saya menyelidiki spiritualis gaib itu, yaitu ilmu putih serta ilmu hitam sebagai fenomena daya sosial. Saya berpikir bahwa bagian kedua ini tentu menunjukkan bahwa kepercayaan dalam ilmu gaib di masyarakat Banyuwangi tinggi sekali. Orang Banyuwangi, walaupun kebanyakan adalah penganut kuat agama Islam, sering tidak akan membuat keputusan penting tanpa nasihat dari seorang dukun. Apa yang lebih penting adalah kepercayaan masyarakat Banyuwangi dalam ilmu hitam atau sihir. Hampir setiap orang yang saya temui, baik petani ataupun dosen, mempercayai ilmu sihir. Kepercayaan yang tinggi ini sangat penting dalam penyelidikan terhadap mengapa peristiwa pembantaian dukun sihir terjadi di Banyuwangi pada tahun yang lalu.

Terhadap bagian ketiga laporan ini, suatu bab yang judulnya “Pembantaian Dukun Sihir Sebagai Fenomena Sosial” paling penting. Mengapa? Karena, menurut pendapat saya, pembantaian dukun sihir itu memang fenomena sosial. Yang pertama, kita harus mempertimbangkan kepercayaan masyarakat Banyuwangi terhadap ilmu sihir serta perasaan dendam yang juga amat kuat. Memang Mas Rahman, seorang pembunuh yang saya wawancarai di Penjara Malang, memberikan bukti bahwa perasaan dendam sudah berurat-berakar dalam masyarakat Banyuwangi. Dia membunuh seseorang yang diduga sebagai tukang sihir karena dia mempercayai bahwa ayahnya dibunuh oleh sihir 10 tahun yang lalu.

Yang kedua, kita harus mempertimbangkan masalah perekonomian yang dihadapi masyarakat Banyuwangi. Pada satu sisi, krisis moneter menciptakan suasana stres dan frustrasi karena perjuangan hidup tiba-tiba menjadi lebih sulit. Pada sisi yang lain, ada kemungkinan bahwa orang yang nekat itu akan membunuh untuk dana. Siapa yang penyandang dana? Mungkin orang yang ingin

membalas dendam tetapi tidak berani bertindak sendiri. Ada kemungkinan lain bahwa oknum politik, yang menurut pendapat saya adalah oknum lokal, juga campur tangan. Lagi pula, informasi yang saya mendapatkan di Desa Gintangan menunjukkan bahwa ada orang provokator yang memberikan uang kecil kepada remaja dan orang nakal untuk membeli minuman keras. Kalau mabuk orang itu lebih berani masuk pembunuhan massal.

Yang ketiga, kita harus mempertimbangkan zaman reformasi. Setelah Soeharto mengundurkan diri, rakyat Indonesia menghadapi zaman yang lebih bebas. Dengan tiba-tiba pemerintah diktatur selesai. Narapidana dilepaskan dari penjara, media massa menghadapi kebebasan baru, dan perubahan sosial terjadi, sekalipun dengan pelan-pelan. Akan tetapi, Soeharto memang terpaksa turun dan menyebabkan kerusuhan bertambah terus di Jakarta dan tempat lain. Akibatnya, zaman reformasi itu juga menciptakan salah persepsi di mata sebagian rakyat Indonesia. Bahkan kebebasan baru itu berubah menjadi kebebasan yang mutlak, khususnya terhadap hukum. Di Banyuwangi fenomena salah persepsi itu masuk kesadaran orang yang sudah lama memiliki perasaan dendam terhadap tukang sihir. Untuk banyak orang yang menyaksikan kerusuhan di Jakarta pada bulan Mei tahun yang lalu, kekerasan merupakan jawaban atas permasalahan mereka. Kejadian massa di Jakarta juga menciptakan salah persepsi terhadap kekuasaan hukum Indonesia. Betul-betul peristiwa pembantaian massa dukun sihir merupakan salah satu contoh rakyat main hakim sendiri. Dengan pengertian “baik-buruk” yang muncul dalam masyarakat Banyuwangi, tukang sihir adalah orang “buruk” yang harus dibersihkan dari susunan masyarakat itu. Zaman reformasi merupakan zaman cukup baik untuk membalas dendam. Ada situasi kebebasan baru, polisi yang takut bertindak secara keras serta perasaan salah persepsi terhadap hukum yang menciptakan suasana subur untuk baik pembunuh murni maupun aksi provokator.

Kenyataan-kenyataan sosial itu amat penting mengenai kejadian pembantaian di Banyuwangi. Akan tetapi, menurut pendapat saya, masalah bidang sosial bukan jawaban yang lengkap. Kita harus juga mempertimbangkan bidang politik, khususnya dalam suasana reformasi yang dipenuhi perubahan politik. Sesungguhnya, saya berpikir ada dua kelompok politik yang campur tangan dalam peristiwa pembunuhan dukun sihir di Banyuwangi, baik pihak yang aktif maupun pihak yang pasif.

Pihak yang aktif itu merupakan kelompok atau orang yang campur tangan langsung untuk membuat keadaan buruk sosial agar melindungi posisinya sendiri. Padahal, pihak yang pasif itu merupakan kelompok atau orang yang mempergunakan isu pembantaian serta isu ninja supaya memperbaiki wajah politiknya dalam masyarakat Banyuwangi.

Menengai pihak yang aktif itu, saya kira tidak ada konspirasi nasional di Banyuwangi. Orang yang terlibat dalam konspirasi nasional tersebut merupakan anggota elite politik serta ABRI. Akan tetapi, menurut pendapat saya, peristiwa nasional itu diciptakan oleh media massa dan didukung oleh kelompok-kelompok yang merupakan pihak yang pasif, yaitu kelompok yang bisa mendorong program partainya melewati kecurigaan konspirasi itu. Menurut informasi dan teori-teori yang saya sudah kumpulkan terhadap peristiwa elite politik nasional atau konspirasi militer nasional, saya berpikir bahwa buktinya belum jelas dan tidak cukup kuat.

Namun, saya berpikir bahwa tentu ada aktor politik aktif yang masuk peristiwa pembantaian dukun sihir di Banyuwangi - oleh karena itu, jumlah korban melonjak tajam pada bulan September dan Oktober. Akan tetapi, oknum politik tersebut adalah oknum lokal saja, yaitu orang yang takut bahwa posisinya dalam struktur politik lokal sebenarnya diancam oleh zaman reformasi. Pada waktu Orde Baru baik orang militer maupun orang sipil dengan hubungan akrab

bersama militer lokal, mendapatkan posisi politik lokal yang kuat, seperti Camat, Lurah, dan Kepala Desa. Namun, sesudah Soeharto turun banyak orang yang kekuasaannya mengurat dalam Orba tiba-tiba menjadi sasaran dalam sesuatu zaman baru yang dimotori oleh kelompok reformasi. Memang, menurut Bapak Yadi Yatok Pramono, Wakil Ketua DPRD Kabupaten Banyuwangi, setelah Presiden Soeharto mengundurkan diri, dari gerakan reformasi menjalar di Banyuwangi dan semua politikus yang tidak pro-reformasi menghadapi pemecatan.

Menurut pendapat saya pelaku politik aktif tersebut mempergunakan isu ninja sebagai pemicu untuk meneror sesuatu kelompok politik di masyarakat Banyuwangi, yaitu kyai dan tokoh ulama NU yang pada saat itu melaksanakan pembentukan Partai Kebangkitan Bangsa. Memang para ninja justru tidak ada. Hanya oknum bayaran yang ingin menyembunyikan identitasnya. Pasukan ninja itu hanya isu saja. Ahli politik yang berpikir ada konspirasi nasional yang menuduh pada fenomena ninja itu yang melebar ke daerah-daerah lain di Jawa Timur. Namun, menurut teori saya, apa yang terjadi di luar Banyuwangi sebenarnya peristiwa lokal saja. Bahkan, di daerah lain itu, kecuali Jember, tidak mengalami masalah dukun sihir, hanya isu ninja. Isu ninja itu digunakan oleh oknum politik di tempat masing-masing sesudah isu itu dibuka oleh media massa. Menurut pendapat saya peristiwa pembantaian dukun sihir di Banyuwangi merupakan sesuatu masalah sosial murni yang kemudian dimasuki oleh oknum politik lokal untuk kepentingan kelompok sendiri.

Saya paling curiga terhadap tindakan Bupati Banyuwangi Purnomo Sidik dan instruksinya kepada Camat-Camat agar mendaftarkan orang yang diduga sebagai tukang sihir. Kalau begitu Bupati Banyuwangi hanya ingin menyelamatkan orang itu, lalu gagasannya gagal. Pendaftaran tersebut hanya dibocorkan menjadi daftar gelap. Meskipun orang desa sudah tahu siapa yang

dituduh sebagai tukang sihir di desa mereka, adanya daftar gelap itu tentu saja dipertimbangkan oleh orang desa justru sebagai bukti. Menurut pendapat saya, akibat pendaftaran itu pembantaian dukun sihir di Banyuwangi bertambah terus.

Walaupun demikian, Bupati Banyuwangi juga merupakan kaitan dengan pihak politik yang pasif. Maksudnya, kekuatan politik baru, yaitu Nahdlatul Ulama dan partai baru mereka PKB, sebenarnya mempergunakan isu pendaftaran Bupati itu untuk bermain-main politik. Memang, isu pembantaian dukun sihir dan peneroran kyai dengan segera menjadi isu politik yang sangat panas. Menurut pendapat saya, ada beberapa kelompok politik, terutama NU, yang memanfaatkan dari peristiwa pembantaian dukun sihir itu. Sebetulnya, Gus Dur sangat vokal melemparkan tuduhan seperti dalang peristiwa itu ada di kabinet reformasi. Pembunuhan dukun sihir, yang benar-benar kejadian sosial, berubah menjadi serangan atas NU, PKB, baik semua warga NU. Suatu tindakan sosial dibajak menjadi tindakan politik. Misteri yang akhirnya mendiskreditkan sesuatu pihak politik, sedangkan memanfaatkan pihak yang lain. Memang, anggota pihak yang manfaat itu merupakan pelaku politik yang pasif.

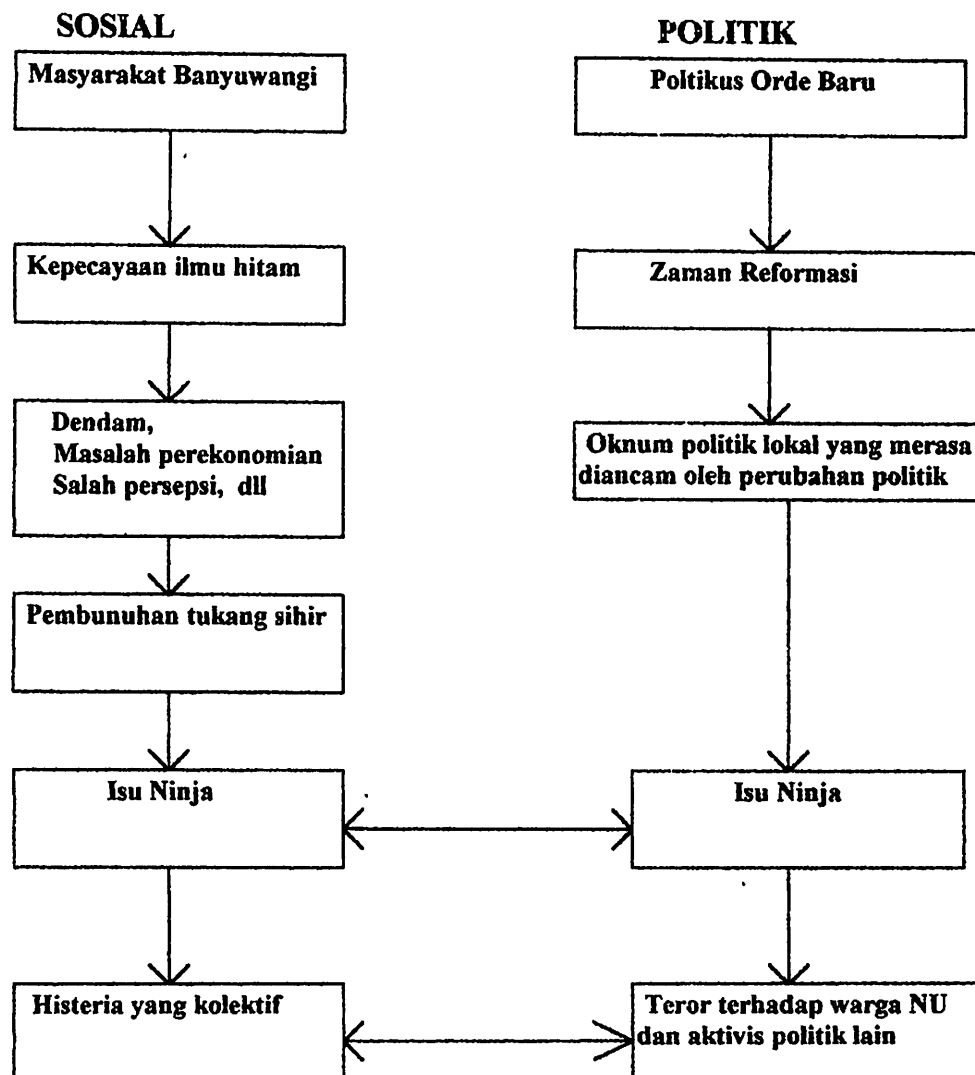
Sayang sekali, saya hanya bisa memberi suatu teori terhadap peristiwa pembunuhan dukun sihir di Banyuwangi pada tahun yang lalu. Mengenai kepercayaan masyarakat Banyuwangi, kenyataan-kenyataan empiris saya tentu membuktikan bahwa ilmu sihir merupakan fenomena sosial yang penting dalam susunan masyarakat itu. Ilmu hitam masih dilakukan oleh tukang sihir dan hampir setiap hari seseorang akan jatuh sakit karena terkena sihir. Akibatnya, peristiwa pembunuhan dukun sihir bisa dianggap dengan fenomena yang murni sosial.

Akan tetapi, peran bidang politik dalam peristiwa tersebut lebih sulit dibuktikan. Saya belum bertemu dengan seseorang yang mengakui bahwa dia tentu bertindak sebagai pelaku politik dalam peristiwa pembantaian ataupun peristiwa peneroran. Saya hanya bisa berbicara bersama ahli politik, budayawan,

dosen, kyai, korban, dan orang biasa - memang semua mempunyai teori sendiri. Siapa yang benar-benar berada dibalik peristiwa pembunuhan dukun sihir di Banyuwangi, mengenai bidang politik itu, justru tetap misteri.

Walaupun demikian, saya mencoba melukiskan gambaran peristiwa tersebut, yaitu sesuatu campuran masalah sosial dengan oknum politik lokal yang mencari keuntungan diri sendiri.





Namun, saya tidak ingin diagram yang ada di atas menunjukkan bahwa peristiwa pembunuhan dukun sihir di Banyuwangi dan sekitarnya terjadi secara *linear* atau rapi. Sebaliknya, saya berpikir bahwa apa yang terjadi di Banyuwangi, khususnya isu ninja yang melebar ke daerah-daerah lain, sebenarnya merupakan rangkaian kejadian yang di mana-mana terjadi di tingkatan lokal. Setiap tempat di Jawa Timur yang mengalami persoalan pembunuhan sebetulnya melibatkan oknum berbeda dengan tujuannya sendiri.

Akibatnya, adanya lebih dari 250 orang tewas serta banyak orang lagi yang diteror, dipukuli, terpaksa mengungsi, atau rumahnya dirusak. Apa lagi, ada ratusan orang lain kini menghadapi masalah prasangka akibat peristiwa pembantaian tukang sihir di Banyuwangi pada tahun 1998.

Benar-benar pembantaian itu merupakan suatu kutukan atas peta kehidupan masyarakat sosial Banyuwangi, sedangkan teror maut itu merupakan suatu noda merah darah atas proses reformasi di Negara Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA.

Ali Hasan dan Totok Hariyanto, *Hubungan Sosiologis Budaya Masyarakat Osing Dalam Tindak Kekerasan*, makalah pada Forum Dialog Budaya Nasional - Pendekatan Budaya Dalam Tindak Kekerasan, diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Blambangan, Banyuwangi, 8 November 1999.

BBC News Online, David Willis, '*Macarbe Murders Sweep Java*', 13 Oktober

1998.

David Willis, '*Indonesia's Ninja War*', 24 Oktober 1998.

Fokus - Misteri Ninja dan Cara Mengantisipasi, '*Untuk apa mendata dukun santet? Dibantai atau diselamatkan?*'
'*Jenderal TNI Wiranto tentang aksi pembunuhan dan teror*'.
'*Pasukan Anti Ninja*'
Cipta Media, Surabaya, 1998.

Gatra, '*Gerakan Politik - Membantai Dukun Santet*', Laporan Khusus, 17 Oktober 1998

'*Teror Santet: ABRI Sampai Menteri Kabinet Kena Tuduh*',
Laporan Utama, 31 Oktober 1998.

'*Aparatur Kurang Cepat*', Laporan Utama, 31 Oktober 1998.

'Operasi Ninja. Operasi Intelijen', Laporan Utama, 31 Oktober 1998.

'Didahului Patroli, Listrik Padam, Teror pun Datang', Laporan Utama, 31 Oktober 1998.

Jawa Pos, 'Saya Membunuh Disuruh Pak Lurah', 13 November 1998.

Koentjaraningkat, Prof. Dr, *Beberapa Pokok, Antropologi Sosial*, Pt Dian Rakyat, Jakarta, 1980.

LKIS-KKPS, Laporan Investigasi, *Kasus Pagar Nusa di Situbondo*, April 1998.

Komnas HAM, *Laporan Lapangan Aksi Pembantaian Massal di Banyuwangi dan sekitarnya*, Banyuwangi-Jakarta, 30 Oktober 1998.

Laporan Sementara Kasus Santet Banyuwangi - Kesaksian Tragedi Banyuwangi. Tim Pencari Fakta, Pengurus Wilayah Nadhlatul Ulama Jatim. Ketua Choirul Anam. Pada bulan November 1998.

Mafud, Moh, *Distribusi Kekuasaan Untuk Menghindari Kekerasan - Tinjauan Aspek Politik dan Hukum*, makalah pada Forum Dialog Nasional - Pendekatan Budaya Dalam Tindak Kekerasan, diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Blambangan, Banyuwangi, 8 November 1999.

Masruri, *Menguak Isu Santet: Dialog Dengan Goes Moenzijat Tomjeg*, CV Aneka, Solo, 1999.

Mukhlisin dan Benny Lompoliuw, *Bantuan Kemanusiaan Untuk Para Korban Akitbat Isu Santet Banyuwangi*, Proposal proyek, makalah pada Forum Diskusi Kebangsaan 26, Genteng, Oktober 1999.

Rahim, S.Saiful, *Merah Darah Santet di Banyuwangi*, PT Metro Po, Jakarta, 1998.

Surabaya Post, Doddy S. Singgih, '*Isu Ninja. Mengapa Mudah Merebak?*' 19 Oktober 1998.

Doddy S. Singgih, '*Santet Dalam Perspektif Sosiologi*', 13 Oktober 1998 .

Surya, '*Perburuan ninja makin marak*', 16 Oktober 1998.

'*NU bentuk 1.000 pos antisipasi ninja*', 17 Oktober 1998.

'*Gus Dur. Ada menteri terlibat*', 20 Oktober 1998.

Moch. Nurhasim, '*Dukun dalam struktur budaya masyarakat tradisional*', 31 Oktober 1998.

Sydney Morning Herald, Louise Williams, '*Indonesia's New Wave of Terror*', 7 November 1998.

LAMPIRAN-LAMPIRAN.

KASUS PEMBUNUHAN DI BANYUWANGI

No.	NAMA KORBAN	L/P	UMUR	JABATAN DI NU/ MASYARAKAT	PELAKU/ PEMBUNUH	KETERANGAN
L SONGON						
01	H. Abdul Kohar	L	70	Anggota	Aja ninia ✓	Meninggal dan rumah dirusak 20 September ✓
02	Mbah Sani	P	65	—	Massa	Meninggal 21 September ✓
03	Hasan	L	70	Anggota	Aja ninia ✓	Meninggal dilakukan siang hari September ✓
04	Umi	P	70	—	Aja ninia ✓	Meninggal dilakukan malam hari 30 September ✓
05	Palmin	L	35	—	Aja ninia ✓	Meninggal dilakukan malam hari 30 September ✓
06	Surani	P	85	Anggota	Massa	Meninggal dilakukan malam hari 30 September ✓
07	Jarah	P	55	—	Massa	Meninggal 29 September ✓
08	Lahat	L	60	—	Massa	Meninggal dan rumah dibakar orangnya hangus 8-9 ✓
09	H. Yasin	L	60	Anggota	Aja ninia ✓	Meninggal 25 Agustus ✓
10	Sewali	L	60	Anggota	Massa dan Aja ninia ✓	Meninggal 10 September ✓
11	P. Lelir	L	60	—	Massa	Meninggal dan digantung 15 Sept ✓
12	Imik/Kadin	L	55	Anggota	Massa	Hidup, dianiaya dan rumah dibakar/ rusak
13	Dahlan	L	55	—	—	Hidup dan rumah dibakar.
14	Junaidi	L	18	Anggota/Santri	2 Aja ninia ✓	Hidup dan rumah dibakar
15	Ambivak	L	70	Anggota/Ta'mir Masiid (GN)	—	Hidup dan berkelahi disungai. (tanda luka)
16	Seiehan	L	50	Anggota/Guru ngaji	—	Hidup dan perabot rumah dibakar
17	Masduki	L	50	Anggota	—	Hidup dan rumah dihancurkan
18	Suwardi	L	45	Anggota	Massa	Hidup dan rumah dihancurkan
19	Sutari	L	60	Anggota	Massa	Hidup dan rumah dibakar 29 Sept
20	H. Faqih	L	60	Anggota	—	Hidup dan rumah dirusak
IL KABAT						
21	Abd. Rohim	L	62	Anggota	Massa	Hidup dan dianiaya
22	Bisuri	L	53	Anggota	—	Meninggal ✓
23	Ariin	L	60	Anggota	Massa	Meninggal ✓
24	Isnaini	L	55	Anggota	Massa	Meninggal ✓
25	Misdi	L	35	Anggota	Massa	Meninggal ✓

26	Svamsini	L	59	Anggota	Massa	Meninggal
27	H. Svamsul Hadi	L	66	Anggota/ Ta'mir Masjid	Massa	Meninggal
28	Sanusi	L	65	Anggota	Tidak diketahui	Meninggal waktu pemburuan lampu dimerikan
29	Abdul Cholic	L	35	Anggota	—sda—	Meninggal —sda—
30	P. Madro	L	55	Anggota	Massa	Meninggal
31	Sapwan	L	55	Anggota	Massa	Meninggal
32	Isma'il	L	55	Anggota		Meninggal
33	P. Asin	L	62	Anggota	Massa	Meninggal
34	Zainuddin	L	64	Anggota	Massa	Meninggal
III. SINGOJURUH						
35	Imi	L	62	—	Massa	Meninggal
36	Asmi	P		—	Massa	Meninggal
37	Misro'	L	65	Anggota	Ala Ninia	Meninggal September 1998
38	Temu	P	50	—	Massa dan ninja	Meninggal dan rumah dirusak. Sept
39	Muchsin	L	55	—	Massa	Meninggal 25 September
40	Sarkawi	L	62	—	Massa	Meninggal dan rumah dirusak 28 sept
41	Sardi	L	60	—		Hidup rumah dirusak
42	Ricwan	L	60	—		Hidup dan rumah dirusak
43	Tasripin	L	59	—		Hidup dan ruman dibakar habis.
IV. KALIPURO						
44	Jumani	L	60	Anggota	Ala ninja	Meninggal 4 Okt 98 jam 11.30 wib.
45	Rosidah	P	55	—	Ala ninja	Meninggal 28 Sept. jam 03.00 wib.
V. GIRI						
46	Usman	L	60	Anggota	4 orang tak dikenal	Meninggal
47	Sarbini	L		Anggota		Hidup rumah dirusak
48	Nasir	L	55	Anggota	Bunuh diri	Meninggal setelah rumahnya dirusak.
49	P. Sumin	L	50	Anggota	Massa	Hidup, rumah dirusak dan diusir.
50	Madi	L	55	Anggota	Massa dan Ala ninia	Meninggal
51	Sudar	L	60	Anggota	Massa setempat dan luar	Luka parah
52	Sanusi	L	50		Juremi	Luka parah dan pelaku ditangkap
53	Padil	L	55	Anggota	Ala ninia	Meninggal, pegawai PUD.
54	Nasir	L	50	Anggota	Ala ninia	Hidup, luka parah, rumah dirusak, pegawai PUD.
55	Humaidi	L	46	Anggota	Ala ninia	Hidup, luka parah, rumah dirusak, Pegawai PDAM
56	Anwar	L	50	Anggota	Massa	Hidup, rumah hancur, diamankan
57	Usman	L	60	Anggota	Massa	Hidup, rumah dirusak.

VL SRONO						
58	Herivah	P	48	NU	Luar daerah	Meninggal
59	Yasir	L	67	NU	Luar daerah	Meninggal no. 58-59 suami-istri
60	H.M. Abbas	L		Anggota	Massa setempat	Hidup (diamankan) peg. Kaur Kesra.
VIL TEGAL DLIMO						
61	Bu Jemi	P	55	Anggota	Massa	Meninggal
62	Puiman	L	40	Anggota	Massa	Meninggal
VIII ROGOJAMPI						
63	Junaidi	L	53	Anggota	Gantung diri	Meninggal
64	Kasim	L	70	Anggota	Massa ala ninia ✓	Meninggal 1 Sept. 98
65	Ruslan	L	50	Anggota	Massa setempat	Meninggal
66	Nbok Ikah	P	45	Anggota	Ala ninia 2 orang ✓	Hidup/huka 10 Okt 98
67	Yasin	L	70	Anggota (martan kenua raming)	Ala ninia ✓	Meninggal 18-9-98
68	Assikin	L	65	Anggota	Ala ninia ✓	Meninggal 28-9-98
69	Mahali	L	70	Anggota	Ala ninia ✓	Meninggal 14-9-98
70	As'ari	L	60	Anggota	Ala ninia ✓	Meninggal 01-9-98
71	Hasan	L	60	Anggota	Ala ninia ✓	Meninggal 19-9-98
72	Sulaiman	L	60	Anggota	Massa setempat	Meninggal 28-9-98
73	Tafsir	L	60	Anggota	Ala ninia ✓	Meninggal 02-9-98
74	Kusari	L	45	Anggota	Ala ninia ✓	Meninggal 09-9-98
75	As'ari	L	60	Anggota	Massa	Meninggal
76	Salam	L	50	Anggota	Massa	Meninggal
77	Mahmud	L	60	Anggota	Massa	Hidup, Rumah dibakar
78	Misari	L	60	Anggota	Massa dan ninia	Mari
79	Hadis	L	50	Anggota	-	Meninggal
80	Jair	L	50	-	Massa	Meninggal
81	Sahwi	L	50	-	Massa	Hidup
IX. GAMBIRAN						
82	Jiona	L	60	Massa	Meninggal	
83	Jasmiko	L	60	Anggota	Massa	Meninggal
84	Gandri	L	55	Anggota	Massa	Meninggal
85	Sono	L	50	Anggota	Massa	Meninggal
86	Sanafah	P	48	Anggota	Massa	Meninggal no. 86-87 suami-istri
87	Sarik	L	45	Anggota/ta'mir masiid	Massa	Hidup, dibacok
X. CLURING						

88	Jaenun	L	48	Anggota	Massa	Meninggal
89	Suwandi	L	45	—	Massa	Meninggal
90	Bawi	L	70	—	Massa	Meninggal
91	Basuri	L	65	—	Massa	Meninggal
92	Baseri	L	50	—	Massa	Meninggal
93	Rameli	L	46	—	Ala ninia	Meninggal
94	K. Burhan	L	40	Swerivah NU	Ala ninia	Hidup, kelahi dengan ninia
95	Saperik	L	70	Anggota	Massa	Meninggal
96	Umuz	L	60	Anggota	Massa	Meninggal
97	Supivatan	L	55	Anggota	Massa	Meninggal
98	Suhairik	L	49	Anggota	Massa	Meninggal
XL SEMPUR						
99	Suko	L	60	—	Massa	Meninggal
100	Saimin	L	60	—	Massa	Meninggal
101	Misran	L	60	—	—	Meninggal sat melarikan diri
102	Afadah	L	51	Anggota	Massa	Hidup, rumah dirusak
103	Ahmad	L	73	Anggota	Massa	Hidup, rumah dirusak
104	Pendik	L	41	Anggota	Massa	Hidup, rumah dirusak
105	Partan	L	43	Bukan NU	Massa	Meninggal
106	Muhsin	L	47	—	Massa	Hidup, rumah dirusak
107	Arifin	L	60	Anggota	Ala ninia	Meninggal
108	Bu Mz'ah	P	57	Anggota	Ala ninia	Meninggal
109	P. Ali	L	63	Anggota	—	Bunuh diri (takut)
110	Suwarno	L	48	Anggota	Ala ninia	Meninggal
111	Bu Marvam	P	47	Anggota	—	Hidup, Rumah dibakar
112	Bu Sakinah	P	63	Anggota	—	Hidup, rumah dibakar
113	Solikhin	L	57	Anggota	—	Hidup, rumah dibakar
114	Suwito	L	35	Anggota	—	Hidup, rumah dibakar
XII PURWOHARJO						
115	Abdul Malik	L	60	Anggota/Ta'miri/Guru ngaji	Massa	Meninggal 30-9-98 jam 02.00 wib
116	Sivono	L	35	Bukan NU	Massa	Meninggal (Bromocorah/Residivis)
117	Sakur	L	27	Bukan NU	Massa	Meninggal —sda—
XIII BANGOREJO						
118	Nur Muhammad	L	18	Anggota/Santri PP	4 Ninia	Hidup sempat dicekik
119	Asmu'i	L	40	Anggota	Ninia	Hidup

XIV. KALIBARU						
120	Sihun	L	60	Anggota	Ala ninia	Meninggal 29-9-98
121	Sriwana	L	65	Anggota	Tak dikenal	Meninggal 07-09-98
XV. GENTENG						
122	KH. Baihaqi	L	58	Anggota/Curu Nuzul/Svurivah	Ala ninia	Hidup
123	Wiroso	L	60	-	Massa	Hidup (diduga kuat penyebar selebaran)
124	Husni	L	30	Anggota	Massa	Hidup
125	Irsad	L	60	Anggota	Satu orang	Meninggal
126	Tamim	L	50	Warga Muhammadiyah	Ala ninia	Hidup (Diamankan di rumah jang)
XVI. GLENMORA						
127	Saluha	L	51	Anggota	Massa	Hidup, rumah dirusak
128	Musawir	L	48	Anggota	Massa	Hidup, rumah dirusak
XVII. MUNCAR						
129	Sumadi	L	35	Anggota	Gantung diri	Meninggal (karena takut)
XVIII. KOTA						
130	Abdallah	L	60	-	Massa	Meninggal
131	Rohmar	L	20	-	Massa dan Ninia	Hidup (Opname di RS)

Korban Meninggal yang belum dikenal namanya :

1. Kec. Bangurejo Satu (1) Orang
2. Kec. Glenmore Satu (1) Orang
3. Kec. Kabat Dua (2) Orang
4. Kec. Wongsorejo Tiga (3) Orang
5. Kec. Glagah Delapan (8) Orang
6. Kec. Gambiran Satu (1) Orang

LAMPIRAN I KORBAN TEROR DI JEMBER

NO	TGL/TKP	KORAN & IDENTITAS	KONDISI KORBAN	PELAKU	KRONOLOGIS	PELAPOR & SAKSI
01	Sept. 1998 Arjasa. Sukowono tengah	Kyai Mukid, Arjasa Sukowono	Mati	20 Ninja	Dituduh santet dan dibantai	Kyai Imron Mursidi, Kati
02	Cumedak. Sumberjambe	Pak Ruk, Cumedak	Mengungsi	Jumali, Wasik, Yahya	Isu santet. rumah dirusak	Kyai Imron Mursidi, Kati
03	Januari 98. Sumber bulus, Ledokomo	Pak Romli, Takmir masjid Sumberbulus	Luka berat dan cacat	Bu'I, Mas'I. Suliha, Bu Ati, Sri. Hati dan Muni	Isu santet dan dibantai	Idem
04	Tegalan. Slateng	Zainul, biial Tegalan	Mengungsi		Isu santet dan rumah dihancurkan	Idem
05	Mujan, Klungkung, Sukorambi	Pak Sil, guru ngaji	Sehat	Ninja	Rumah dirusak	Kyai Mudzfar
06	Mangaran. Jenggawah	Pak Arum (Sadili)	Luka berat	Ninja dari Curang Banteng, Aiung.	Rumah dirusak	Shoieh Jenggawah
07	Bangsai	Rosid. Bangsal	Mati dan mata dicongkel			Eri. Jember
08	04 Okt 1998, Kertonegoro	Pak Arbak. Ketonegoro	Mati	5 Ninja	Dituduh santet dan dibantai	Abu Hanifah. Kertonegoro
09	03 Okt 1998. Perbalan, Taman sari, Mumbul	2 orang Mr. X	Dua kali diserang. mati	Massa	Dituduh santet dan dibantai	Pak Kampung Prebalan Mumbul
10	10 Okt 1998, Tempuran	Yusuf. Tempuran	Mati	Massa	Dituduh santet dan dibantai	Juwaini, Tempurejo
11	10 Okt 98. 11.00 WIB Polsek Ledok Ombo	- Mr. X - Mr. X	Korban I mati Korban II luka berat	Massa	Mengeroyok dua orang yang dikira Ninja	Kapolsek dan anggota
12	09 Okt 98. 24.10 WIB Karangjati Darungan.	Pak Nurasin. 50 th. Karangjati ds. Darung-an	Mati	Massa	Menganiaya hingga meninggal du nia	Pak Halis. 40 th, tani, Karangjati, Tanggul

	Tanggul	kec. Tanggul			karena diduga santet	
13	11 Okt 98, 12.00 WIB Dsn Tekoan Ds Tanggul Kec. Tanggul	Swandi, 50 th, dagang Dsn Pakeman Ds. Batu Urip Kec. Sumberbaru	Mati	Massa	Korban diduga ninja lalu dikeroyok massa hingga meninggal dunia	Supiana, 47 th, dagang, D Batu Urip, Tanggul
14	11 Okt 98, 12.00 WIB Dsn Krajan Ds. Cangkring Jengawah	Pak Kamal. 56 th, tani Dsn Krajan Ds. Cang-kling Kec. Jengawah	Mati	Massa	Korban dikira ninja lalu dikeroyok massa hingga meninggal dunia	Juari. 45 th. KadesCangk
15	11 Okt 98, 20.30 WIB Balai Desa Balung, Jember	Halik, 40 th, bengkel, Dsn Tembok Gringgsing Cantikan. Semarang. Moh. H. Sodikin, 46 th, dagang, alamat idem	Mati	Massa	Korban diduga ninja lalu dikeroyok massa hingga meninggal dunia	Muslih, 40 th. Balunglor Jember. Satibi. 50 th. Kades Balunglor, Jember
16	12 Okt 98, 12.00 WIB Dsn Tekoan Ds Tanggul Kec. Tanggul	Basori. 40 th. dagang, Dsn Tekoan Ds. Tanggul Kec. Tanggul	Luka berat	6 orang belum diketahui identitasnya	Saat korban berjualan bakso didatangi 6 orang dan langsung menyerang	Supardi. 40 th. kary pukesmas Tanggul. Sutirah, istri korban
17	12 Okt 98, 10.30 WIB Dsn Grujungan, Ds Cangkring, Jengawah	Mualim. 65 th, tani, Dsn Grujungan, Ds Cang-kling, Kec. Jengawah	Mati	Massa (± 75 orang)	Korban diduga ninja lalu dikeroyok massa hingga meninggal dunia	Sucipto. 55 th. Kades Jatisari, Jengawah. Sutono. 60 th. Kassun Krajan, Jatisari, Jengawah
18	12 Okt 98, 17.00 WIB Dsn Karangpring, Kec. Sukorambi, Jember	Pak Raihani. 30 th, tani, Ds Mlokorejo. Kec. Puger	Mati	Massa (± 100 orang)	Korban dikeroyok dan dianiaya mema-kai senjata tajam ser-ta pentungan karena dendam pribadi	Moh. Tohir, mantan Sekde. Puger kulon. ds. Puger Kulon, Jember
19	12 Okt 98, 16.00 Wib Dsn Karangrejo, Kec. Sumpersari	Abdul Rosid, 30 th. kary. Swasta, Jl. Basuki Rahmat 160 Jember	Luka ringan	Massa (100 orang)	Korban diduga ninja lalu diserahkan ke Polres.	Haditulloh. 30 th. Sumberkerangi, Wirolegi
20	13 Okt 98, 16.00 WIB Menampu, Gumuk Mas	Mr. X	Mati	Massa (100 orang)		

21	13 Okt 98, 16.00 WIB. Pondok Dalem, Tanggul	Asan (alias pak Asis), 45 th, Pondok Dalem Tanggul. Sholi Sayuat, 43 th. Becak, Tekokan Tanggul	Luka berat (asan) Luka ringan (Sholi)	Massa		
22	14 Okt 98. Plalangan. Sukomakmur, Ajung	Mr. X	Mati	Massa (50 orang)		
23	Plalangan, Klompangan. Ajung	Pak Ma. guru ngaji Plalangan	Mati	Massa bertopeng (20 orang)		
24	Bangsai sari	Basit, guru ngaji. Bangsal sari	Mati			
25	Curah waru, Bangsal	Maskhuri, pengurus KUD. Curah waru Jatirono. Bangsal	Mati			
26	Curah kalong, Bangsal	2 orang Mr. X (wanita dan anak)	Mati			
27	Karangpring, Sukorambi	Muhamad (Mat Reis). Karangpring, Sukorambi	Mati			
28	Ajung, Kalisat	Mr. X. guru ngaji. Ajung	Mati			
29	15 Okt 98, 13.00 WIB.Rambipuji	Bu Bundar (Sa'I). tani. Gumuk limo, Nogosari rambi	Mati	Massa	Rumah digedor dua orang tidak dikenal dan dibantai	
30	Glagah merah, Gumuk mas	Mr. X	Mati			
31	29 Okt 98, Gumuk mas	Mr. X.Laki-laki dan anaknya	Mati	Massa dari Umbulsari	Istri dituduh santet dan mengungsi, laki-laki dan anaknya yang sedang ronda dibantai	
32	Jatisari, Jengawah	Mat Rawi. Jatisari. Jengawah	Mati	Massa	Dituduh satet lalu dibantai	Jawa Pos

LAMPIRAN II KORBAN TEROR DI JEMBER

NO	NAMA KORBAN	ALAMAT	BENTUK TEROR	WAKTU	KETERANGAN
01	Pak Rafik		Didatangi ninja dan dibacok	11 Okt 1998	Kebal
02	Ra Halim	Klepangan, Ajung	Idem	11 Okt 1998, 23.15 WIB	Kebal
03	Ali Jupri	Kaliwates	Telepon dan didatangi satu truk ninja (20 orang)	07 Okt 1998	
04	KH. Ridwan, Reis MWC NU Mumbulsari	Succo Mumbulsari	Didatangi ninja	27 Okt 1998	Mengungsi ke Bondowoso
05	Harun Al Rosyid	Demarik Ajung	Didatangi ninja		Berkelahi dengan ninja
06	Ainul Roifa	Sukorejo	Didatangi ninja		Berkelahi dengan ninja
07	Prof. KH. Halim SH.	Kauman Jember	Didatangi ninja 3 orang		
08	Kyai Ya'kub	Ajung	Didatangi 3 kali oleh 5 orang ninja		
09	Haji Soleh Sarfan	Tegal Besar	Telepon		
10	Ustadz Irfan, sekretaris PKB Mumbul	Mumbulsari	Didatangi 3 kali oleh 5 orang ninja		
11	Kyai Muhid Muzadi	Tegalboto	Telepon		
12	Kyai Muhtar	Renes, Ajung	Telepon		
13	Kyai Samami	Curahkates, Ajung	Telepon		
14	Kyai Mastur	Curah Kendal, Ajung	Didatangi ninja		Berkelahi dengan ninja
15	KH. Najamudin	Rawatantu, Rampinuji	Telepon		
16	Kyai Rosyidi	Garahan	Telepon		
17	Kyai Zaini	Kranjingan	Didatangi ninja		Ninja disergap dan menghilang
18	Gus Ghazi	Gladak pakem, Ajung	Didatangi ninja		

19	Kvai Bahri Bakir	Kalisat	Didatangi ninja		
20	Masyarakat	Timur pasar Tanjung	Didatangi ninja		Demontrasi dan menghilai
21	Masyarakat Langgar Menara	Jl. Sutomo. jember	Didatangi ninja		Demontrasi dan menghilai